

## DAFTAR PUSTAKA

- A.Youti Ok. (2013). *Sustainable tourism*. 1(1), 37–44.
- Arida, I. N. S. (n.d.). *Pariwisata Berkelanjutan*. Sustain-Press.
- Dahuri, R. (2001). Pengelolaan ruang wilayah pesisir dan lautan seiring dengan pelaksanaan otonomi daerah. *Mimbar: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 17(2), 139–171.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kep. Selayar. (2011). *Selayar Taman Surgawi* (Sumarjitho (ed.); 1st ed.). Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kepulauan Selayar.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kep. Selayar. (2017). *Ripparkab Kepulauan Selayar*.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010 -2025, 30 (2011).
- Prathama, A., Nuraini, R. E., & Firdausi, Y. (2020). Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Dalam Prespektif Lingkungan (Studi Kasus Wisata Alam Waduk Gondang Di Kabupaten Lamongan). *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Politik (JSEP)*, 1(3).
- Selayar, B. K. (2012). *Bupati kepulauan selayar*.
- Keputusan Bupati Kepulauan Selayar Nomor 227/IV/Tahun 2023 Tentang Penetapan Lokasi Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan Berbasis Masyarakat Di Kabupaten Kepulauan Selayar, Pub. L. No. 227/IV/TAHUN 2023, 1 (2023).
- Selayar, S. K. K. (2019). *Peraturan Daerah Kabupaten Kepulauan Selayar No. 6 Tahun 2019*.
- Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan No 2 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Sulsel Tahun 2015 - 2030, 1 (2015).
- Suniada, K. I., Susilo, E., Siwi, W. E. R., & Widagti, N. (2019). Rolling mosaic method to support the development of potential fishing zone forecasting for coastal areas. *International Journal of Remote Sensing and Earth Sciences*, 16(2), 107–120.
- Sutiarso, M. A. (2017). *Pengembangan Pariwisata Yang Berkelanjutan Melalui*. 1–11.

## **BAB II**

### **Kajian Kesesuaian Kegiatan Wisata Pantai, Wisata Snorkeling dan Wisata Selam**

#### **2.1. Pendahuluan**

Bagi bangsa Indonesia wilayah pesisir memiliki arti yang sangat penting dan strategis dalam konteks perekonomian bangsa. Sehingga banyak aktifitas pembangunan dalam bentuk pemanfaatan sumber daya alam dilakukan di wilayah pesisir seperti: kegiatan perikanan, pariwisata, transportasi, kegiatan industri, pertambangan dan pertanian. Keberadaan keanekaragaman potensi sumber daya alam di wilayah ini pada akhirnya menjadikan wilayah pesisir sebagai wilayah yang sangat diminati oleh berbagai stakeholder. Meskipun memiliki potensi sumber daya alam yang cukup besar, kenyataannya juga terdapat permasalahan yang cukup serius di wilayah pesisir terutama; isu kemiskinan pada nelayan.

Sektor pariwisata menjadi sangat potensial untuk dikembangkan dalam pembangunan jangka menengah dan jangka panjang karena pembangunan dan pengembangan sektor pariwisata dapat memberikan pengaruh yang positif, baik secara langsung maupun tidak langsung, terhadap sektor-sektor ekonomi lainnya untuk tumbuh dan berkembang. Selain itu, sektor pariwisata sebagai industri tidak hanya sebagai sumber dan andalan devisa negara, tetapi juga secara spasial dapat dipandang sebagai faktor yang dapat menentukan lokasi industri dan akan sangat membantu perkembangan pada daerah-daerah sekitarnya yang relatif miskin atau belum berkembang dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia di wilayah tersebut (Bahar & Tambaru, 2010).

Dampak positif yang dapat diterima, tidak hanya pada peningkatan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga terjadinya perluasan kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan per kapita masyarakatnya, disamping dapat merupakan sumber PAD (Pendapatan Asli Daerah) yang cukup potensial. Pengembangan obyek wisata alam yang tertata dengan baik juga turut berperan dalam menjaga dan mengendalikan berbagai bentuk kerusakan

lingkungan, terutama karena wilayah pesisir merupakan wilayah yang rentan terhadap berbagai perubahan ekosistem.

Kegiatan ekowisata kini menjadi salah satu kegiatan wisata yang paling banyak dilakukan baik oleh wisatawan mancanegara maupun domestik. Pada prinsipnya ekowisata merupakan suatu kegiatan rekreasi di alam bebas atau terbuka, yang di dalamnya juga terdapat kegiatan konservasi. dan diharapkan dapat menjadi alternatif solusi atas beberapa permasalahan (Bahar & Tambaru, 2010).

Ekowisata adalah kegiatan yang berkaitan dengan wisatawan dan pengunjung atau jasa yang memberikan dukungan kepada penduduk, budaya, dan perekonomian lokal dengan cara yang positif, selain berkontribusi terhadap perlindungan dan keberlanjutan ekologi. Prinsip kehati-hatian dan aspek regional dari pembangunan berkelanjutan melalui ekowisata adalah hal yang sangat penting (Maria & Tojeiro, 2011).

Menurut Persatuan Konservasi Dunia (IUCN), ekowisata melibatkan "Perjalanan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan ke kawasan alami, untuk menikmati dan mengapresiasi alam (dan ciri-ciri budaya yang menyertainya, baik dulu maupun sekarang) yang mendukung konservasi, memiliki dampak pengunjung yang rendah dan menyediakan keterlibatan aktif sosio-ekonomi masyarakat lokal yang bermanfaat. Ekowisata meminimalkan dampak pariwisata terhadap sumber daya pariwisata di suatu destinasi tertentu, termasuk mengurangi dampak fisik, sosial, interaktif, dan psikosomatis. Ekowisata juga menunjukkan sikap positif dan bertanggung jawab dari wisatawan dan tuan rumah terhadap perlindungan dan pelestarian seluruh komponen ekosistem lingkungan. Ekowisata mencerminkan pola pikir yang berorientasi pada tujuan, bertanggung jawab untuk menciptakan dan memberikan nilai bagi destinasi dengan tingkat kebaikan yang tinggi terhadap isu-isu lingkungan, politik, atau sosial setempat (Baloch & Mahar, 2023).

Ekowisata telah diakui sebagai salah satu alat penting untuk mendorong pembangunan berkelanjutan di seluruh dunia, khususnya di negara-negara berkembang (Pasape et al., 2018). Pembangunan pariwisata berkelanjutan memenuhi kebutuhan wisatawan saat ini dan daerah tuan rumah sekaligus melindungi dan meningkatkan peluang di masa depan. Hal ini dianggap mengarah pada pengelolaan semua sumber

daya sedemikian rupa sehingga kebutuhan ekonomi, sosial dan estetika dapat terpenuhi dengan tetap menjaga integritas budaya, proses ekologi yang penting, keanekaragaman hayati dan sistem pendukung kehidupan.

Agar pariwisata menjadi berkelanjutan, menuntut dilakukannya perencanaan, pengembangan dan pelaksanaan di seluruh aspek pariwisata. Proses peningkatan tersebut harus dilakukan menerus dan diaplikasikan untuk semua jenis dan format wisata. Seluruh stakeholder harus terlibat dan aktif berpartisipasi dalam proses tersebut, termasuk dalam kegiatan memantau dampaknya agar dapat segera melakukan upaya preventif atau koreksi yang diperlukan. Secara lebih mendetil, UNWTO dan UNEP (2005) telah menyusun sejumlah ketentuan yang harus dipenuhi dalam *sustainable tourism*, yaitu:

- 1) Memanfaatkan secara optimal sumber daya lingkungan yang merupakan elemen utama dari pembangunan kepariwisataan, menjaga keutuhan ekologi dan mendukung upaya pelestarian sumber daya alam dan keanekaragaman hayati.
- 2) Menghargai karakteristik sosial budaya masyarakat setempat, melestarikan warisan budaya dan nilai-nilai tradisi, serta berkontribusi terhadap pemahaman lintas budaya dan toleransi.
- 3) Menjamin keberlanjutan usaha, menghasilkan manfaat sosial ekonomi yang terdistribusikan secara merata bagi para pemangku kepentingan, termasuk berupa kesempatan kerja, kesempatan untuk memperoleh penghasilan, tersedianya pelayanan dan fasilitas umum yang baik bagi masyarakat lokal dan kontribusi terhadap pengentasan kemiskinan.

Permasalahan dalam pemanfaatan ruang antara lain tidak adanya penataan yang baik dalam hal sarana prasarana dan zonasi antara kegiatan wisata dan nelayan. Belum adanya pemanfaatan dan penataan ruang yang baik tersebut dapat menimbulkan konflik antara pengelola kawasan wisata dengan nelayan, maupun dengan sesama pengelola wisata sendiri (Bahar & Omar, 2017).

Pembangunan pariwisata yang berkelanjutan membutuhkan partisipasi dari para pemangku kepentingan serta kepemimpinan politik yang kuat untuk menjamin tercapainya partisipasi dan konsensus. Pariwisata berkelanjutan merupakan sebuah proses yang berkesinambungan dan membutuhkan pengamatan dampaknya secara

terus menerus, serta dapat mengandung langkah-langkah preventif dan korektif jika diperlukan. Namun demikian, pariwisata berkelanjutan juga harus senantiasa menjaga kepuasan wisatawan dan memastikan bahwa wisatawan dapat memperoleh pengalaman yang berarti dalam kunjungannya, yaitu pengalaman yang dapat meningkatkan kesadaran mereka akan isu-isu lingkungan, bahkan mendorong mereka untuk menerapkan praktek-praktek pariwisata berkelanjutan. Di samping itu, pariwisata berkelanjutan juga harus dipahami sebagai proses perbaikan yang berkelanjutan dan bukan merupakan suatu kondisi yang statis. Kegiatan pariwisata harus mempunyai banyak daya tarik, seperti keanekaragaman flora dan fauna, keunikan ekosistem, dan keanekaragaman budaya (Riskiani et al., 2019).

Kepulauan Selayar memiliki tipologi destinasi Gugusan Kepulauan (*Small Island*), yang di dalamnya terdapat kawasan wisata: Kawasan perairan/bahari, kawasan pantai, kawasan taman nasional dan cagar alam, situs peninggalan sejarah. Pantai Punagaang adalah salah satu destinasi wisata pantai yang menawarkan potensi wisata bahari yang sudah dikelola oleh Badan Usaha Milik Desa (Bumdes Baloka Mandiri Patilereng) sejak tahun 2017.

Meskipun demikian pengelolaan pantai ini dirasakan masih belum optimal karena atraksi (daya tarik) wisatanya belum memperhatikan dampak lingkungan dari kegiatan wisata termasuk fasilitas wisata yang sudah banyak mengalami kerusakan. Sehingga terkesan pengelolaan pantai seperti hanya mengejar keuntungan (*profit oriented*) tanpa memperhatikan keberlanjutan pengelolaannya.

### **2.1.1. Oseanografi**

Dinamika oseanografi yang dapat dianalisis dan diramalkan menjadi pedoman khusus dalam mengambil kebijakan yang berkaitan dengan wisata pesisir hingga keamanan dan konservasi wilayah wisata (Suniada et al., 2019)). Pada sektor pariwisata, kajian tentang perubahan serta dinamika oseanografi dari waktu ke waktu merupakan dasar perkembangan sektor wisata itu sendiri. Ekosistem terumbu karang berfungsi mendukung kehidupan makhluk hidup. Ekosistem terumbu karang memberikan jasa ekosistem berupa habitat untuk berkembang biak, tempat

berlindung serta penghalang gelombang besar. Selain fungsi ekologis, terumbu karang sebagai daya tarik pariwisata sehingga memberikan dampak ekonomi kepada masyarakat pesisir (Witomo et al., 2020).

Lingkungan pesisir dengan biota karang sebagai daya tarik utama, dapat menjadi sumber pendapatan di sektor pariwisata dengan syarat ekologi atau lingkungan biota memenuhi syarat untuk tumbuh kembangnya yang dapat diketahui dengan cara mengkaji parameter fisik-kimia oseanografi pada wilayah pesisir tempat biota tersebut berada (Witomo et al., 2020).

Karakteristik sistem pengelolannya yang juga spesifik. Pemahaman tentang karakteristik sumber daya alam, sumber daya manusia dan sistem pengelolaan suatu wilayah sangat tergantung kepada seberapa banyak informasi yang didapat dan seberapa luas wilayah yang dikaji serta seberapa lama waktu dan dana yang dimiliki untuk mengkajinya. Oleh karena itu banyak perencana membuat skema dan pendekatan untuk mengantisipasi berbagai informasi yang ditimbulkan akibat keterbatasan tersebut. Pendekatan ini dinilai cukup efektif memberikan ruang untuk mengkaji karakteristik suatu wilayah dengan melibatkan masyarakat setempat sebagai sumber informasi.

Salah satu ancaman pengelolaan wisata Pantai Punagaang adalah adanya sungai yang bermuara ke pantai yang mengakibatkan sedimentasi berakibat penutupan sebaran terumbu karang di area pantai. Sedimentasi merupakan ancaman penting bagi terumbu karang di seluruh dunia. Perubahan penggunaan lahan secara besar-besaran di pulau-pulau semi kering yang curam dan mudah tererosi mempercepat potensi erosi tanah, limpasan, dan tekanan sedimentasi pada terumbu karang di dekat pantai selama kejadian curah hujan ekstrem. Variasi spasial dan temporal dari denyut sedimentasi dan masukan sedimen terrigenous menunjukkan bahwa paparan terumbu karang terhadap tekanan sedimen ditentukan oleh pola penggunaan lahan setempat, cuaca, dan dinamika oseanografi. Pemahaman yang komprehensif tentang dinamika sedimen dan interkoneksi ekosistem pesisir

merupakan hal mendasar dalam penerapan strategi pengelolaan terpadu dan adaptif yang bertujuan untuk mendorong pembangunan berkelanjutan di daerah aliran sungai dan ekosistem pesisir (Musim et al., 2017).

Terumbu karang mengalami penurunan akibat perubahan iklim, wisata bahari, peningkatan nutrisi dan sedimentasi, penyakit, perubahan dinamika predator, dan penangkapan ikan berlebihan. Distribusi karang dan pengaruh berbagai faktor lingkungan dan antropogenik harus dipahami untuk melestarikan karang yang tersisa (Crehan et al., 2019).

Memahami tingkat akumulasi sedimen secara spasial dan temporal serta sifat sedimen di sepanjang lokasi restorasi yang ditargetkan berpotensi meningkatkan efektivitas tindakan pengelolaan untuk mencegah degradasi terumbu karang lebih lanjut akibat tekanan sedimentasi lokal. Informasi ini sangat penting khususnya dalam hal konservasi laut karena dapat memberikan landasan bagi pengambilan keputusan mengenai pengelolaan daerah aliran sungai dan terumbu karang secara terpadu yang bertujuan untuk mengurangi pencemaran sumber berbasis daratan (LBSP) dan penurunan kualitas terumbu karang (Musim et al., 2017).

Pembangunan di wilayah pesisir dapat menimbulkan sedimentasi akibat praktik penggunaan lahan yang buruk dan pembangunan baru, atau limpasan unsur hara dari pertanian dan pembuangan air limbah. Pembangunan *resort* baru mungkin melibatkan bungalow di atas air, dibangun langsung di atas struktur terumbu karang, atau pembuatan pantai buatan yang mengubah dinamika garis pantai dan meningkatkan sedimentasi di terumbu karang di dekatnya. Pembangunan di wilayah pesisir menimbulkan risiko fisik langsung yang parah terhadap kelangsungan hidup terumbu karang. Dampak lingkungan dari proyek pembangunan harus dinilai secara menyeluruh oleh pihak independen sebelum memberikan izin untuk membantu meringankan tekanan tersebut. Masuknya unsur hara ke terumbu karang terutama didorong oleh aktivitas manusia. Pembangunan di wilayah pesisir, limbah cair dan

pengolahan air limbah, limpasan pertanian, dan pembuangan dari pelayaran semuanya dapat meningkatkan tingkat nutrisi pada terumbu karang (Rivera et al., 2020).

Sementara faktor arus untuk kegiatan rekreasi pantai sangat aman dengan keuntungan bentang alam pantai yang berada pada cekungan (kawasan teluk), sehingga resiko terbawa arus sangat rendah, demikian juga suhu perairan yang relatif hangat (30°C) untuk aktifitas renang dan selam permukaan (snorkeling). Kegiatan wisata di Pantai Punagaang mengikuti siklus musim yang hanya dapat dikelola selama 6 (enam) bulan dalam setahun. Adapun masa efektif pengelolaan pantai pada bulan Oktober sampai awal April setiap tahunnya. Pada akhir bulan Mei sampai akhir September kegiatan wisata tidak bisa dilakukan di pantai ini, mengingat posisi pantai berada di pesisir timur Pulau Selayar, dan musim timur berlangsung dari April sampai akhir September.

Observasi dan pengukuran lapangan dilakukan pada 3 (tiga) titik stasiun mengikuti alur pantai dari arah selatan ke utara untuk pengambilan sampel data pada masing-masing titik stasiun yang telah ditentukan. Informasi atau data yang ingin diperoleh pada masing-masing stasiun adalah: (tutupan karang, kecepatan arus, jenis biota laut, *visibility*/ kecerahan perairan, kedalaman, suhu perairan, serta biota berbahaya).

### **2.1.2. Daya Tarik Wisata Alam**

Sesuai Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Daya tarik wisata berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, produk buatan, dan ekonomi kreatif yang menjadi motif wisatawan untuk berkunjung ke suatu destinasi wisata. Semakin banyak daya tarik wisata yang tersedia pada destinasi pariwisata yang sama maka akan semakin menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Hal ini terjadi karena pada umumnya wisatawan tidak

hanya memiliki satu tujuan dalam berwisata. Setiap destinasi pariwisata memiliki aset-aset tertentu yang mampu menarik minat wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. Daya tarik ini kerap merupakan fokus perhatian wisatawan dan dapat memberikan motivasi awal bagi para wisatawan untuk mengunjungi sebuah destinasi. Dalam dunia pariwisata, segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat disebut atraksi atau lazim pula dikatakan objek wisata. Menurut (Eddyono & Sahid, 2021), kategori daya tarik sebagai sumber daya dan aktivitas dapat dikategorikan sebagai objek daya tarik wisata alam, budaya, dan buatan manusia:

- Daya tarik alam

Daya tarik alam, yaitu objek wisata yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam. Daya tarik alam wisata alam terletak pada keunikan hukum alam, ekosistem, dan daya dukung lingkungan yang sepenuhnya masih alam yang tidak terkontaminasi oleh rekayasa manusia.

Atraksi-atraksi ini antara lain panorama keindahan alam yang menakjubkan seperti gunung, lembah, ngarai, air terjun, danau, pantai, matahari terbit, dan matahari terbenam, cuaca, udara, keindahan bentang alam dan pemandangan, fauna dan flora, serta cuaca. Aktivitas wisata alam seperti menjelajah alam, bersepeda gunung, menunggang kuda, memanjat tebing, menyelam dan snorkeling, dan safari.

- Daya tarik budaya

Daya tarik budaya, yaitu objek wisata yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa hasil oleh cipta, karsa dan rasa manusia sebagai makhluk budaya. Daya tarik budaya bisa menjadi motif wisatawan untuk berkunjung ke suatu destinasi wisata. Atraksi budaya terdiri dari situs sejarah, seni dan kerajinan, monumen, candi, bangunan klasik, peninggalan purbakala, museum budaya, arsitektur kuno, seni tari, musik, adat istiadat, dan upacara ritual.

- Daya tarik buatan manusia

Daya tarik buatan manusia merupakan objek wisata yang memiliki keunikan, keindahan, kreatifitas dan nilai yang berupa hasil buatan manusia dan merupakan kreasi artifisial serta kegiatan-kegiatan manusia lainnya di luar ranah wisata alam dan wisata budaya. Atraksi buatan manusia lebih ke aktivitas – aktivitas MICE (*meeting, incentive, convention, and exhibition*). Contoh aktivitas wisata pemanfaatan, daya tarik manusia seperti kegiatan konferensi, keolahragaan, kunjungan-kunjungan bisnis, dan pekan raya.

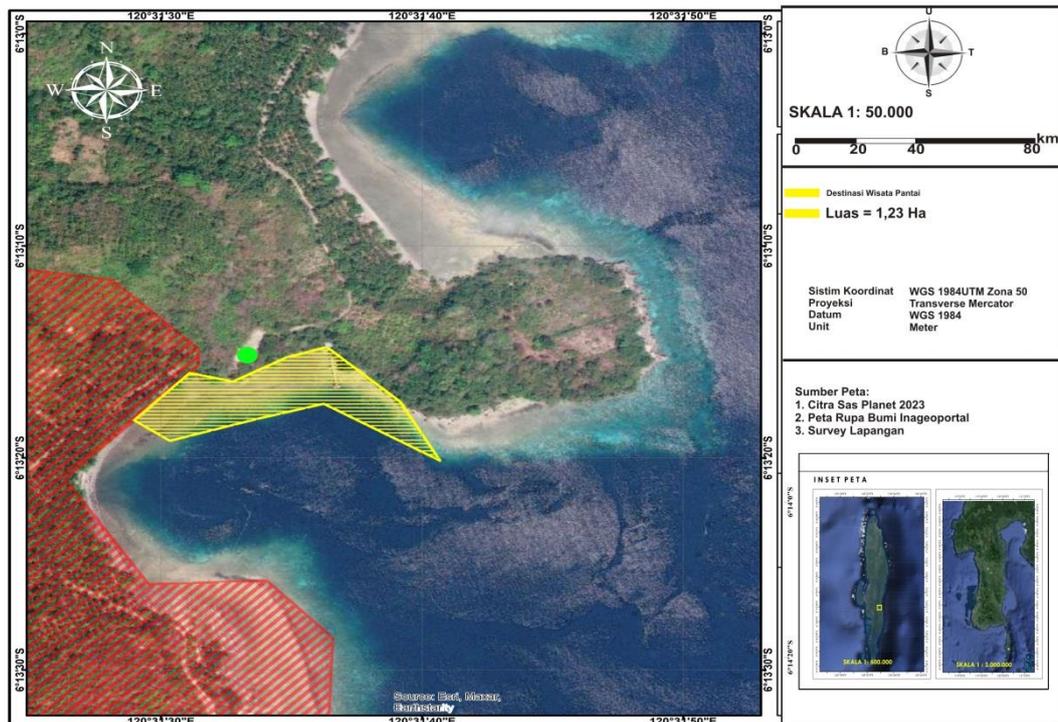
Daya tarik suatu destinasi mencerminkan perasaan dan pendapat pengunjungnya mengenai kemampuan destinasi tersebut dalam memuaskan kebutuhan mereka. Semakin mampu suatu destinasi memenuhi kebutuhan wisatawan, semakin dianggap menarik dan semakin besar kemungkinan destinasi tersebut dipilih. (Vengesayi, 2003). Daya tarik wisata adalah suatu sumber daya yang bersifat permanen, baik alam maupun buatan manusia, yang dikembangkan dan dikelola dengan tujuan utama untuk menarik pengunjung. (Hu et al., 2008).

Pantai Punagaang telah dikelola sejak tahun 2017 lalu dengan daya tarik wisata berupa pantai, teluk, dan pemanfaatan untuk kegiatan berenang, dan bersampan. Selain daya tarik wisata pantai, pantai ini didukung oleh panorama pegunungan dan teluk, hutan, serta air terjun yang berada tidak jauh dari pantai yang dimanfaatkan wisatawan setelah kegiatan berenang dan snorkeling. Yang menarik lagi adalah adanya kuliner lokal (masyarakat Desa Patilereng) berupa rebusan ikan dari air laut yang bisa disajikan pada wisatawan yang berkunjung ke pantai Punagaang. Beberapa fasilitas pendukung kegiatan wisata bahari dipersiapkan oleh pengelola pantai diantaranya: peralatan dasar selam (masker, fins, snorkel), *life jacket*, serta fasilitas pendukung lainnya.

## 2.2. Metode

### 2.2.1. Lokasi dan Waktu Penelitian.

Lokasi penelitian berfokus di Pantai Punagaang berada di pesisir timur Pulau Selayar salah satu destinasi wisata yang mulai ramai dikunjungi wisatawan dan berada dalam Wilayah Desa Patilereng, Kecamatan Bontosikuyu Kepulauan Selayar Provinsi Sulawesi Selatan.



Gambar 5. Lokasi Penelitian

Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan mulai pada bulan Agustus sampai dengan Desember 2023, pada 3 (tiga) titik stasiun sepanjang perairan Pantai Punagaang dengan tahapan penelitian meliputi: pembuatan proposal penelitian, seminar proposal, pengumpulan hasil penelitian, dan pembuatan laporan hasil penelitian.

## **2.2.2. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif merupakan usaha sadar dan sistematis untuk memberikan jawaban terhadap suatu masalah dan/atau mendapatkan informasi lebih mendalam dan luas terhadap suatu fenomena dengan menggunakan tahap-tahap penelitian kuantitatif (Yusuf, 2016).

Pendekatan kuantitatif dilakukan melalui proses pengambilan data sampel pada pengamatan ekosistem terumbu karang, biota laut, dan aspek oseanografis perairan, kemudian dianalisis untuk mengetahui kesesuaian wisata rekreasi pantai, wisata snorkeling dan wisata selam.

## **2.2.3. Jenis dan Sumber Data**

### **1. Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh melalui pengamatan langsung (survey) lapangan, data tersebut berupa observasi, wawancara dan kuesioner. Adapun data yang dimaksud adalah:

- Data hasil pengecekan di kawasan Pantai Punagaang untuk melihat secara langsung kondisi ekologi pantai, dan pengelolaan kegiatan wisata.
- Data hasil pengecekan bawah laut untuk mengetahui kondisi daya tarik wisata seperti keanekaragaman hayati (biodiversitas), tutupan karang, kedalaman, kecepatan arus, visibilitas, serta suhu perairan.
- Data hasil wawancara mengenai pengelolaan pantai, kondisi ekologi (lingkungan), sosial ekonomi masyarakat, dan tingkat pemahaman pengelola, potensi ancaman yang mungkin terjadi, keterlibatan pemerintah, komunitas, kapasitas sumber daya manusia pengelola, keterlibatan masyarakat (langsung/ tidak langsung dalam kegiatan wisata), manfaat ekonomi ke masyarakat, dukungan dari industri pariwisata. Informasi lain yang diperlukan, diantaranya: kunjungan wisatawan (mancanegara, domestik, dan lokal), waktu

pengelolaan selama 1 (satu) tahun, serta informasi lain yang dianggap bisa dijadikan informasi penelitian.

## **2. Data Sekunder**

Adalah data-data yang diperoleh dari instansi pemerintah maupun industri pariwisata, operator selam, peneliti terdahulu atau sumber lainnya yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Adapun data yang dimaksud adalah:

- Data infrastruktur Pantai Punagaang
- Data kunjungan wisata Pantai Punagaang
- Parameter kualitas perairan

### **2.2.4 Teknik Analisis Data**

Pada tahap persiapan dilakukan studi literatur dan pengumpulan data dari berbagai sumber. Kemudian melakukan survei lapangan untuk mengetahui kondisi perairan (potensi wisata Pantai Punagaang) yang terdiri dari: tutupan karang, kecepatan arus, *visibility* (tingkat kejernihan air), kedalaman, biota laut, biota laut berbahaya, pemanfaatan pantai, dampak ekologi terhadap terumbu karang, ketersediaan air tawar, pengukuran lebar pantai, kemiringan pantai, tutupan lahan/ pantai. Alat yang digunakan terdiri dari beberapa *software* komputer dengan seperti ArcMap 10.3, reef check (UPT/ *underwater photo transek*), Microsoft Word, dan Microsoft Excel, peralatan scuba, kamera bawah air (*underwater camera*), computer selam (*dive com.*), *secchi disck*, layangan arus, meteran, frame (kotak berukuran 57 x 48 cm), *GPS*, *stopwatch*, sabak, serta beberapa peralatan yang dibutuhkan.

Titik pengamatan ditentukan 3 (tiga) stasiun pengamatan dengan arah transek dari arah selatan ke arah utara pantai (posisi pantai/daratan sebelah kiri *transect*). Masing-masing stasiun ditentukan dengan panjang transek 50 meter.

Untuk mengetahui prosentase tutupan karang, jenis life foam, maka digunakan metode *underwater photo transek* (UPT) sebuah analisis tutupan karang dengan memanfaatkan teknologi kamera bawah air. Metode UPT merupakan metode yang memanfaatkan perkembangan teknologi, karena dalam metode

ini digunakan teknologi kamera digital dan juga perangkat lunak (*software*) computer untuk analisis data. Pengambilan data di lapangan hanya berupa foto-foto bawah air yang selanjutnya akan dianalisis lebih lanjut menggunakan komputer. Foto-foto yang didapatkan selanjutnya dianalisis dengan *software* CpCe 4.1. Analisis ini bertujuan untuk mendapatkan data kuantitatif seperti persentase tutupan karang atau pun substrat lain. Pada *software*, sampel titik acak dipilih secara otomatis sebanyak 10 atau 30 titik. Selanjutnya ditentukan biota atau substrat apa yang ada di titik tersebut. Hasil analisis seluruh foto (50 foto) pada satu transek akan selanjutnya dikalkulasi secara otomatis oleh *software* yang digunakan, maka data kuantitatif didapatkan.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis kesesuaian wisata (IKW/ Indeks Kesesuaian Wisata) yang terdiri, analisis kesesuaian wisata rekreasi pantai, analisis kesesuaian wisata snorkeling, dan analisis kesesuaian wisata selam dengan masing-masing parameter yang telah ditentukan (Yulianda, 2019).

## **2.2.5 Prosedur Analisis Data**

### **2.2.5.1. Parameter Kualitas Perairan**

Suhu merupakan salah satu faktor pembatas pertumbuhan terumbu karang. Perubahan suhu yang tiba-tiba 4 – 6° C di bawah atau di atas ambang batas dapat menurunkan pertumbuhan karang bahkan menyebabkan kematian (Subhan & Hong, 2020).

Salinitas atau kadar garam perairan di lokasi berkisar 34%. Merujuk pada (Negara & Hidup, 2004) tentang baku mutu air laut untuk pertumbuhan karang adalah 33-34‰. Salinitas selama pengamatan tergolong salinitas yang masih baik untuk pertumbuhan terumbu karang hal ini sejalan dengan (Pangaribuan *et al.*, 2013), yang menyatakan bahwa salinitas 25-40‰ masih baik untuk pertumbuhan dan perkembangan terumbu karang, hal ini dikarenakan perairan

berhubungan secara bebas dengan ditunjang arus yang cukup sehingga menunjang salinitasnya.

Arus merupakan pengaduk bahan makanan untuk polip karang, membersihkan terumbu karang dari endapan serta mensuplai oksigen dari laut bebas, arus dapat membersihkan pengaruh terhadap bentuk pertumbuhan karang, jika tekanan hidronamis seperti arus perairan besar, maka bentuk karang akan mengarah ke bentuk pertumbuhan pada karang keras. Menurut pernyataan (Zurba et al., 2019) menyatakan bahwa arus dapat memberikan pengaruh bentuk pertumbuhan karang, 0-0,17 m/s. Kecepatan arus pada setiap stasiun berkisar 0.04 – 0.05 m/s, dari kecepatan arus tersebut masih optimal bagi pertumbuhan terumbu karang.

Kecerahan merupakan ukuran transparansi perairan secara visual dengan menggunakan *secchi disk* yang sangat berpengaruh pada pertumbuhan biota laut agar dapat melakukan fotosintesis biota yang ada di perairan. Menurut Isdianto dan Luthfi, (2020) menyatakan bahwa kecerahan yang baik bagi terumbu karang berkisar 3 – 7 meter dan tingkat kecerahan 100%. Kecerahan cahaya matahari sangat penting bagi terumbu karang untuk melakukan fotosintesis, mengingat binatang karang (*hermatypic*) hidup bersimbiosis dengan ganggang (*zooxanthellae*) yang melakukan fotosintesis. Kecerahan pada setiap stasiun pengamat secara keseluruhan adalah 5 (lima) meter, kecerahan masih merupakan kisaran yang normal yang dapat mendukung pertumbuhan karang.

### ***Underwater Photo Transect (UPT)***

Terdapat beragam metode yang digunakan dalam pengambilan sampel untuk penilaian kondisi terumbu karang. Setiap metode memiliki kelebihan serta kekurangannya tersendiri dan digunakan untuk tujuan-tujuan tertentu. Metode-metode yang dimaksud antara

lain adalah *manta tow*, *Line Intercept Transect (LIT)*, dan *Point Intercept Transect (PIT)*. Namun selain itu ada metode yang dikenal sebagai *Underwater Photo Transect (UPT)* atau yang dikenal dengan Transek Foto Bawah Air.

Metode UPT merupakan metode yang memanfaatkan perkembangan teknologi, karena dalam metode ini digunakan teknologi kamera digital dan juga perangkat lunak (*software*) komputer. Pengambilan data di lapangan hanya berupa foto-foto bawah air yang selanjutnya akan dianalisis lebih lanjut menggunakan komputer untuk mendapatkan data kuantitatif.



#### 2.2.5.2. Indeks Kesesuaian Wisata Bahari

Wisata bahari merupakan kegiatan wisata yang memanfaatkan sumber daya perairan laut dan aktifitas yang dilakukan umumnya berada di kawasan perairan laut (Yulianda, 2019).

Beberapa kegiatan wisata yang masuk kelompok wisata bahari, antara lain wisata selam (*diving*), wisata snorkeling, selancar, jet ski, banana boat, perahu kaca (katamaran), kapal selam, wisata ekosistem lamun, wisata satwa (penyu, duyung, paus, lumba-lumba, burung mamalia, buaya), dan wisata pancing (Yulianda, 2019). Pada kajian ini akan dibahas dan diuraikan 3 (tiga) kegiatan wisata bahari dengan masing-masing parameter kesesuaian, yaitu kesesuaian wisata pantai, kesesuaian wisata snorkeling, dan kesesuaian wisata selam.

#### **2.2.5.2.1. Kesesuaian Wisata Kategori Rekreasi Pantai**

Kesesuaian sumber daya pantai sangat disyaratkan untuk pengembangan wisata pantai. Kesesuaian wisata pantai kategori rekreasi mempertimbangkan 10 parameter dan 4 (empat) klasifikasi penilaian. Parameter kesesuaian wisata pantai kategori rekreasi meliputi: tipe pantai, lebar pantai, material dasar perairan, kedalaman perairan, kecerahan perairan, kecepatan arus, kemiringan pantai, penutupan lahan pantai, biota berbahaya, dan ketersediaan air tawar. Secara rinci daftar kebutuhan pengumpulan data penelitian kajian potensi sumber daya perairan/pantai untuk kebutuhan rekreasi pantai, dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

**Tabel 5. Parameter Keseuaian Wisata Rekreasi Pantai:**

No.	Parameter	Bobot	Kategori	Skor
1.	Tipe pantai	0,2	Pasir putih	3
			Pasir putih campur pecahan karang	2
			Pasir hitam, sedikit terjal	1
			Lumpur, berbatu, terjal	0
2.	Lebar pantai (m)	0,2	>15	3
			10-15	2
			3-<10	1
			<3	0
3.	Material dasar perairan	0,17	Pasir	3
			Karang berpasir	2
			Pasir berlumpur	1
			Lumpur, lumpur berpasir	0
4.	Kedalaman perairan (m)	0,125	0 – 3	3
			> 3 – 6	2
			> 6 – 10	1
			> 10	0
5.	Kecerahan perairan (%)	0,125	> 80	3
			> 50 – 80	2
			20 – 50	1
			< 20	0
6.	Kecepatan arus (cm/detik)	0,08	0 – 17	3
			17 – 34	2
			34 – 51	1
			>51	0
7.	Kemiringan pantai	0,08	< 10	3
			10 – 25	2
			> 25 – 45	1
			> 45	0
8.	Penutupan lahan pantai	0,01	Kelapa, lahan terbuka	3
			Semak, belukar, rendah savana	2
			Belukar tinggi	1
			Hutan bakau, permukiman pelabuhan	0
9.	Biota berbahaya	0,005	Tidak ada	3
			Bulu babi	2
			Bulu babi, ikan pari	1
			Bulu babi, ikan pari, lepu hiu	0
10.	Ketersediaan air tawar/ jarak ke sumber air (km)	0,005	< 0,5	3
			> 0,5 – 1	2
			> 1 – 2	1
			> 2	0

Sumber : Yulianda (2019)

### 2.2.5.2.2. Kesesuaian Wisata Kategori Wisata Snorkeling

Kesesuaian wisata kategori wisata snorkling mempertimbangkan 7 (tujuh) parameter dan 4 (empat) klasifikasi penilaian, yang terdiri dari: kecerahan perairan, tutupan komunitas karang, jenis life foam, jenis ikan karang, kecepatan arus, kedalaman terumbu karang, dan lebar hamparan terumbu karang. Secara rinci dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 6. Parameter Kesesuaian Wisata Snorkeling**

No.	Parameter	Bobot	Kategori	Skor
1.	Tutupan komunitas karang (%)	0,375	> 75	3
			> 50 – 75	2
			25 – 50	1
			< 25	0
2.	Jenis <i>life form</i>	0,145	> 12	3
			> 7 – 12	2
			4 – 7	1
			< 4	0
3.	Jenis ikan karang	0,14	> 50	3
			30 – 50	2
			10 - < 30	1
			< 10	0
4.	Kecerahan perairan (%)	0,1	100	3
			80 - < 100	2
			20 - < 80	1
			< 20	0
5.	Kedalaman terumbu karang (m)	0,1	1 – 3	3
			> 3 – 6	2
			> 6 – 10	1
			> 10; < 1	0
6.	Kecepatan arus (cm/detik)	0,07	0 – 15	3
			> 15 – 30	2
			> 30 – 50	1
			> 50	0
7.	Luas hamparan datar karang (m)	0,07	> 500	3
			> 100 – 500	2
			20 – 100	1
			< 20	0

Sumber : Yulianda (2019)

### 2.2.5.2.3. Kesesuaian Wisata Kategori Wisata Selam

Selam adalah aktifitas wisata bahari yang memanfaatkan sumber daya perairan laut dan aktifitas yang dilakukannya pada kawasan laut. Kesesuaian wisata bahari kategori selam mempertimbangkan 6 (enam) parameter dengan 4 (empat) klasifikasi penilaian yaitu: kecerahan perairan (visibility), tutupan komunitas karang, jenis life foam, jenis ikan karang, kecepatan arus dan kedalaman terumbu karang.

Secara rinci parameter kesesuaian dilihat pada tabel 7 (tujuh) berikut:

**Tabel 7. Parameter Kesesuaian Wisata Selam**

No.	Parameter	Bobot	Kategori	Skor
1.	Tutupan komunitas karang (%)	0,375	75	3
			> 50 – 75	2
			25 – 50	1
			< 25	0
2.	Jenis <i>life form</i>	0,135	> 12	3
			< 7 – 12	2
			4 – 7	1
			< 4	0
3.	Jenis ikan karang	0,12	> 50	3
			30 – 50	2
			10 - < 30	1
			< 10	0
4.	Kecerahan perairan (%)	0,15	>80	3
			50 - 80	2
			20-<50	1
			< 20	0
5.	Kedalaman terumbu karang (m)	0,15	6 - 15	3
			> 15-20; 3-<6	2
			> 20 – 30	1
			> 30; < 3	0
6.	Kecepatan arus (cm/detik)	0,07	0 – 15	3
			> 15 – 30	2
			> 30 – 50	1
			> 50	0

Sumber : Yulianda (2019)

### 2.2.5.1. Analisis Indeks Kesesuaian Wisata (IKW)

Perairan Pantai Punagaang merupakan salah satu destinasi wisata yang patut dikelola dan dikembangkan, namun perlu penilaian dan evaluasi lebih lanjut dalam menentukan kesesuaian kegiatan daya tarik wisata. Beberapa pertimbangan dengan mengacu pada Indeks Kesesuaian Wisata (IKW) yang dikemukakan oleh (Yulianda, 2019), diantaranya adalah sebagai berikut:

Berdasarkan parameter pengumpulan data untuk masing-masing kategori kesesuaian rekreasi pantai, kesesuaian snorkeling, kesesuaian wisata kegiatan selam, kemudian dilakukan perhitungan penentuan indeks kesesuaian untuk wisata pantai menggunakan rumus :

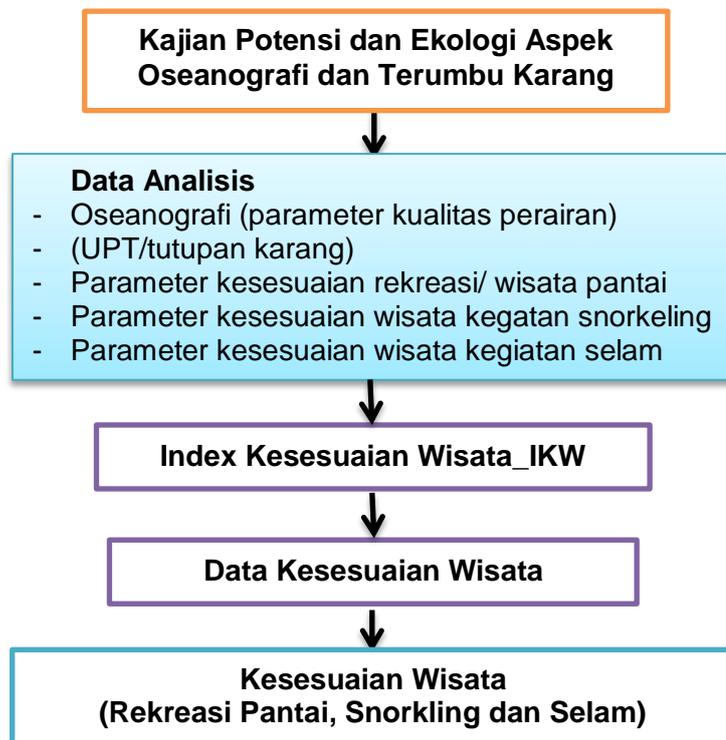
$$IKW = \sum_{i=1}^n (B_i x S_i)$$

Keterangan:

- Sangat sesuai :  $IKW \geq 2,5$
- Sesuai :  $2,0 \leq IKW < 2,5$
- Tidak sesuai :  $1 \leq IKW < 2,0$
- Sangat tidak sesuai :  $IKW < 1$

Dari hasil identifikasi kesesuaian yang diukur sesuai parameter kesesuaian wisata rekreasi pantai, kesesuaian wisata snorkeling, dan kesesuaian wisata selam, maka akan diperoleh data yang terukur dalam menentukan dan menetapkan sebuah destinasi wisata.

### 2.3. Kerangka Alur Penelitian Topik 1



Gambar 6. Kerangka Alur Penelitian

## 2.4. Hasil dan Pembahasan

### 2.4.1. Pengukuran Parameter Kualitas Perairan

Pada parameter kualitas air pada lokasi pengamat memiliki rata-rata 30°C terdapat pada (Tabel 10) dan nilai tersebut berada pada standar baku mutu (28°-32°C) berdasarkan (Keputusan Menteri Negara Negara & Lingkungan Hidup, 2004), akan tetapi hasil tersebut masih berada pada suhu optimal pertumbuhan karang dimana sejalan dengan pernyataan (Nybakken, 1992) dalam Prasetyo (2018) yang menyatakan bahwa terumbu karang dapat mentoleransi hidupnya pada suhu minimum 20°C dan suhu optimum yaitu berkisar antara 36-40°C.

Nilai pH pada lokasi pengamatan termasuk kedalam kategori normal yaitu 7 merujuk pada Keputusan Menteri LH No 51 Tahun 2004 tentang baku mutu air laut, pH terbaik air laut untuk biota laut terumbu karang adalah antara 7-8,5. Secara rinci nilai kualitas perairan dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 8. Kualitas Air Pantai Punagaang**

No.	Parameter Kualitas Air	Nilai
1.	Suhu (°C)	30
2.	Salinitas (%)	33
3.	pH	7,3

Sumber: Data Sekunder (Poltek Kelautan Perikanan Bone) 2023

Untuk melakukan penilaian kondisi terumbu karang, prosentase tutupan komunitas karang, pengamatan jenis ikan karang, kedalaman terumbu karang, biota berbahaya, maka pengambilan data dilakukan menggunakan metode underwater photo transek (UPT) pada 3 (tiga) titik stasiun yang telah ditentukan. Koordinat penentuan stasiun dapat dilihat pada tabel berikut:

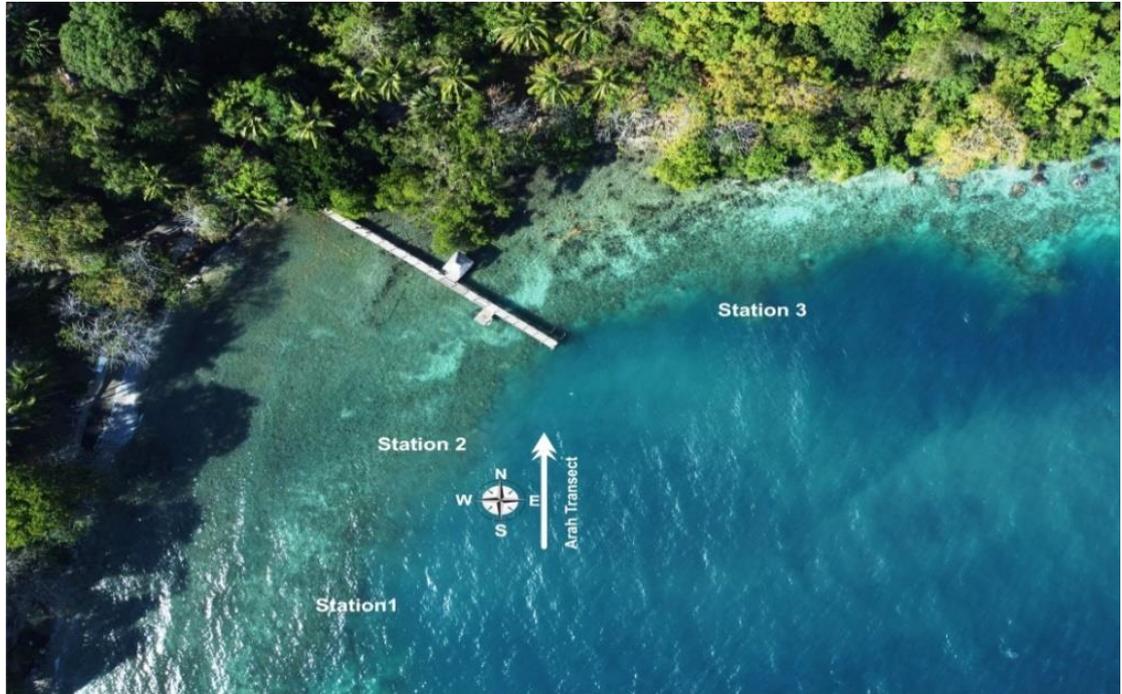
**Tabel 9. Titik Koordinat Lokasi Pengamatan**

Stasiun	Lokasi	Koordinat	
		S	E
I	P. Punagaang	-6 <sup>0</sup> 13' 15,727"	120 <sup>0</sup> 31' 34,469"
II	P. Punagaang	-6 <sup>0</sup> 13' 16,61"	120 <sup>0</sup> 31' 32,717"
III	P. Punagaang	-6 <sup>0</sup> 13' 16,715"	120 <sup>0</sup> 31' 37,054"

Sumber: Data Primer Penelitian

### ***Underwater Photo Transect – UPT***

Arah transect pengamatan kesesuaian wisata selam dan snorkeling pada 3 (tiga) titik stasiun dari arah selatan ke arah utara dengan posisi pantai/daratan berada di sisi kiri transek, dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 7. Pantai Punagaang (Lokasi Penelitian)**

**Sumber: Data Primer\_Dokumentasi Penelitian**

### **Pengamatan Stasiun I**

Pengamatan di stasiun I dilakukan pada lokasi dengan titik koordinat  $-6^{\circ} 13' 15,727''$  LS, dan  $120^{\circ} 31' 34,469''$  BT dilakukan pada pagi hari dengan kondisi cuaca yang sangat cerah sehingga kegiatan pemantauan berjalan dengan normal tanpa terkendala cuaca. Pengambilan data dengan pemotretan bawah air menggunakan kamera digital. Pemotretan dilakukan sekitar 60 cm dari dasar substrat dan dilakukan tegak lurus. Untuk memudahkan pekerjaan peneliti dibantu oleh 3 (tiga) orang penyelam dengan peran berbeda. Transek sepanjang 50 meter digelar dan pengambilan foto dengan batas *frame* dilakukan pada setiap meter. Maksimal kedalaman untuk pengambilan gambar adalah 6,5 meter. 1 (satu) orang diver berperan sebagai kameramen

melakukan visualisasi mode video untuk merekam jenis ikan di *area transeck*.

### **Pengamatan Stasiun II**

Menjelang siang hari kegiatan pengamatan dilanjutkan ke stasiun II pada koordinat  $-6^{\circ} 13' 16,61''$ LS, dan  $120^{\circ} 31' 32,717''$ BT dengan maksimal kedalaman pengamatan 4,7 meter. Kegiatan sama halnya pada stasiun I. Tiap stasiun diperoleh, 50 frame foto guna memperoleh hasil analisis yang akurat.

### **Pengamatan Stasiun III**

Sore hari pukul 14.30 wita kegiatan pemantauan dilakukan di stasiun III dengan koordinat lokasi  $-6^{\circ} 13' 16,715''$  LS, dan  $120^{\circ} 31' 37,054''$ BT. Maksimal kedalaman pemantauan 2,1 meter. Untuk memperoleh data oseanografis peneliti memanfaatkan *dive com*. (computer selam) untuk mengetahui suhu perairan.

Suhu perairan di ke tiga stasiun berkisar  $30^{\circ}\text{C} - 31^{\circ}\text{C}$ .

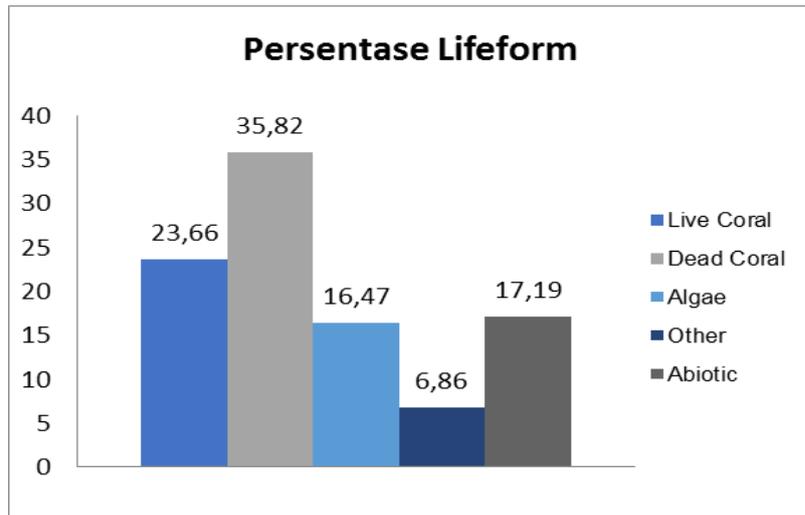
Hasil pengamatan dari ke tiga stasiun selanjutnya dianalisis menggunakan softwawe CpCe 4,1 dengan hasil analisis sebagai berikut:

### **Hasil Analisis Data Stasiun Pengamatan I**

Hasil analisis ekosistem terumbu karang dilihat pada tabel 10 berikut:

**Tabel 10. Data Analisis Stasiun I**

<b>KATEGORI</b>	<b>% TUTUPAN</b>
<i>Live Coral</i>	23,66
<i>Dead Coral</i>	35,82
<i>Algae</i>	16,47
<i>Other</i>	6,86
<i>Abiotic</i>	17,19
<b>Total</b>	<b>100</b>



Gambar 8. Diagram Analisis Stasiun I

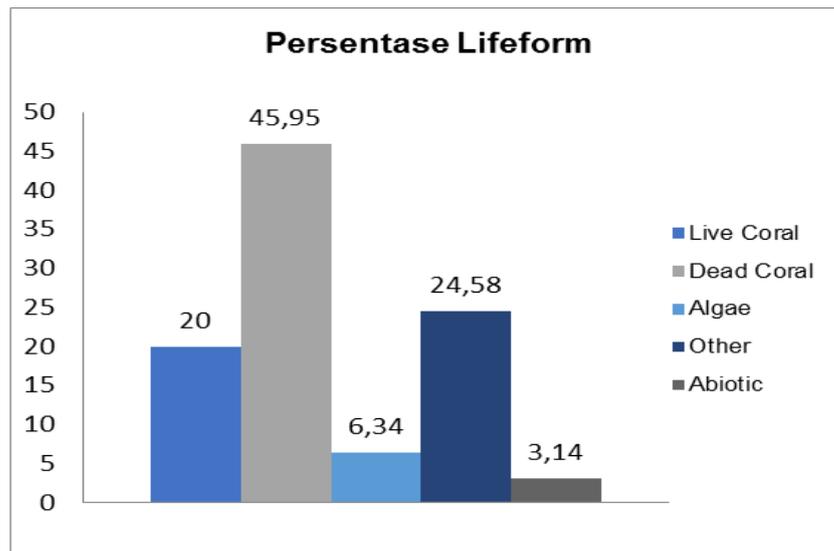
Dari keterangan grafik di atas menjelaskan terdapat 23,66% tutupan karang hidup, alga sebesar 16,47%, tutupan lainnya sebesar 6,86%, abiotik 17,19%, sementara tutupan karang mati sebesar 35,82%.

#### Hasil Analisis Data Stasiun Pengamatan II

Hasil analisis ekosistem terumbu karang stasiun II dapat dilihat pada tabel 11 berikut:

Tabel 11. Data Analisis Stasiun II

KATEGORI	% TUTUPAN
<i>Live Coral</i>	20
<i>Dead Coral</i>	45,95
<i>Algae</i>	6,34
<i>Other</i>	24,58
<i>Abiotic</i>	3,14
<b>Total</b>	<b>100</b>



**Gambar 9. Diagram Analisis Stasiun II**

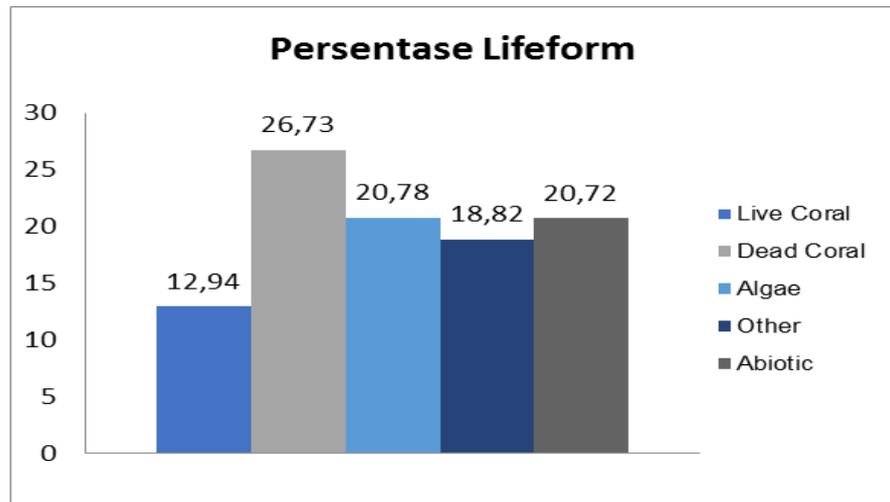
Analisis yang dilakukan pada stasiun 2 diperoleh tutupan karang hidup sebesar 20%, alga 6,34%, tutupan karang lainnya 24,58%, abiotic 3,14%, dan tutupan karang mati cukup besar mencapai 45,95%.

### **Hasil Analisis Data Stasiun Pengamatan III**

Hasil analisis ekosistem terumbu karang dapat dilihat pada tabel 12 berikut:

**Tabel 12. Data Analisis Stasiun III**

<b>KATEGORI</b>	<b>% TUTUPAN</b>
<i>Live Coral</i>	12,94
<i>Dead Coral</i>	26,73
<i>Algae</i>	20,78
<i>Other</i>	18,82
<i>Abiotic</i>	20,72
<b>Total</b>	<b>100</b>



Gambar 10. Diagram Analisis Stasiun III

Pada pengamatan stasiun 3 (tiga) diperoleh tutupan karang hidup 12,94%, *alga* 20,78%, tutupan karang lainnya, *abiotic* 19%, dan tutupan karang mati sebesar 27%.

## 2.4.2. Pengukuran Parameter Penentuan Kesesuaian Wisata

### 2.4.2.1. Kesesuaian Wisata Rekreasi Pantai

Pengukuran kesesuaian wisata pantai dilakukan dengan parameter yang telah disesuaikan yang dimulai dengan pengamatan pantai yang terdiri campuran pasir hitam, pasir putih dan sebagian pecahan karang dengan lebar pantai sepanjang 130 meter. Material dasar perairan berupa pasir berlumpur dengan kedalaman rata-rata 3 meter – 6 meter. Kecerahan perairan 90 % dengan kecepatan arus rata-rata 4,2 cm/detik, biota berbahaya tidak ditemukan. Kemiringan pantai 45°, Tutupan lahan area pesisir pantai didominasi pohon kelapa, sebagian mangrove, pohon enau, petai cina dan semak belukar.

Dari hasil pengukuran parameter mendapatkan nilai IKW berada pada kategori 2,17 (sesuai), dapat dilihat pada tabel 13 berikut:

**Tabel 13. Hasil Pengukuran Indeks Kesesuaian Wisata Pantai**

No.	Parameter (1)	Bobot (2)	Kategori (3)	Skor (4)	Nilai IKW (2).(4)
1.	Tipe Pantai	0.2	Pasir putih+pecahan karang	2	0,4
2.	Lebar pantai	0.2	130 meter	3	0,6
3.	Material dasar perairan	0.17	Pasir belumpur	1	0,17
4.	Kedalaman perairan (m)	0.125	3-6	2	0,25
5.	Kecerahan perairan (%)	0.125	90	3	0,375
6.	Kecepatan arus (cm/det)	0.08	4,2	3	0,24
7.	Kemiringan pantai	0.08	45°	1	0,08
8.	Penutupan lahan pantai	0.01	Lahan terbuka, kelapa, semak belukar	3	0,03
9.	Biota berbahaya	0.005	Tidak ada	3	0,015
10.	Ketersediaan air tawar	0.005	1000 meter	2	0,01
<b>Indeks Kesesuaian Wisata</b>					<b>2,17</b>
<b>Tingkat Kesesuaian</b>					<b>Sesuai</b>

#### **2.4.2.2. Kesesuaian Wisata Snorkling**

Pengukuran dan pengukuran kesesuaian wisata snorkeling dilakukan melakukan penyelaman pada 3 (tiga) stasiun yang telah ditentukan dengan menggunakan peralatan *scuba* untuk mengetahui prosentase tutupan karang, jenis life foam, jenis ikan karang, prosentase kecerahan perairan, kedalaman terumbu karang serta luas hamparan karang. Untuk mengukur kecepatan arus menggunakan layang-layang arus. Dari hasil pengukuran parameter mendapatkan nilai IKW berada pada kategori **sesuai** dapat dilihat pada tabel 14 berikut:

**Tabel 14. Hasil Pengukuran Indeks Kesesuaian Wisata Snorkeling**

No.	Parameter (1)	Bobot (2)	Kategori (3)	Skor (4)	Nilai IKW (2).(4)
1.	Tutupan Karang (%)	0,375	57	2	0,75
2.	Jenis Life form	0,145	16,7	3	0,435
3.	Jenis Ikan Karang	0.14	34	2	0,28
4.	Kecerahan Perairan(%)	0.1	90	2	0,2
5.	Kedalaman Terumbu Karang (m)	0.1	3-6 meter	2	0,2
6.	Kecepatan Arus (cm/det)	0.07	4,2	3	0,21
7.	Luas Hamparan Datar Karang (m)	0.07	108	2	0,14
<b>Indeks Kesesuaian Wisata</b>					<b>1,84</b>
<b>Tingkat Kesesuaian</b>					<b>Tidak Sesuai</b>

#### 2.4.2.3. Kesesuaian Wisata Selam

Pengamatan dan pengukuran kesesuaian wisata selam dilakukan penyelaman pada 3 (tiga) stasiun yang telah ditentukan dengan menggunakan peralatan scuba untuk mengetahui prosentase tutupan karang, jenis life foam, jenis ikan karang, prosentase kecerahan perairan/visibility, dan kedalaman terumbu karang. Untuk mengukur kecepatan arus menggunakan layang-layang arus. Dari hasil pengukuran parameter mendapatkan nilai IKW berada pada kategori **tidak sesuai**, dapat dilihat pada tabel 15 berikut:

**Tabel 15. Hasil Pengukuran Indeks Kesesuaian Selam**

No.	Parameter (1)	Bobot (2)	Kategori (3)	Skor (4)	Nilai IKW (2).(4)
1.	Tutupan Karang (%)	0,375	57	2	0,375
2.	Jenis Life form	0,135	16,7	3	0,435
3.	Jenis Ikan Karang	0,12	34	2	0,24
4.	Kecerahan Perairan(%)	0,15	90	2	0,3
5.	Kedamalan Terumbu Karang (m)	0,15	3 – 6	2	0,3
6.	Kecepatan Arus (cm/det)	0,07	4,9	3	0,21
<b>Indeks Kesesuaian Wisata</b>					<b>1,86</b>
<b>Tingkat Kesesuaian</b>					<b>Tidak Sesuai</b>

## 2.5. Kesimpulan dan Saran

### 2.5.1. Kesimpulan

Dari hasil kajian potensi oseanografi dan terumbu karang yang dilakukan untuk memperoleh data kesesuaian wisata rekreasi pantai, kesesuaian wisata snorkeling, dan kesesuaian wisata selam maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Pada kajian indeks kesesuaian wisata rekreasi pantai menunjukkan Pantai Punagaang **sesuai** untuk kegiatan wisata pantai dengan kegiatan menikmati keindahan dan panorama pantai, kegiatan berenang/ mandi-mandi, pantai, swa-photo, serta kegiatan pantai lainnya.
- 2) Pada kajian indeks kesesuaian wisata snorkling hasil pengukuran parameter menunjukkan bahwa Pantai Punagaang **tidak sesuai** untuk melakukan kegiatan snorkeling, dengan skor/nilai tertinggi 3 (tiga) pada parameter life foam dan kecepatan arus, selebihnya rendah.
- 3) Pada kajian indeks kesesuaian wisata kegiatan selam hasil pengukuran parameter menunjukkan pantai Punagaang **tidak sesuai** untuk kegiatan wisata selam karena hanya pada parameter life foam dan kecepatan arus memiliki point tertinggi, parameter lainnya memiliki point atau nilai yang rendah.
- 4) Pada kajian oseanografi perairan yang terdiri dari parameter suhu, salinitas, dan tingkat keasaman (pH) sudah sesuai dengan

standar nasional sesuai (Keputusan Menteri Negara & Lingkungan Hidup, 2004) tentang baku mutu air laut, pH terbaik air laut untuk biota laut terumbu karang. Demikian juga pada analisis kecerahan dan kecepatan arus memiliki skor/nilai yang cukup tinggi.

Untuk kegiatan wisata snorkeling dan selam (*diving*) **tidak direkomendasikan** dan diprioritaskan di Pantai Punagaang.

### 2.5.2. Saran

Beberapa saran masukan dalam pengelolaan kegiatan wisata di Pantai Punagaang:

- 1) Perlu dilakukan kegiatan rehabilitasi karang (*artificial reff*) untuk menambah daya tarik wisata bawah air, dan sebagai upaya bagi pemulihan area terumbu karang yang rusak.
- 2) Penyiapan pemandu wisata pantai yang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang ekosistem pantai.
- 3) Penambahan daya tarik wisata pantai untuk memperkaya atraksi dan kegiatan wisata untuk meningkatkan pendapatan pengelolaan pantai seperti: pengadaan banana boat, perahu katamaran, *paddle boat*, kano (*canoeing*) atau sampan tradisional yang dapat dipersewakan ke pengunjung/tamu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bahar, A., & Omar, A. (2017). *Zonasi aktifitas wisata bahari di Pantai Wakka Kabupaten Pinrang*. 4, 289–292.
- Bahar, A., & Tambaru, R. (2010). Analisis kesesuaian dan daya dukung kawasan wisata bahari di Kabupaten Polewali Mandar. *Fakultas Ilmu Kelautan Dan Perikanan UNHAS*.
- Baloch, Q. B., & Mahar, S. (2023). *Dampak pembangunan pariwisata terhadap kelestarian lingkungan: kerangka kerja yang disarankan untuk ekowisata berkelanjutan*. 5917–5930. <https://doi.org/10.1007/s11356-022-22496-w>
- Crehan, O., Mair, J., Yii, S. H., Safuan, C. D. M., & Bachok, Z. (2019). Effect of tourism and sedimentation on coral cover and community structure. *Tropical Life Sciences Research*, 30(2).
- Di, P. B. (2020). *Pariwisata berkelanjutan di kawasan konservasi perairan*. Ecosystems Advanced (USAID SEA) Kantor.
- Eddyono, F., & Sahid, U. (2021). *Pengelolaan Destinasi Pariwisata* (Issue March).
- Kementerian Hukum dan HAM RI. (2009). *Umdang-Undang Republik Indonesia No 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan*.
- Maria, P., & Tojeiro, C. (2011). *The Ecotourism Sustainable Strategy: Engagement and Overcoming*. 61, 221–226. <https://doi.org/10.2112/SI61-001.1>
- Musim, S., Abimarie, G., Gunung, A. A. K., Torres-lopez, V., Hernandez-figueroa, E. M., Hernandez-delgado, E. A., Oester, S., Mason, U. G., & Em, H. (2017). *Pengaruh Perubahan Cuaca , Kondisi Oseanografi , dan Penggunaan Lahan terhadap Variasi Spatio-Temporal Dinamika Sedimentasi di Sepanjang Terumbu Karang Dekat Pantai*. 1–17. <https://doi.org/10.3389/fmars.2017.00249>
- Negara, M., & Hidup, L. (2004). *Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup No . 51 Tahun 2004 , Tentang Baku Mutu Air Laut*. 51.
- Nybakken, J. W. (1992). *Biologi Laut, suatu pendekatan ekologis*, Penerbit PT. Gramedia Jakarta.
- Pasape, L., Anderson, W., & Lindi, G. (2018). *Good governance strategies for sustainable ecotourism in Tanzania*. October.

<https://doi.org/10.1080/14724049.2015.1065834>

- Riskiani, I., Budimawan, B., & Bahar, A. (2019). The analysis of coral reef fishes abundance based on coral reef condition in marine tourism park of the Kapoposang Islands, South Sulawesi, Indonesia. *International Journal of Environment, Agriculture and Biotechnology*, 4(4), 1012–1017.
- Rivera, H. E., Chan, A. N., & Luu, V. (2020). *climate change*. 1.
- Subhan, F., & Hong, J. (2020). Magnetic anisotropy and Curie temperature of two-dimensional V13 monolayer. *Journal of Physics: Condensed Matter*, 32(24), 245803.
- Suniada, K. I., Susilo, E., Siwi, W. E. R., & Widagti, N. (2019). Rolling mosaic method to support the development of potential fishing zone forecasting for coastal areas. *International Journal of Remote Sensing and Earth Sciences*, 16(2), 107–120.
- Vengesayi, S. (2003). *A Conceptual Model Of Tourism Destination Competitiveness And Attractiveness*. December, 637–647.
- Wahyuni, S., Sulardiono, B., & Hendrarto, B. (2015). Strategi pengembangan ekowisata mangrove wonorejo, kecamatan rungkut surabaya. *Management of Aquatic Resources Journal (MAQUARES)*, 4(4), 66–70.
- Witomo, C. M., Harahab, N., & Kurniawan, A. (2020). *Nilai Manfaat Pariwisata Ekosistem Terumbu Karang Taman Wisata Perairan Gita Nada Sekotong Lombok Benefit Value of Coral Reef Ecosystem Tourism in The Marine Park Gita Nada Sekotong Lombok*.
- Yulianda. (2019). *Ekowisata Perairan*. IPB Press.
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Prenada Media.
- Zurba, M., F. Beazley, K., English, E., & Buchmann-Duck, J. (2019). Indigenous protected and conserved areas (IPCAs), Aichi Target 11 and Canada's Pathway to Target 1: Focusing conservation on reconciliation. *Land*, 8(1), 10.

## **BAB III**

# **STRATEGI PENGELOLAAN PARIWISATA DI PANTAI PUNAGAANG**

### **3.1. Pendahuluan**

Menurut Nawawi (Nawawi & Martini, 2005) secara etimologis (asal kata) penggunaan kata strategi dalam manajemen sebuah organisasi diartikan sebagai kiat, cara, dan taktik utama yang dirancang secara sistematis dalam melaksanakan fungsi-fungsi manajemen, yang terarah pada tujuan organisasi. Berbicara tentang strategi tidak dapat dipisahkan dari pengertian manajemen strategis. Menurut (Siagian, 2011) manajemen strategis adalah serangkaian keputusan dan tindakan mendasar yang dibuat oleh manajemen puncak dan diimplementasikan oleh jajaran suatu organisasi dalam rangka pencapaian tujuan organisasi tersebut. Menurut (David, 2009) manajemen strategis dapat didefinisikan sebagai seni dan pengetahuan dalam merumuskan, mengimplementasikan, serta mengevaluasi keputusan-keputusan lintas fungsional yang memungkinkan sebuah organisasi mencapai tujuannya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam proses manajemen strategi terdiri atas tiga tahap, yaitu: (a) perumusan strategi; (b) penerapan strategi, dan; (c) penilaian strategi.

Sistem pengelolaan ekowisata secara terpadu diperlukan untuk membangun ekowisata yang berkelanjutan dan berbasis masyarakat. Sistem ini melibatkan adanya sistem perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi yang mampu mengintegrasikan semua kepentingan *stakeholders*, seperti: pemerintah, masyarakat lokal, pelaku bisnis, peneliti, akademisi, wisatawan maupun Lembaga Swadaya Masyarakat. Tanggung jawab masing-masing *stakeholders* bervariasi. Pemerintah bertanggung jawab dalam koordinasi pembuatan perencanaan, pembuatan kebijakan-peraturan, zonasi, dan pembangunan lokasi ekowisata tersebut. Selain itu, pemerintah juga bertanggung jawab untuk pembangunan infrastruktur seperti pembangunan jalan, sarana telekomunikasi, sarana air bersih, dan sistem pembuangan sampah. *Stakeholders* lain juga memiliki tanggung jawab masing-masing yang

sesuai dengan prinsip bahwa perencanaan harus juga memperhatikan dampak negatif yang mungkin timbul dari kegiatan ekowisata, baik secara ekonomi, ekologi maupun sosial budaya. Selain itu perencanaan juga harus dapat memberikan rambu-rambu agar manfaat kegiatan ekowisata dapat dinikmati secara optimal oleh semua pihak dan dampak negatif dapat diminimalkan. Dari aspek ekologi, perencanaan pengukuran daya dukung lingkungan sangat penting sebelum lokasi dikembangkan menjadi kawasan ekowisata. Daya dukung lingkungan akan mempresentasikan kemampuan lingkungan untuk mendukung kegiatan ekowisata seperti penyediaan air bersih, penataan lahan dan keanekaragaman hayati yang dimiliki daerah ekowisata. Daya dukung lingkungan untuk pariwisata akan berkaitan dengan jumlah wisatawan yang dapat berkunjung ke lokasi ekowisata tersebut, fasilitas ekowisata yang dapat dibangun dan masalah sampah yang muncul dari kegiatan ekowisata. Selain itu, bahan material yang dipergunakan dalam pembangunan fasilitas wisata merupakan produk lokal dan tidak dalam intensitas yang sangat besar (Sutiarso, 2017).

Ekowisata merupakan pengembangan pariwisata yang tujuannya untuk mendukung upaya-upaya melestarikan lingkungan (budaya dan alam) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, sehingga memberikan manfaat ekonomi kepada pemerintah dan masyarakat setempat dan peluang bagi generasi muda sekarang dan yang akan datang dalam mengembangkannya (Wahyuni et al., 2015). Menurut (Satria, 2009) ekowisata merupakan perjalanan wisata ke suatu lingkungan baik buatan maupun alami serta budaya yang bersifat informatif dan partisipatif bertujuan untuk menjamin kelestarian alam dan sosial, budaya. Menurut (Yoety, 2008), daya tarik wisata yang juga disebut obyek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Adapun unsur pokok yang harus diperhatikan dalam menunjang pengembangan obyek dan daya tarik wisata yaitu: a) Adanya sumberdaya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman dan bersih, b) Adanya ciri khusus/spesifikasi yang bersifat langka, yang tidak ada pada daerah lain, c) Adanya aksesibilitas yang banyak untuk dapat menjangkau obyek wisata tersebut. Menurut Wilopo, K.H dan Luchman (2017) menjelaskan bahwa unsur pengembangan destinasi pariwisata terdiri dari komponen-komponen utama sebagai berikut: 1. Obyek daya

tarik (*Attraction*) yang mencakup keunikan dan daya tarik berbasis alam, budaya, maupun buatan/*artificial*, 2) Aksesibilitas (*Accessibility*) yang mencakup kemudahan sarana dan sistem transportasi, 3). Amenitas (*Amenities*) yang mencakup fasilitas penunjang dan pendukung wisata, 4). Fasilitas umum (*Ancillary Service*) yang mendukung kegiatan pariwisata, 5) Kelembagaan (*Institutions*) yang memiliki kewenangan, tanggung jawab dan peran dalam mendukung terlaksananya kegiatan pariwisata.

Pantai Punagaang yang dikelola secara resmi sejak terbitnya Perkades Patilereng No. 16.a Tahun 2020 dan menunjuk Bumdes (Badan Usaha Milik Desa) sebagai pengelola destinasi dengan mengandalkan atraksi dan daya tarik wisata berupa: pantai dengan keindahan alam (panorama pantai dan teluk), berenang, bersampan, dan rekreasi pantai), serta atraksi berupa panorama alam pegunungan, tanjung, hutan, dan air terjun, telah melakukan pembangunan fasilitas pendukung kegiatan wisata diantaranya: fasilitas penginapan, toilet, cafeteria, gazebo, serta penyediaan peralatan selam dasar. Upaya lain yang dilakukan adalah menjaga kebersihan pantai, namun seringkali hal ini diabaikan oleh pengunjung sehingga ketika pengunjung ramai akan menyisakan serakan sampah plastik yang mengotori pantai. Peningkatan sumber daya manusia pengelola juga menjadi salah satu upaya yang dilakukan pengelola dengan mengikutkan beberapa staf mengikuti pelatihan yang diadakan oleh Dinas Kepariwisata maupun Balai Latihan Kerja Industri (BLKI).

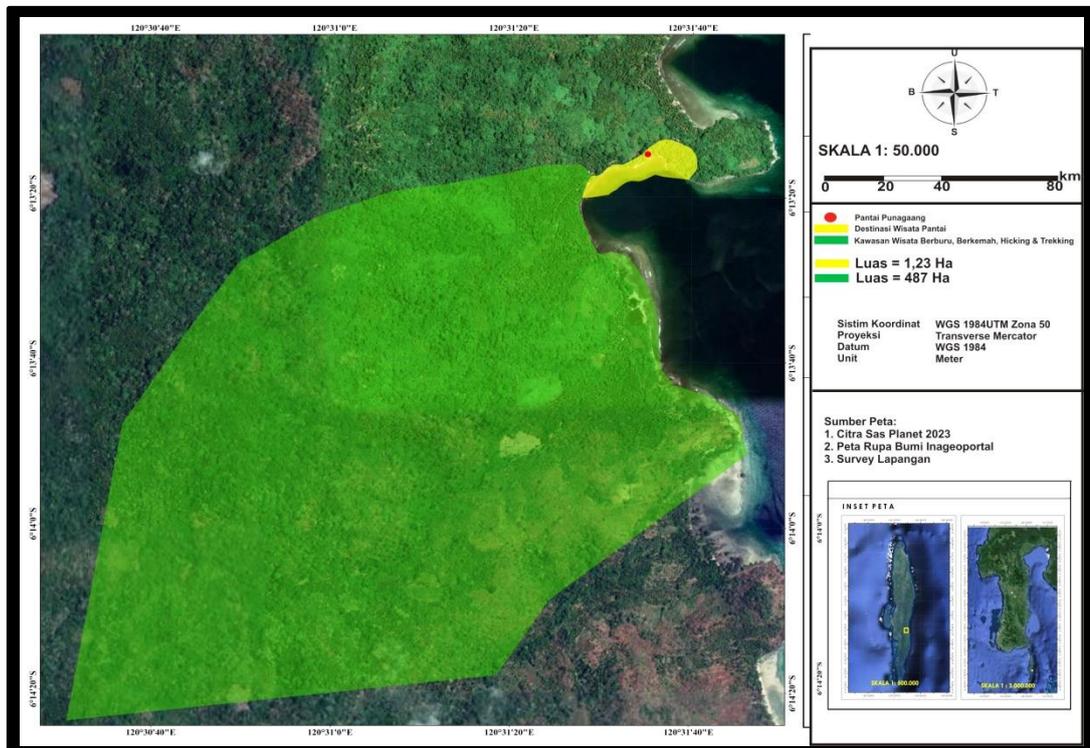
Yang menjadi tantangan pada pengelolaan destinasi Pantai Punagaang adalah adanya muara sungai yang mengarah ke arah pantai yang akan berdampak terjadinya sedimentasi di daerah pantai yang berakibat pada pertumbuhan karang di sekitar pantai. Hal lain juga adalah masih adanya sisa-sisa aktifitas *illegal fishing* berupa patahan karang yang mempengaruhi keindahan dan atraksi bawah laut.

## **3.2. Metode**

### **3.2.1. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan di Pantai Punagaang pesisir timur Kepulauan Selayar berada dalam wilayah Desa Patilereng Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar. Pelaksanaan kegiatan penelitian selama 3 (tiga) bulan mulai September s.d. awal Desember 2023, dengan mempertimbangkan kondisi cuaca di

pesisir timur mulai bisa diakses pada bulan September sampai April.



Gambar 11. Lokasi Penelitian

### 3.2.2 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Analisis deskriptif merupakan metode analisis dengan cara melihat keadaan obyek penelitian melalui uraian, pengertian atau penjelasan terhadap analisis yang bersifat terukur maupun tidak terukur (Hermawan et al., 2020). Penelitian deskriptif dapat digunakan untuk melukiskan, atau memberikan gambaran yang jelas dari sebuah variabel yang diteliti. Penelitian ini juga menggunakan analisis SWOT secara kuantitatif dimana merupakan alat yang digunakan dalam membuat perencanaan strategis dan manajemen strategis pada suatu organisasi. Analisis SWOT dapat digunakan secara efektif untuk membangun strategi organisasi dan strategi kompetitif (Namugenyi et al., 2019).

### **3.2.3. Jenis dan Sumber Data**

#### **1) Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh melalui pengamatan langsung (survey) lapangan, data tersebut berupa observasi, wawancara dan kuesioner. Adapun data yang dimaksud adalah:

- Data hasil kuisisioner yang diberikan kepada pengunjung Pantai Punagaang, pengelola pantai, masyarakat dari berbagai tingkatan usia, penggiat pariwisata, pemerintah, kelompok masyarakat, komunitas, serta industri pariwisata
- Data hasil wawancara dengan Pimpinan Bumdes, pengelola pantai, masyarakat Desa Patilereng, Dinas Perikanan, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, serta tokoh masyarakat, tokoh pemuda dan tokoh agama.
- Data hasil pengecekan di kawasan Pantai Punagaang untuk melihat secara langsung kondisi ekologi pantai dan pengelolaan kegiatan wisata, ekosistem dan tutupan lahan pantai.

#### **2) Data Sekunder**

Adalah data-data yang diperoleh dari instansi (pemerintah maupun industri pariwisata), operator selam, sumber lainnya yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Adapun data yang dimaksud adalah:

- Peta administrasi Kepulauan Selayar
- Data infrastruktur Pantai Punagaang
- Data kunjungan wisata Pantai Punagaang

### **3.2.4. Teknik Analisis Data**

Pada tahap persiapan dilakukan studi literatur dan pengumpulan data dari berbagai sumber. Kemudian melakukan survei lapangan untuk mengetahui kondisi pengelolaan destinasi wisata Pantai Punagaang, yang terdiri dari: sumber daya manusia pengelola, pelayanan tamu yang berkunjung, fasilitas wisata yang disediakan, fasilitas pendukung kegiatan wisata, kebersihan lingkungan pantai serta semua sektor yang berhubungan langsung

kegiatan wisata di Pantai Punagaang. Selanjutnya menentukan informan yang menjadi sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dari sumber data dengan pertimbangan tertentu. Teknik *purposive sampling* menurut (Etikan et al., 2016), juga bisa disebut *judgment sampling*, yakni pemilihan secara sengaja dari seorang informan karena kualitas yang dimiliki informan. Sederhananya peneliti menentukan hal-hal apa yang perlu diketahui dan menetapkan orang yang dapat dan bersedia memberikan informasi berdasarkan pengetahuan atau pengalaman terkait hal-hal tersebut.

Pada penelitian ini informan dipilih dengan pertimbangan bahwa orang-orang tersebut mempunyai informasi sekaligus sebagai pengambil kebijakan di instansi masing-masing mengenai program dan kebijakan yang telah dilaksanakan oleh pemerintah baik daerah maupun pusat dan kendala yang mereka temui dalam penerapan program dan kebijakan tersebut serta program kedepan dalam penanganan pengelolaan destinasi wisata daerah.

Data primer dan sekunder dikumpulkan melalui:

- 1) Membagikan kuisioner pada tamu yang berkunjung ke Pantai Punagaang, masyarakat Desa Patilereng, penggiat pariwisata, kelompok asosiasi pariwisata daerah, serta lembaga pemerintah, dan institusi pendidikan.
- 2) Wawancara kepada pimpinan Bumdes Baloka Mandiri, pengelola langsung Pantai Punagaang, tokoh masyarakat, Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Sekretaris Dinas Perikanan, penggiat pariwisata daerah untuk mengetahui keberlanjutan pengelolaan pariwisata, tantangan dan kendala yang dihadapi serta kemungkinan pengembangan pengelolaan.
- 3) Metode observasi lapangan melalui pengamatan yang langsung ke obyek yang menjadi sasaran penelitian untuk memahami kondisi, serta ekosistem di lokasi penelitian.

Sementara data sekunder dikumpulkan melalui :

- 1) Hasil penelitian topik I (pertama) terkait data kesesuaian wisata rekreasi pantai, kesesuaian wisata snorkeling, dan kesesuaian

wisata kegiatan selama yang telah ditetapkan melalui persamaan Indeks Kesesuaian Wisata.

$$IKW = \sum_{i=1}^n (BixSi).$$

- 2) Data yang diperoleh dari berbagai sumber laporan tertulis, pustaka dan dokumen-dokumen lainnya dari instansi terkait (Dinas Perikanan, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Bappelitbangda, PUTR)

Alat yang digunakan terdiri dari beberapa *software* komputer seperti ArcMap 10.3, Microsoft Word, dan Microsoft Excel.

### 3.2.5. Prosedur Analisis Data

Keberlanjutan pengelolaan wisata di Pantai Punagaang dipengaruhi oleh berbagai faktor, data yang di peroleh dari hasil kuisisioner dengan 7 (tujuh) indikator atau variabel penilaian teridiri: ketersediaan infrastruktur, aksesibilitas/kemudahan, SDM pengelola, sosial ekonomi masyarakat, lembaga/komunitas, daya tarik wisata pendukung, serta potensi ancaman yang kemungkinan terjadi pada keberlanjutan pengelolaan Pantai Punagaang. Desain pengukuran menggunakan skala *Likert* untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang tentang fenomena sosial. Skala skor 1 – 5 dengan ketentuan:

- a. Sangat setuju (SS) skor 5
- b. Setuju (S) skor 4
- c. Ragu-ragu (R) skor 3
- d. Tidak setuju (TS) skor 2
- e. Sangat tidak setuju (STS) skor 1

Dari masing masing skor yang telah didapatkan dari responden, maka selanjutnya dihitung total skor berdasarkan jumlah responden yang menjawab dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$T \times Pn$$

Keterangan:

*T* = Total jumlah responden yang memilih

*Pn* = Pilihan angka skor *Likert*

Agar mendapatkan hasil interpretasi, terlebih dahulu harus diketahui skor tertinggi (X) dan skor terendah (Y) untuk item penilaian dengan rumus sebagai berikut:

Y = skor tertinggi likert x jumlah responden

X = skor terendah likert x jumlah responden

Setelah mengetahui nilai Y dari masing reponden, maka selanjutnya perhitungan menggunakan rumus index untuk mengetahui interval (rentang jarak) dan interpretasi persen supayamengetahui penilaian dengan metode mencari Interval skor persen. Rumus index dijabarkan pada setiap bagian pernyataan kuisioner. Adapun, untuk menentukan rumus Index % adalah:

$$I = \frac{\text{Total Skor}}{Y} \times 100$$

Keterangan:

I : Indeks

Y : Nilai Skor Likert Tertinggi

Pra Penyelesaian

Sebelum menyelesaikannya kita juga harus mengetahui interval (rentang jarak) dan interpretasi porsen agar mengetahui penilaian dengan metode mencari interval skor porsen (I)

Rumus Interval:

$$I = \frac{\text{skor max} - \text{skor min}}{\text{Jumlah kategori}} \times 100$$

Kategori	% Interval	Freq.
Sangat Tinggi	-	-
Tinggi	-	-
Sedang	-	-
Rendah	-	-
Sangat Rendah	-	-

Adapun dalam penyusunan strategi pengelolaan pariwisata secara berkelanjutan dengan analisis SWOT. Analisis SWOT (*Stregngth, Weakness, Opportunity, Threats*) adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi. Analisis ini berdasarkan logika yang memaksimalkan kekuatan dan peluang, serta meminimalisir kelemahan dan ancaman. Analisis SWOT membandingkan antara faktor internal dan eksternal pengelolaan destinasi. Faktor internal digolongkan ke dalam matriks

faktor strategi internal atau IFAS (*Internal Strategic Factor Analysis Summary*), sedangkan faktor eksternal digolongkan ke dalam matriks faktor strategi eksternal atau EFAS (*Eksternal Strategic Factor Analysis Summary*).

Faktor internal yang dipertimbangkan adalah faktor yang dianggap mempengaruhi keberlanjutan pengelolaan Pantai Punagaang yang merupakan hasil identifikasi karakteristik dengan melihat aspek ekologi/lingkungan pantai dan perairan, SDM pengelola pantai, aktifitas masyarakat di area pantai, infrastruktur pendukung kegiatan wisata, serta perlunya sosialisasi Saptapesona kepada masyarakat dan khususnya pengelolaan pantai. Hasil identifikasi merupakan hasil wawancara dan kuisioner kepada masyarakat dan pengelola Pantai Punagaang. Selain itu faktor internal yang menjadi pertimbangan dalam perumusan strategi adalah melihat faktor-faktor apa saja yang menjadi strategi pengelolaan pariwisata secara berkelanjutan dengan menjabarkannya secara deskriptif.

Adapun faktor eksternal yang dipertimbangkan adalah dengan memahami hal-hal yang terkait dengan peraturan, kebijakan, dan program pemerintah dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata secara berkelanjutan. Hasil ini diperoleh dengan melakukan wawancara dengan informan dari pejabat pemerintah terkait (Kepala Dinas, Kepariwisatan dan Kebudayaan) dengan melihat apa saja yang telah dilakukan pemerintah dalam pengelolaan destinasi pariwisata secara berkelanjutan, bagaimana dukungan peraturan dan kebijakan dalam pelaksanaannya, dan bagaimana kondisi dalam penerapan kebijakan tersebut serta kendala-kendala yang ditemui dalam keberlanjutan kegiatan pada destinasi wisata. Demikian pula dengan wawancara pada Dinas Perikanan Kabupaten Kepulauan Selayar dalam pemanfaatan ruang laut untuk kegiatan wisata bahari.

Matriks IFAS (*Internal Strategic Factor Analysis Summary*) dan Matriks EFAS (*Eksternal Strategic Factor Analysis Summary*) Matriks IFAS dan EFAS digunakan untuk menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal serta mengklasifikasikannya menjadi kekuatan

dan kelemahan, peluang dan ancaman kemudian dilakukan pembobotan.

**Tabel 16. Matriks IFAS (*Internal Strategic Factor Analysis Summary*)**

Faktor strategi internal	Bobot	Rating	Skor = bobot x rating	Ket.
Kekuatan: 1. 2. 3. dst				
Kelemahan: 1. 2. 3. dst				
Jumlah				

Sumber: (Iman, 2008)

**Table 14. Matriks EFAS (*Eksternal Strategic Factor Analysis Summary*)**

Faktor strategi External	Bobot	Rating	Skor = bobot x rating	Ket.
Peluang: 1. 2. 3. dst				
Ancaman: 1. 2. 3. dst				
Jumlah				

Sumber: (Iman, 2008)

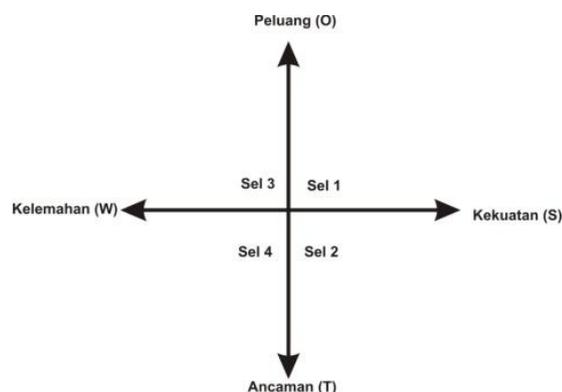
Menurut (Rangkuti, 2014), tahap-tahap untuk mengidentifikasi perubahan internal dan eksternal dalam matriks IFAS dan EFAS adalah sebagai berikut (Iman, 2008) :

1. Menentukan faktor-faktor strategis internal yang menjadi kekuatan dan kelemahan utama serta faktor-faktor strategis eksternal yang menjadi peluang dan ancaman (pada kolom 1).
2. Memberi bobot masing-masing faktor dalam kolom 2 untuk unsur tersebut dengan skala nilai mulai dari 0,0 (tidak penting) sampai dengan 1,0 (paling penting) berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut (pada kolom 2).

3. Menghitung rating baik pada matriks IFAS dan EFAS untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 1 (sangat buruk) sampai dengan 4 (sangat baik) guna mengidentifikasi kelemahan utama, kekuatan utama, peluang dan ancaman beserta nilai pengaruhnya (pada kolom 3).
4. Mengalikan bobot dalam kolom 2 dengan rating pada kolom 3 untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya menunjukkan nilai pengaruh factor (pada kolom 4).
5. Jumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4) untuk memperoleh total skor pembobotan bagi daerah atau institusi yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana daerah atau institusi bereaksi terhadap faktor-faktor strategis internal dan eksternalnya.

### Diagram SWOT

Diagram SWOT merupakan perpaduan antara perbandingan kekuatan dan kelemahan (diwakili garis horizontal) dengan perbandingan peluang dan ancaman (diwakili garis vertikal). Pada diagram tersebut kekuatan dan peluang diberi tanda positif, sedangkan peluang ancaman diberi tanda negatif. Dengan menempatkan selisih nilai kekuatan (S) – kelemahan (W) pada sumbu (x), dan menempatkan selisih nilai antara peluang (O) – ancaman (T) pada sumbu (Y), maka ordinat (x, y) akan menempati salah satu sel dari diagram SWOT. Letak nilai S – W dan O – T dalam diagram SWOT akan menentukan arahan strategi pengelolaan pariwisata berkelanjutan (Iman, 2008).



**Gambar 12. Diagram SWOT**

Menurut (Davis et al., 1991) setiap sel pada diagram SWOT memperlihatkan ciri yang berbeda, sehingga diperlukan strategi yang berbeda dalam

penggunaannya. Dengan diagram SWOT yang dibuat berdasarkan nilai pengaruh unsur SWOT akan dapat dirumuskan bentuk strategi tepat (Iman, 2008).

### **Matriks SWOT**

Matriks SWOT digunakan untuk menggambarkan bagaimana peluang dan ancaman yang dihadapi dapat disesuaikan dengan kekuatan kelemahan yang dimilikinya.

	Strengths (S) Tentukan 1 – 10 kekuatan internal	Weakness (W) Terntukan 1 – 10 kelemahan internal
Opportunities (O) Tentukan 1 – 10 peubah peluang eksternal	Strategy SO Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategy WO Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Treats (T) Tentukan 1 – 10 peubah ancaman eksternal	Strategy ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategy WT Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman

Sumber: (Rangkuti, 2014), (Iman, 2008)

Matriks ini dapat menghasilkan 4 (empat) kemungkinan alternatif strategi yaitu SO, ST, WO, dan WT. Strategi SO adalah strategi yang dibuat dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya. Strategi ST adalah strategi dalam menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman. Strategi WO adalah strategi yang diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada dan strategi WT adalah strategi yang didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

Dengan demikian untuk analisis SWOT terhadap pengelolaan pariwisata berkelanjutan di Pantai Punagaang, dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Analisis ini dilaksanakan setelah melakukan penelitian di lapangan
- 2) Mengidentifikasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) terkait potensi dalam pengembangan wisata pantai dari hasil kuesioner, wawancara dan observasi langsung di lapangan.

- 3) Menghitung bobot dan nilai rating masing-masing indikator.
- 4) Menentukan posisi kuadran.
- 5) Membuat matriks SWOT.
- 6) Menentukan rumusan strategi.

#### **3.2.5.1. Daya Tarik Wisata Pantai Punagaang**

Pantai merupakan tujuan wisata yang menarik dengan keindahan alam, iklim yang mendukung, lanskap, budaya, dan pengelolaan tradisi (Prabpriree et al., 2017). Wisata pantai harus dikelola sedemikian rupa sehingga pengunjung dapat menikmati masa tinggalnya dengan nyaman dan meminimalkan dampak terhadap lingkungan (Botero et al., 2018).

Secara umum, semua pantai diklasifikasikan sebagai pantai wisata atau pantai alami, meskipun pantai alami menerima beberapa jenis pengunjung (misalnya wisatawan peneliti atau ilmuwan). Namun, diantara dua kategori pantai ini, muncul jenis pantai baru yang menambah tipologi umum: “pantai populer”. Pantai-pantai semacam ini biasanya dikunjungi oleh penduduk lokal kota atau desa di mana pantai tersebut berada, dan ditujukan hanya untuk tujuan rekreasi (Botero et al., 2018).

Jika dilihat sekilas, pantai-pantai ini sama dengan pantai wisata, banyak orang yang berjemur dan berenang, namun jika ditelaah lebih dalam, motivasi dan aktivitas pengunjung pantai bisa berbeda-beda, yang juga menyiratkan perlunya strategi pengelolaan yang spesifik (Botero et al., 2018). Mengenai hubungan antara pariwisata dan perlindungan lingkungan, perlu dicatat bahwa artikel-artikel pada periode ini berfokus pada pengelolaan kelautan dan pesisir (Roblek et al., 2021). Pengembangan daya tarik wisata melahirkan motivasi dan keinginan bagi wisatawan untuk mengunjungi sebuah destinasi wisata. Pengembangan adalah suatu strategi yang dipergunakan untuk memajukan, memperbaiki dan meningkatkan kondisi kepariwisataan suatu destinasi wisata sehingga dapat dikunjungi wisatawan serta mampu memberikan manfaat bagi wisatawan dan masyarakat sebagai pengelola.

Kondisi alam Pantai Punagaang yang terletak cukup jauh dari pemukiman masyarakat menjadikan pantai ini cukup privasi dalam melakukan aktifitas wisata, secara langsung warga desa tidak terganggu bagi wisatawan yang berkunjung ke pantai ini. Namun dalam pengelolaan kegiatan wisata masyarakat desa terlibat langsung dalam memfasilitasi kebutuhan wisatawan yang berkunjung. Atraksi dan daya tarik yang dinikmati wisatawan umumnya menikmati panorama alam pantai, berenang, pemandangan pegunungan dan teluk, hutan belantara yang tersedia memanjakan mata bagi para pengunjung atau wisatawan.

### **3.2.5.2. Pengelolaan Kegiatan Wisata di Pantai Punagaang**

Pantai Punagaang berada di pesisir timur Pulau Selayar dengan titik astronomis  $6^{\circ}13'15,13''$  LS dan  $120^{\circ} 31'35,39''$  BT. Pantai merupakan area yang berbentuk teluk, yang sebagian wilayah pantainya dimanfaatkan untuk kegiatan wisata. Lebar pantai 130 meter dengan warna pasir putih + pecahan karang dengan kemiringan pantai  $42^{\circ}$ . Area pantai dimanfaatkan wisatawan untuk berjemur, atau sekedar menikmati pemandangan alam pantai. Panorama teluk dan pegunungan akan menjadi atraksi yang menarik ketika berada di sepanjang pantai ini. Dalam area pantai yang dikelola oleh kelompok masyarakat (Badan Usaha Milik Desa) telah menyiapkan berbagai fasilitas penunjang kegiatan wisata, diantaranya: kafetaria, toilet, mushollah, sarana air bersih, gazebo, kamar (penginapan), area parkir untuk kendaraan pengunjung, serta dermaga kayu. Demikian juga dengan penyediaan untuk kebutuhan rekreasi air seperti alat dasar untuk kegiatan selam permukaan air (snorkeling).

Pariwisata berkelanjutan atau *sustainable tourism* adalah pariwisata yang berkembang sangat pesat, termasuk pertumbuhan arus kapasitas akomodasi, populasi lokal dan lingkungan, dimana perkembangan pariwisata dan investasi-investasi baru dalam sektor pariwisata seharusnya tidak membawa dampak buruk dan dapat menyatu dengan lingkungan, jika kita memaksimalkan

dampak yang positif dan meminimalkan dampak negatif (Arida, n.d.).

Pengelolaan dapat digambarkan sebagai proses, aturan, dan perilaku yang mengatur bagaimana kekuasaan ditempatkan dan dilaksanakan, terutama mengenai prinsip keterbukaan, partisipasi, akuntabilitas, efektifitas, dan koherensi. Pembentukan tata kelola harus fokus pada pemangku kepentingan, baik internal maupun eksternal. Pemerintah merupakan salah satu aktor dalam penyelenggaraan pemerintahan. Tata kelola merupakan suatu cara masyarakat mengatur dirinya sendiri untuk mengambil dan melaksanakan keputusan yang diambil dengan mempertimbangkan sikap saling pengertian, kesepakatan dan tindakan (Kusumoarto & Gunawan, 2022).

Secara holistik, pariwisata berkelanjutan merupakan kepedulian terhadap pelestarian lingkungan alam dan pemahaman tentang sejarah, warisan, dan budaya umat manusia (Taylor, n.d.). Pariwisata berkelanjutan kini sering dilihat sebagai orientasi normatif yang berupaya mengarahkan kembali sistem dan perilaku masyarakat pada jalur yang luas dan terintegrasi menuju pembangunan berkelanjutan (Bramwell et al., 2017).

Pembangunan berkelanjutan mensyaratkan masyarakat terpenuhi kebutuhan dengan cara meningkatkan potensi produksi mereka dan sekaligus menjamin kesempatan yang sama semua orang. Bagaimana cara hal ini dapat dilakukan? Pemerintah tentunya memerlukan suatu strategi kebijakan yang realistis dan dapat dilaksanakan disertai dengan sistem pengendalian yang tepat. Eksploitasi sumber daya alam disarankan sebaiknya pada sumber daya alam yang *replaceable* atau tergantikan sehingga ekosistem atau sistem lingkungan dapat dipertahankan (Arida, n.d.).

Pengembangan pariwisata berkelanjutan memerlukan partisipasi dari semua pemangku kepentingan yang relevan, serta dukungan politik yang kuat untuk memastikan partisipasi dan pembangunan konsensus yang luas. Mencapai pariwisata berkelanjutan adalah proses yang berkesinambungan dan memerlukan pemantauan dampak yang terus-menerus, dengan

memperkenalkan langkah-langkah pencegahan dan perbaikan yang diperlukan bila diperlukan (Eddyono & Sahid, 2021).

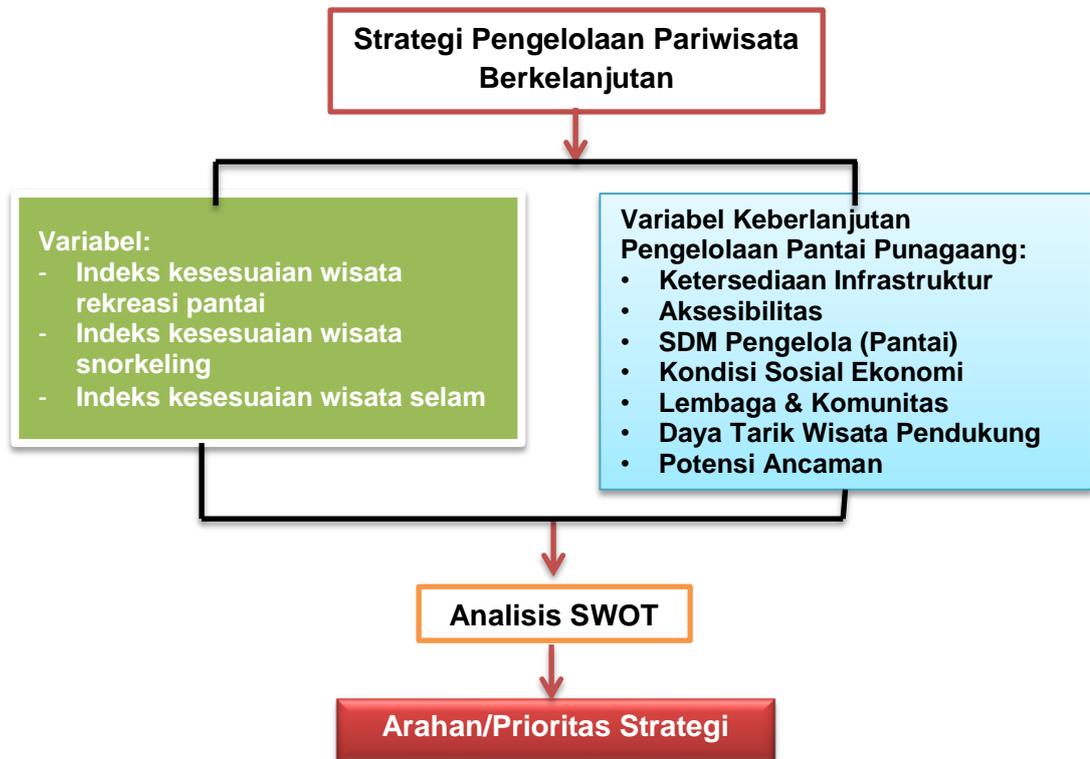
### **3.2.5.3. Arahan Pengelolaan Pantai Punagaang**

Konsep pariwisata berkelanjutan pada awalnya banyak dikembangkan oleh para ahli biokonservasi, dimana mereka melihat perkembangan wisata alam, yang cukup besar di era tahun 80-an yang memperlihatkan dampak negatif yang cukup serius bagi kelestarian keanekaragaman hayati, jika tidak dibarengi upaya pelestarian di satu pemangku. Pandangan lain menyebutkan bahwa pariwisata yang bersifat multisektoral, merupakan wadah yang memberikan kesempatan sangat besar untuk mendorong usaha pelestarian ke tingkat global. Sementara disisi lain sebagian besar para ahli biokonservasi melihat bahwa pendekatan berbasis masyarakat merupakan salah satu solusi dalam mengurangi degradasi sumberdaya alam menuju keberlanjutan. Hal ini menyebabkan peluang pariwisata menjadi terbuka lebar, sebagai jembatan untuk menciptakan bisnis peluang kerja bagi masyarakat dan sekaligus upaya pelestarian sumber daya alam (Eddyono & Sahid, 2021).

Pembangunan berkelanjutan telah menjadi tujuan penting setiap aktivitas manusia, apa pun hasilnya. Permasalahan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan merupakan hal yang krusial, terutama dalam kegiatan-kegiatan yang mencatat pertumbuhan berkelanjutan. Sebagai salah satu kegiatan tersebut, pariwisata telah menunjukkan kepedulian terhadap pembangunan berkelanjutan di semua tingkatan. Hal ini dikarenakan selain memberikan dampak ekonomi yang positif, pariwisata juga memberikan dampak negatif sampai batas tertentu terhadap beberapa destinasi, yaitu dengan menurunnya lingkungan dan unsur sosial budaya masyarakat di daerah tersebut. Dengan demikian, pembangunan berkelanjutan hadir sebagai syarat bagi keberadaan pariwisata (Krcce Miočić et al., 2016). Banyaknya sistem pengendalian wisatawan, seperti distribusi pengunjung secara spasial dan temporal di wilayah tertentu (sering disebut sebagai

“ arus pengunjung”), telah berkontribusi terhadap tantangan dalam memitigasi kerusakan yang tidak dapat diterima di destinasi wisata yang rentan. Oleh karena itu, setiap destinasi harus menemukan cara efektif untuk menangani masalah ini dan masuknya pengunjung (Ozturen et al., 2021).

### 3.3. Kerangka Alur Penelitian



Gambar 13. Kerangka Alur Penelitian

### 3.4. Hasil dan Pembahasan

#### 3.4.1. Daya Tarik Wisata Pantai Punagaang

##### 3.4.1.1. Daya Tarik Utama Pantai Punagaang

Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan (Kementerian Hukum dan HAM RI, 2009).

Pantai Punagaang memiliki daya tarik perairan dan pantai yang dapat disaksikan sepanjang pantai. Kondisi pantai yang merupakan teluk mengakibatkan arus perairan cukup lemah sehingga aktifitas wisata seperti berenang aman dilakukan. Gerombolan ikan sering dijumpai saat melakukan kegiatan berenang, demikian juga beberapa jenis ikan karang, dan hampir tidak ditemukan biota laut berbahaya bagi wisatawan yang melakukan *swimming* (berenang) sepanjang pantai.



Gambar 14. Pantai Punagaang

Sesuai potensi alam, maka yang menjadi daya tarik utama Pantai Punagaang adalah:

- Area pantai yang berada di teluk dengan hamparan pemandangan alam dan panorama pantai dan teluk,
- Perairan dengan kondisi perairan yang jernih dimanfaatkan untuk kegiatan berenang atau sekedar mandi air laut.
- Menikmati sunrise.

Waktu yang paling aman untuk berkunjung ke pantai ini pada bulan Oktober sampai awal April setiap tahunnya. Pada saat ini kondisi perairan relatif tenang karena angin yang bertiup dari arah barat terlindung oleh pulau dan vegetasi pegunungan.

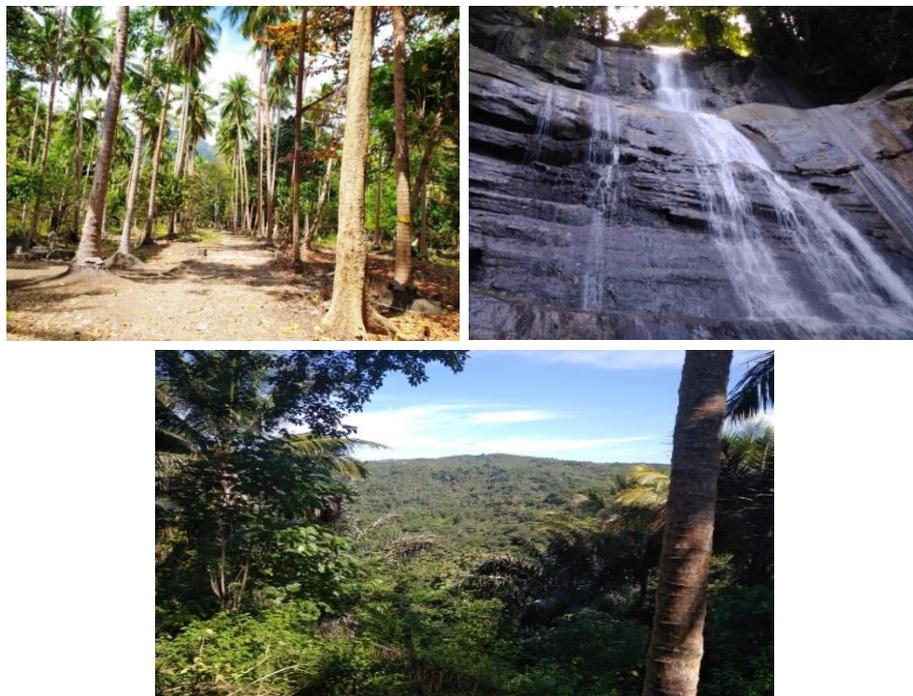


**Gambar 15. Daya Tarik Wisata Pantai Punagaang**  
**Sumber: Dok. Penelitian**

### 3.4.1.2. Daya Tarik Wisata Pendukung Kegiatan Wisata Pantai

Daya tarik yang dihasilkan oleh perubahan suhu, variasi, pemandangan alam, dan berbagai elemen rekreasi yang disediakan oleh sumber daya ini merupakan faktor paling penting bagi pariwisata. Wisatawan tertarik pada suatu destinasi melalui atraksi yang ada (Yasa & Irwansyah, n.d. 2023a).

Perkembangan dan kemajuan industri pariwisata memerlukan komitmen pengelola pariwisata untuk melakukan kegiatan terpadu antara lain: daya tarik/objek wisata yang menarik, promosi daya tarik wisata, kelancaran transportasi, kemudahan imigrasi dan birokrasi, pemandu wisata yang handal, penawaran barang dan jasa. pelayanan dengan kualitas dan harga yang wajar, kondisi lingkungan yang nyaman, bersih dan sehat. Banyaknya pilihan keunikan yang ada pada suatu objek wisata akan menjadi alasan penting bagi wisatawan untuk berkunjung (Ahmad & Radji, 2022).



**Gambar 16. Air Terjun, Kawasan Hutan (Daya Tarik Wisata Pendukung)  
Sumber: Dok. Penelitian**

Selain wisata pantai, maka ada beberapa kegiatan wisata alam yang bisa dilakukan dan dinikmati dalam kawasan Pantai Punagaang, diantaranya: menyaksikan air terjun, hiking, trekking, berburu dalam kawasan hutan, sehingga wisatawan yang berkunjung ke wilayah ini tidak hanya menoton menikmati pantai. Kegiatan wisata tambahan ini bisa menambah lama waktu sehingga akan memberikan pengalaman baru bagi wisatawan dan manfaat ekonomi bagi masyarakat dan pengelola pantai. Hasil wawancara dan pengamatan di Desa Patilereng terdapat kuliner khas masyarakat dari hasil olahan ikan laut menggunakan bumbu lokal dengan bahan dari air laut. Kuliner ini sering disajikan ketika ada tamu grup yang datang berwisata di pantai ini. Atraksi kuliner ini memberikan nilai tambah (Hasyim Muhammad, 2020) dalam memperkaya atraksi wisata mendukung keberlanjutan wisata.



**Gambar 17. Trekking di Area Hutan (Daya Tarik Wisata Pendukung)  
Sumber: Dok. Penelitian**

### 3.4.2. Pengelolaan Pariwisata di Pantai Punagaang

Untuk mengetahui faktor penunjang keberlanjutan kegiatan wisata di Pantai Punagaang, maka beberapa indikator yang telah ditentukan (infrastruktur pendukung, aksesibilitas, kesiapan SDM, manfaat sosial ekonomi masyarakat, partisipasi lembaga/komunitas, daya tarik wisata pendukung, serta adanya potensi ancaman terhadap pengelolaan dan destinasi wisata di Pantai Punagaang. Hasil kuisisioner, berupa jawaban 100 orang responden berasal dari:

- Wisatawan yang berkunjung di Pantai Punagaang
- Masyarakat Desa Patilereng (tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pemuda dan perempuan)
- Komunitas dan lembaga pariwisata daerah,
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan,
- Dinas Perikanan, serta
- Institusi pendidikan pariwisata

Jumlah pertanyaan atau pernyataan sebanyak 40 butir yang berbeda pada masing-masing variabel, untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel 18 berikut:

**Tabel 18. Perbandingan Pertanyaan/ Pernyataan Masing-Masing Variabel:**

No.	Instrumen	Jumlah Pertanyaan/Pernyataan
1.	Ketersediaan Infrastruktur	5
2.	Aksesibilitas/ kemudahan	5
3.	SDM	5
4.	Sosial ekonomi masyarakat	10
5.	Lembaga/ komunitas	5
6.	Daya tarik wisata pendukung	5
7.	Potensi ancaman	5
Total		40

Desain pengukuran menggunakan skala Likert untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang tentang fenomena sosial. Skala skor 1 – 5 dengan ketentuan:

- a. Sangat setuju (SS) skor 5
- b. Setuju (S) skor 4
- c. Ragu-ragu (R) skor 3
- d. Tidak setuju (TS) skor 2
- e. Sangat tidak setuju (STS) skor 1

Untuk mempermudah melakukan analisis dari jawaban responden selanjutnya data kuisisioner dioleh menggunakan fungsi-fungsi logika pada aplikasi mikrosoft excel guna mengetahui presentase jawaban, rata-rata, interval, % interval dari kategori yang telah ditentukan.

Untuk mengetahui rentang interval dan frekuensi, dilakukan analisis data menggunakan fungsi logika excel untuk mendapatkan interval kategori dengan rumus :

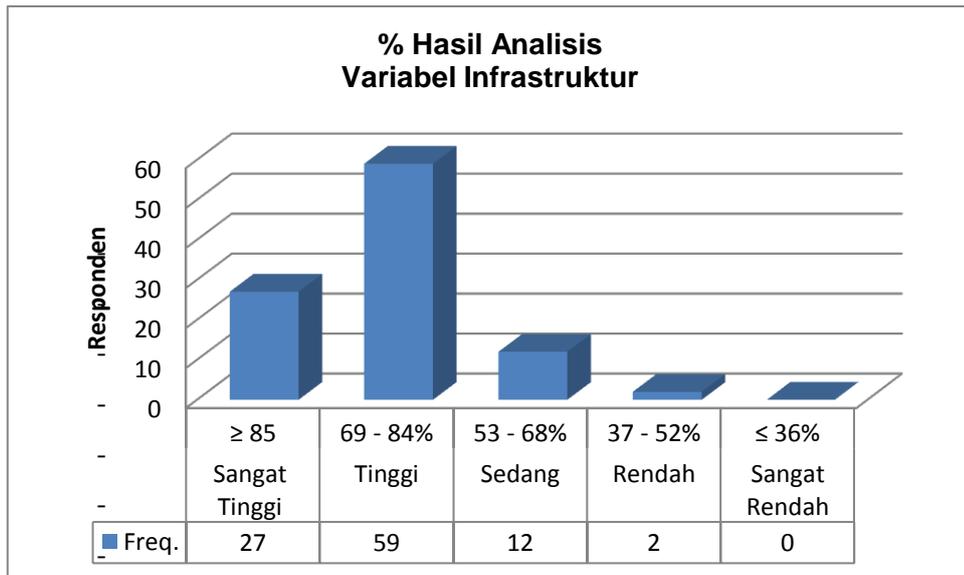
$$\text{Interval} = \frac{\text{Hasil Skor Max} - \text{Hasil Skor Min}}{5 (\text{kategori})}$$

Hasil analisis dilihat pada tabel kategori dari masing-masing instrument atau variabel sebagai berikut:

- **Infrstruktur**

<b>Kategori</b>	<b>% Interval</b>	<b>Freq.</b>
Sangat Tinggi	≥ 85	27
Tinggi	69 - 84%	59
Sedang	53 - 68%	12
Rendah	37 - 52%	2
Sangat Rendah	≤ 36%	0

Beberapa pertanyaan dan pernyataan yang pada indikator ketersediaan infrastruktur seperti kenyamanan, keamanan, kondisi tekini infrastruktur, pada kategori tinggi menunjukkan presentase tertinggi dengan frekuensi ketercapaian 59 dari total 100 responden. Pada kategori sangat tinggi frekuensi ketercapaian sebanyak 27, kategori sedang sebesar 12, rendah 2 dan sangat rendah tidak ada (0). Untuk lebih jelasnya dilihat pada gambar 18. berikut:

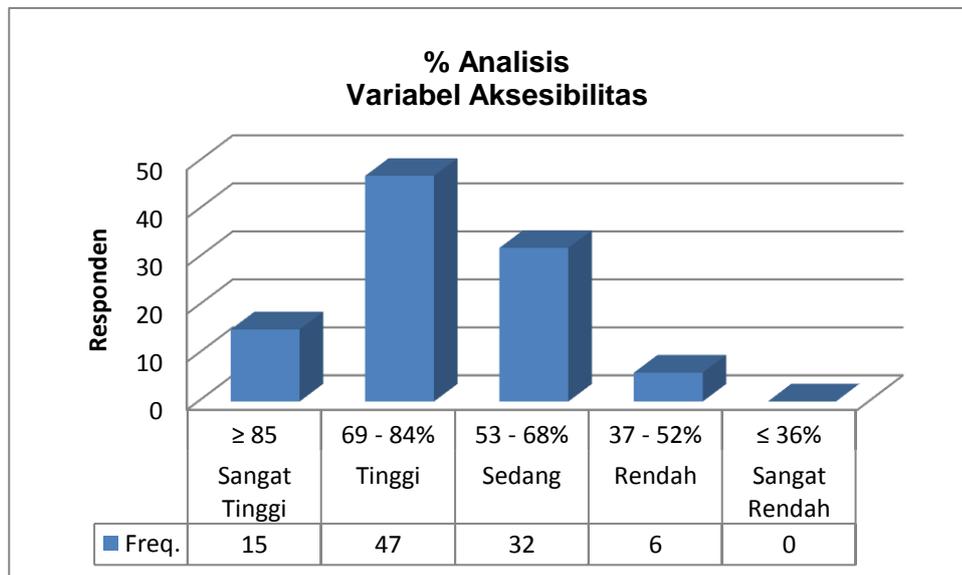


**Gambar 18. Diagram Analisis Infrastruktur**

**Aksesibilitas**

Kategori	% Interval	Freq.
Sangat Tinggi	≥ 85	15
Tinggi	69 - 84%	47
Sedang	53 - 68%	32
Rendah	37 - 52%	6
Sangat Rendah	≤ 36%	0

Pada variable aksesibilitas atau kemudahan-kemudahan dalam mencapai destinasi wisata Pantai Punagaang dan kemudahan dalam akses di Pantai Punagaang dengan atraksi wisata di sekitarnya, frekuensi jawaban terbanyak 47 pada kategori tinggi, disusul kategori sedang sebesar 32, kategori sangat tinggi 15, dan kategori rendah 6, sangat rendah tidak ada (0). Hasil analisis variable aksesibilitas dapat dilihat pada gambar 19 berikut:

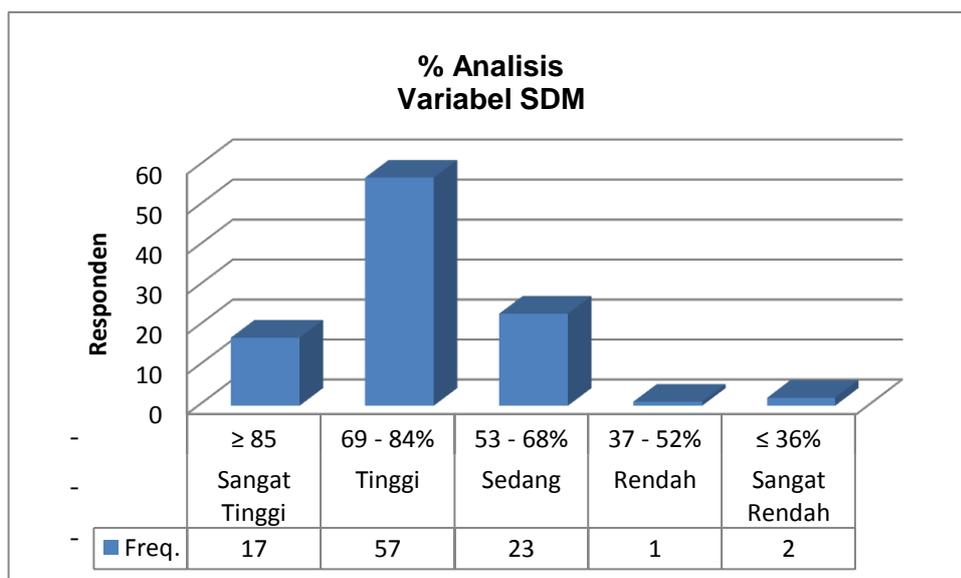


**Gambar 19. Diagram Analisis Aksesibilitas**

**- Sumber Daya Manusia**

Kategori	% Interval	Freq.
Sangat Tinggi	≥ 85	17
Tinggi	69 - 84%	57
Sedang	53 - 68%	23
Rendah	37 - 52%	1
Sangat Rendah	≤ 36%	2

Variabel sumber daya manusia yang terlibat dalam pengelolaan pariwisata Pantai Punagaang memperoleh frekuensi tertinggi pada kategori Tinggi sebesar 57, kemudian pada kategori sedang 23, kategori sangat tinggi 17, kategori rendah 1, dan kategori sangat rendah 2. Ini artinya pada variable SDM diperlukan adanya upaya peningkatan kapasitas pengelola meskipun frekuensi penilaian rendah, dan secara rinci digambarkan pada gambar 20 berikut:



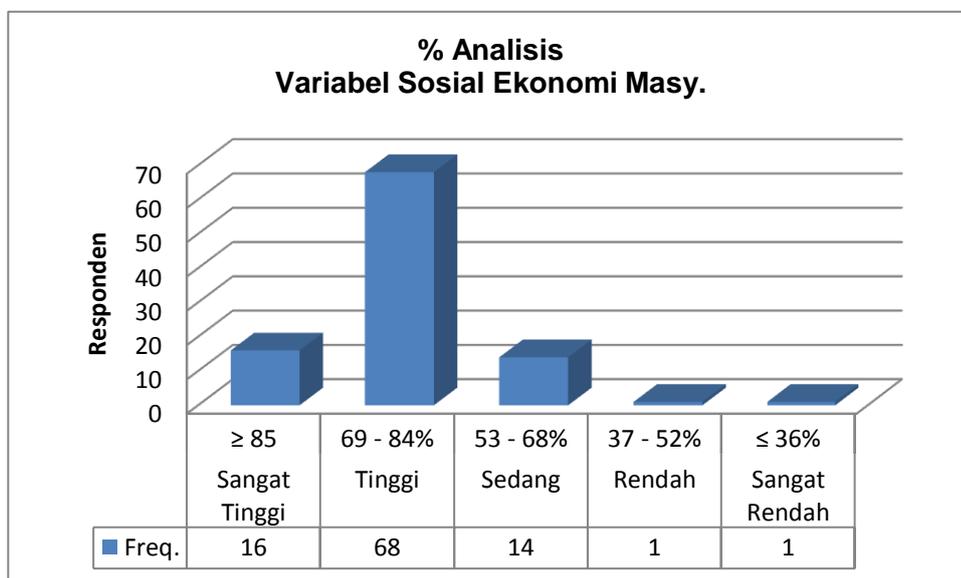
**Gambar 20. Diagram Analisis SDM**

**Sosial Ekonomi Masyarakat**

Kategori	% Interval	Freq.
Sangat Tinggi	≥ 85	16
Tinggi	69 - 84%	68
Sedang	53 - 68%	14
Rendah	37 - 52%	1
Sangat Rendah	≤ 36%	1

Pada variabel sosial ekonomi masyarakat dari 10 daftar pertanyaan dan pernyataan yang diajukan seperti keterlibatan masyarakat Desa Patilereng dalam pengelolaan pantai, tumbuhnya profesi baru di masyarakat, tumbuh dan dukungan sektor lain (perkebunan, kehutanan, perikanan), adanya perubahan sosial, tradisi di masyarakat, keterbukaan masyarakat menerima wisatawan, dukungan budaya kebiasaan setempat, pengaruhnya pada peningkatan masyarakat, tumbuhnya sector ekonomi baru (souvenir, makan-minum), frekuensi tertinggi pada kategori Tinggi dengan nilai 68, kategori sangat tinggi 16, kategori sedang sebanyak 14, dan pada kategori rendah dan sangat rendah masing-masing nilai 1, adalah gambaran masyarakat mendukung kemajuan pariwisata di desanya,

selanjutnya hasil analisis variabel sosial ekonomi masyarakat dapat dilihat pada tabel 21. berikut:

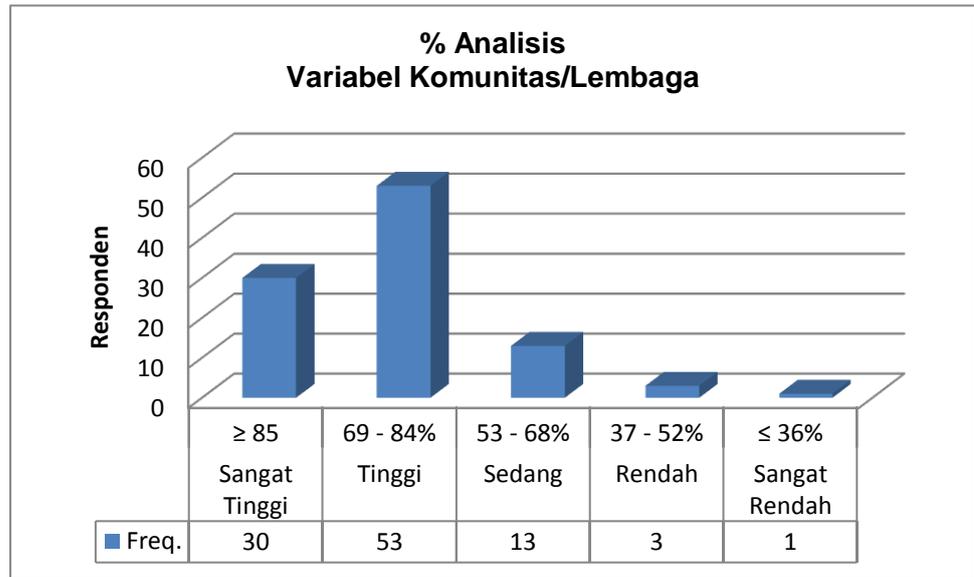


**Gambar 21. Diagram Analisis Sosial Ekonomi Masyarakat**

- **Lembaga/ komunitas**

Kategori	% Interval	Freq.
Sangat Tinggi	≥ 85	30
Tinggi	69 - 84%	53
Sedang	53 - 68%	13
Rendah	37 - 52%	3
Sangat Rendah	≤ 36%	1

Keterlibatan beberapa lembaga dan komunitas baik secara langsung maupun tidak langsung pada pengelolaan kegiatan wisata Pantai Punagaang, diantaranya keterlibatan pemerintah daerah (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Dinas Perikanan, Balai Latihan Kerja/ BLK, Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa dan Kelurahan, dan Pemerintah Desa Patilereng), kelompok sadar wisata (Pokdarwis), agen wisata lokal, komunitas selam, kelompok pemuda, serta perguruan tinggi memiliki frekuensi tertinggi 53 kategori Tinggi, kategori sangat tinggi 30, kategori sedang 13, dan pada kategori rendah 3, kategori sangat rendah 1 (satu). Keterlibatan dan dukungan lembaga selanjutnya dilihat pada gambar 22. berikut:

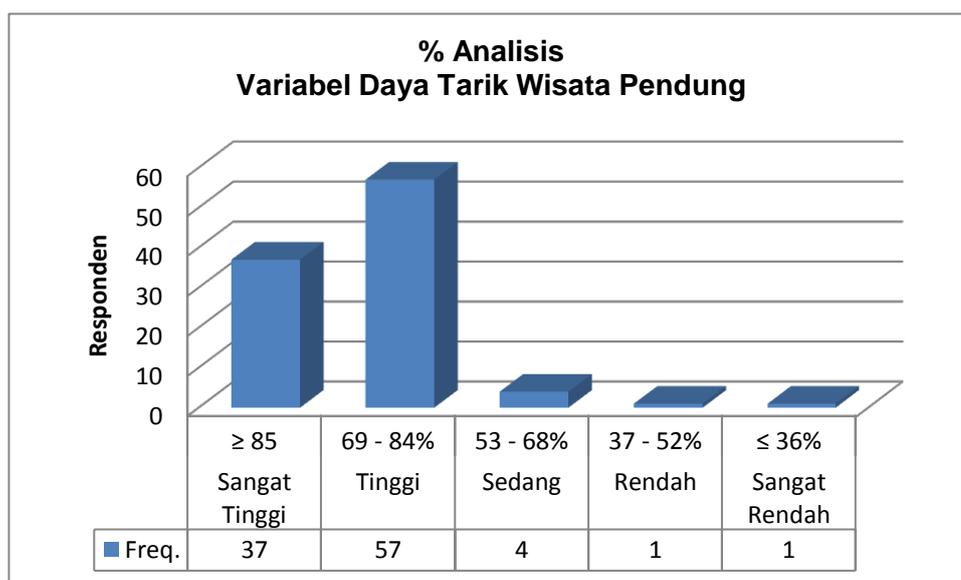


**Gambar 22. Diagram Analisis Komunitas/ Lembaga**

**- Daya Tarik Wisata Pendukung**

Kategori	% Interval	Freq.
Sangat Tinggi	≥ 85	37
Tinggi	69 - 84%	57
Sedang	53 - 68%	4
Rendah	37 - 52%	1
Sangat Rendah	≤ 36%	1

Daya tarik wisata pendukung sebagai salah satu variabel keberlanjutan wisata dengan dengan pertimbangan untuk memberikan suguhan atraksi wisata selain pantai dan snorkeling agar wisatawan tidak jenuh dan akan memberikan lama tinggal wisatawan. Pada area Pantai Punagaang terdapat air terjun, belantara hutan yang dapat dimanfaatkan wisatawan untuk berburu, hiking, trekking, berkemah, suguhan kuliner tradisional memberikan sensasi bagi pengunjung yang ingin menikmati. Dari tabel di atas diperoleh frekuensi tertinggi 57 pada kategori tinggi, disusul 37 kategori sangat tinggi, kategori sedang 4, dan kategori rendah dan sangat rendah masing-masing 1 (satu), untuk jelasnya dapat dilihat pada gambar 23 berikut:

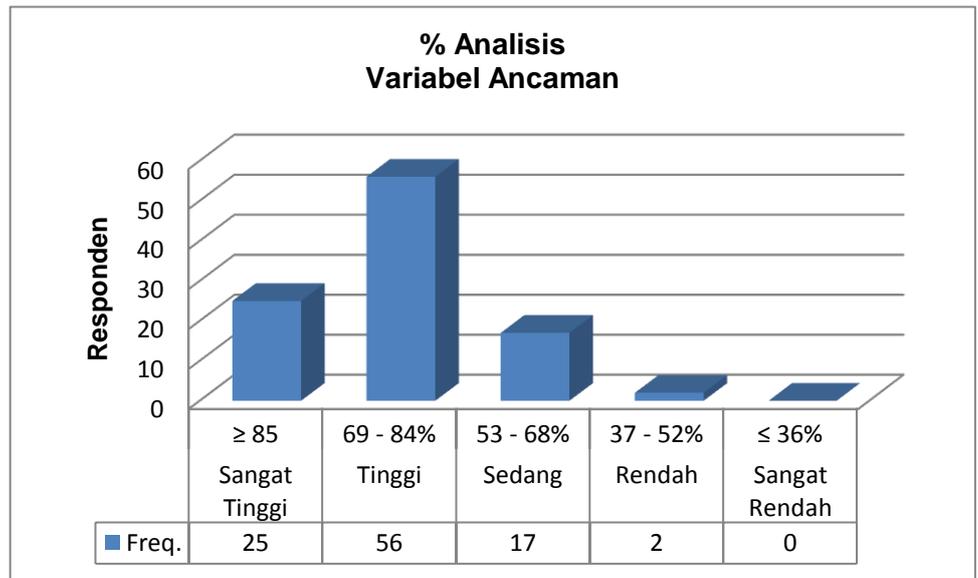


**Gambar 23. Diagram Analisis DTW Pendukung**

**- Potensi Ancaman**

Kategori	% Interval	Freq.
Sangat Tinggi	≥ 85	25
Tinggi	69 - 84%	56
Sedang	53 - 68%	17
Rendah	37 - 52%	2
Sangat Rendah	≤ 36%	0

Variabel ancaman salah satu indikator yang sangat berpengaruh pada keberlanjutan kegiatan ekowisata Pantai Punagaang, dengan pertimbangan adanya keterbatasan-keterbatasan atau daya dukung yang disediakan alam. Adanya muara sungai di Pantai Punagaang adalah faktor ancaman kegiatan wisata pantai dan snorkeling, pasang surut rendah dan suhu pada waktu tertentu yang berakibat pada pertumbuhan karang, demikian juga faktor manusia yang melakukan aktifitas nelayan di area pantai. Frekuensi terbesar 57 pada kategori Tinggi, 25 kategori sangat tinggi, 17 kategori sedang, kategori rendah 2 (dua), dan kategori sangat rendah 0 (nol). Untuk jelasnya dilihat pada gambar 24 berikut:



**Gambar 24. Diagram Analisis Ancaman**



**Gambar 25. Muara Sungai dan Sampah (Ancaman Kegiatan Wisata)**  
 Sumber: Dok. Penelitian

### 3.4.3. Strategi Pengelolaan Wisata Pantai Punagaang

Dari hasil penelitian dan penggalian informasi dari berbagai narasumber, serta hasil kuisisioner (angket), maka dilakukan perumusan strategi pengelolaan dengan menggunakan analisis SWOT terhadap kegiatan wisata di Pantai Punagaang melalui prioritas berdasarkan hasil skoring penentuan prioritas pengelolaan keberlanjutan wisata di Pantai Punagaang Desa Patilereng Kecamatan Bontosikuyu.

#### 3.4.3.1. Faktor-faktor Internal dan Eksternal pengelolaan wisata Pantai Punagaang

Hasil identifikasi variabel-variabel yang signifikan mempengaruhi keberlanjutan kegiatan wisata di Pantai Punagaang, data kajian potensi oseanografi dan tutupan karang, serta informasi yang diperoleh menurut beberapa narasumber adalah sebagai berikut:

##### **Kekuatan (*Strength*)**

Faktor-faktor strategis internal yang menjadi kekuatan dalam keberlanjutan pariwisata adalah sebagai berikut:

- 1) Kesesuaian wisata untuk kegiatan wisata rekreasi pantai dengan pengukuran menggunakan parameter kesesuaian wisata dengan persamaan:

$$IKW = \sum_{i=1}^n (B_i \times S_i)$$

menunjukkan kesesuaian wisata rekreasi pantai dengan skor:

- ***Wisata kegiatan wisata pantai nilai 2,17/ SESUAI***

- 2) Aksesibilitas

Kemudahan untuk mencapai pantai Punagaang serta jangkauan antar obyek dalam kawasan yang cukup dekat dan mudah diakses oleh wisatawan.

- 3) Dukungan masyarakat

Masyarakat Desa Patilereng sebagai pemilik pantai, mendukung adanya kegiatan wisata, karena memberikan kesempatan bagi masyarakat khususnya kelompok pemuda untuk terlibat dalam pengelolaan wisata baik langsung maupun tidak langsung. Beberapa

profesi baru muncul, seperti guide snorkeling dan selam lokal, industri kerajinan tangan mulai tumbuh, serta dukungan kuliner lokal yang disiapkan masyarakat.

- 4) Atraksi dan daya tarik wisata pendukung  
Beberapa daya tarik wisata yang sifatnya sebagai penahan yang merupakan diversifikasi produk wisata diantaranya: air terjun, panorama perpaduan pantai dan pegunungan, hutan untuk trekking, hiking, berburu, dan berkemah, serta olahan kuliner masyarakat Desa Patilereng yang digemari wisatawan.
- 5) Letak geografis pantai  
Posisi pantai yang berada dalam teluk menjadikan aman untuk melakukan kegiatan wisata pantai dan berenang.

#### **Kelemahan (*Weaknes*)**

Faktor-faktor strategis internal yang menjadi kelemahan dalam pengelolaan pantai sebagai berikut:

- 1) Tingkat pemahaman, pelayanan dan penguasaan bahasa asing pengelola yang masih rendah dalam pelayanan wisatawan.
- 2) Keterbatasan waktu pengelolaan dan kegiatan wisata  
Dalam setahun kegiatan wisata hanya bisa dilakukan selama 6 (enam) bulan selebihnya pengelolaan pantai ditutup disebabkan oleh cuaca (musim timur). Waktu ideal pengelolaan hanya pada bulan bulan Oktober sampai awal April.
- 3) Beberapa fasilitas wisata tidak bisa dimanfaatkan  
Adanya beberapa kerusakan pada fasilitas pendukung kegiatan wisata.
- 4) Belum dikenalnya Pantai Punagaang sebagai destinasi wisata.
- 5) Kekurangsadaran wisatawan yang berkunjung dengan membuang sampah secara serampangan (tidak memanfaatkan) wadah tempat sampah yang ada.

### **Peluang (*Opportunity*)**

Faktor-faktor strategis eksternal yang menjadi kelemahan dalam pengelolaan pantai sebagai berikut:

- 1) Dukungan dari Pemerintah Daerah Kabupaten dengan penerbitan Surat Keputusan Bupati Nomor: 227/IV/Tahun 2023 Tentang Penetapan Lokasi Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan Berbasis Masyarakat, dukungan dan intervensi pembangunan dari Dinas Kepariwisata dan Kebudayaan, dukungan peningkatan kapasitas SDM dari Balai Latihan Kerja/ BLK.
- 2) Peran industri pariwisata daerah (agen perjalanan wisata) dalam mempromosikan dan menjual paket wisata.
- 3) Peran dari lembaga/ komunitas dalam memperkenalkan dan promosi pada media sosial.
- 4) Peran/ andil perguruan tinggi dalam memberikan penataan kawasan dan penetapan rambu-rambu wisata dalam kawasan pantai.
- 5) Peran *dive centre*/ operator selam melakukan rehabilitasi karang (*artificial reef*).

### **Ancaman (*Threat*)**

Faktor-faktor strategis eksternal yang menjadi kelemahan dalam pengelolaan pantai sebagai berikut:

- 1) Aktifitas masyarakat, nelayan dalam kawasan pantai yang tidak terpantau, khususnya kegiatan di malam hari
- 2) Adanya sungai yang bermuara ke pantai menyebabkan terjadinya sedimentasi yang mempengaruhi dan merusak tutupan karang.
- 3) Pasang surut air laut yang pada waktu terjadi surut yang cukup ekstrim mengakibatkan kerapuhan terumbu karang.
- 4) Tumpukan sampah plastik yang terbawa arus dan gelombang laut pada saat akhir musim timur yang mengotori keindahan pantai.
- 5) Belum adanya regulasi yang membatasi aktifitas nelayan dan masyarakat dalam kawasan pantai.

### 3.4.3.2. Analisis Faktor-faktor Internal dan Eksternal pengelolaan wisata Pantai Punagaang

Analisis Faktor Internal dan Eksternal disajikan berdasarkan hasil pembobotan, rating, dan skoring pada tabel 19. berikut:

**Tabel 19. Bobot, Rating dan Skor Faktor Internal**

	<b>Faktor Strategis</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Skor</b>
<b>Strength</b>	1. Kesesuaian kegiatan wisata pantai	0,17	4	0,7
	2. Aksesibilitas/ kemudahan mencapai pantai	0,11	3,5	0,4
	3. Dukungan masyarakat	0,11	3	0,3
	4. Atraksi / daya tarik wisata pendukung	0,14	3,5	0,5
	5. Geografis pantai	0,06	3	0,2
	<b>Jumlah</b>	<b>0,58</b>	<b>17</b>	<b>2,0</b>
<b>Weakness</b>	6. Rendahnya SDM pengelola	0,11	2,5	0,3
	7. Terbatasnya waktu pengelolaan dan kegiatan wisata	0,06	2	0,1
	8. Tidak berfungsinya sebagian fasilitas wisata	0,08	2,5	0,2
	9. Belum dikenalnya Pantai Punagaang sebagai destinasi wisata	0,06	2	0,1
	10. Wisatawan membuang sampah tidak pada wadah yang disediakan	0,11	2,75	0,3
	<b>Jumlah</b>	<b>0,42</b>	<b>45,75</b>	<b>1,0</b>
	<b>Total Faktor Internal</b>	<b>1,00</b>	<b>62,75</b>	<b>3,1</b>

Tabel 19 menunjukkan faktor-faktor internal yang mempengaruhi pengelolaan destinasi wisata Pantai Punagaang. Berdasarkan hasil skoring faktor maka yang lebih berpengaruh adalah kekuatan, dimana perbandingan antara kekuatan dan kelemahan adalah 2.0 berbanding 1,0.

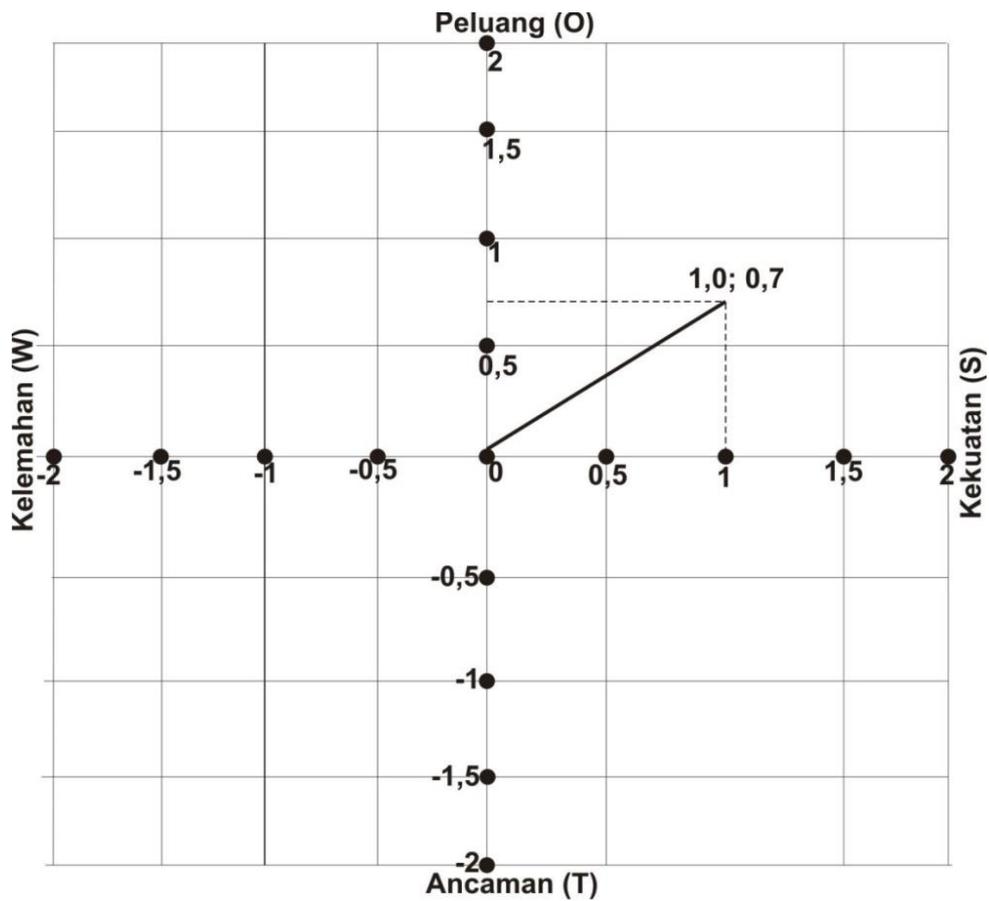
**Tabel 20. Bobot, Rating dan Skor Faktor Eksternal**

	<b>Faktor Strategis</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Skor</b>
<b>Opportunity</b>	1. Dukungan Pemkab (Dispar, BLK)	0,15	3,5	0,5
	2. Peran agen wisata	0,08	3,25	0,3
	3. Peran Lembaga/ Komunitas	0,13	3,5	0,5
	4. Peran dan andil Perguruan Tinggi	0,08	3	0,2
	5. Peran <i>dive centre</i>	0,09	3,15	0,3
	<b>Jumlah</b>	<b>0,52</b>	<b>16,4</b>	<b>1,7</b>
<b>Threat</b>	6. Aktifitas nelayan yang tidak terpantau (malam hari)	0,13	2,9	0,4
	7. Adanya sungai yang bermuara ke pantai	0,10	1	0,1
	8. Pasang surut ekstrim	0,08	2,85	0,2
	9. Sampah plastik	0,08	2,75	0,2
	10. Belum adanya regulasi yang membatasi aktifitas nelayan	0,09	2	0,2
	<b>Jumlah</b>	<b>0,48</b>	<b>44,3</b>	<b>1,1</b>
	<b>Total Faktor Eksternal</b>	<b>1,00</b>	<b>60,7</b>	<b>2,8</b>

Tabel 20 menunjukkan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi pengelolaan kegiatan pariwisata di Pantai Punagaang. Berdasarkan hasil skor faktor yang lebih berpengaruh adalah peluang, dimana perbandingan antara peluang dan ancaman adalah 1,7 berbanding 1,1.

### **Diagram SWOT**

Diagram SWOT merupakan perpaduan antara perbandingan kekuatan dan kelemahan (diwakili garis horizontal) dengan perbandingan peluang dan ancaman (diwakili garis vertical) (Iman, 2008), diagram SWOT dibuat berdasarkan nilai pengaruh dari unsur SWOT untuk kemudian ditentukan bentuk strategi pengelolaan pariwisata berkelanjutan di Pantai Punagaang, hasil dari diagram SWOT dapat dilihat pada gambar 26 berikut:



Gambar 26. Diagram Matrix SWOT

Hasil perhitungan skor masing-masing matriks faktor internal dan eksternal digunakan untuk menentukan titik koordinat pada kuadran SWOT. Adapun hasil perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{Koordinat Internal (x)} &= \text{Skor Total Kekuatan} - \text{Skor Total Kelemahan} \\
 &= 2,0 - 1,0 \\
 &= 1,0
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Koordinat Eksternal (y)} &= \text{Skor Total Peluang} - \text{Skor Total Ancaman} \\
 &= 1,7 - 1,1 \\
 &= 0,7
 \end{aligned}$$

Sehingga diperoleh titik x 1,0 dan titik y 0,7.

Tabel 21. Matriks SWOT

<p><b>EKSTERNAL</b></p> <p><b>INTERNAL</b></p>	<p><b>Strength (S)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kesesuaian wisata pantai.</li> <li>2. Aksesibilitas/ kemudahan mencapai pantai</li> <li>3. Dukungan masyarakat</li> <li>4. Atraksi / daya tarik wisata pendukung</li> <li>5. Geografis pantai</li> </ol>	<p><b>Weakness (W)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rendahnya SDM pengelola</li> <li>2. Terbatasnya waktu pengelolaan dan kegiatan wisata</li> <li>3. Tidak berfungsinya sebagian fasilitas wisata</li> <li>4. Belum dikenalnya Pantai Punagaang sebagai destinasi wisata</li> <li>5. Kekurangsadaran wisatawan yang berkunjung dalam membuang sampah</li> </ol>
<p><b>Opportunity (O)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dukungan Pemkab (Dispar, BLK)</li> <li>2. Peran agen (tour operator) wisata</li> <li>3. Peran Lembaga/ Komunitas</li> <li>4. Peran dan andil Perguruan Tinggi</li> <li>5. Peran dive centre</li> </ol>	<p><b>Strategi SO</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan sosialisasi (semua pihak) pemanfaatan pantai untuk snorkling dan rekreasi pantai</li> <li>2. Meningkatkan kenyamanan (aksesibilitas) ke pantai dan akses dalam kawasan pantai melalui dukungan pemerintah dan lembaga/komunitas</li> <li>3. Mengembangkan daya tarik wisata pendukung untuk menambah lama tinggal wisatawan di destinasi (promosi dan penjualan paket wisata)</li> <li>4. Membangun kolaborasi pemerintah, masyarakat, pelaku wisata dan perguruan tinggi dalam pengelolaan pantai.</li> </ol>	<p><b>Strategi W-O</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perlunya peningkatan kapasitas SDM pengelola melalui pelatihan yang diberikan oleh pemerintah, lembaga/komunitas dan peran perguruan tinggi.</li> <li>2. Peran tour operator untuk melakukan kegiatan alternatif saat pantai Pungaang tidak bisa dimanfaatkan kegiatan snorkling, rekreasi pantai agar kegiatan wisata tetap ada sepanjang tahun</li> <li>3. Peran pemerintah, tour operator dalam memperkenalkan dan mempromosikan destinasi wisata Pantai Punagang</li> <li>4. Dukungan pendanaan oleh pemerintah dalam menata fasilitas pendukung kegiatan wisata</li> <li>5. Pemberian edukasi tentang sampah oleh pemerintah, lembaga/komunitas, perguruan tinggi.</li> </ol>
<p><b>Threats (T)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Aktifitas nelayan yang tidak terpantau (malam hari)</li> <li>2. Adanya sungai yang bermuara ke pantai</li> </ol>	<p><b>Strategi ST</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membatasi aktifitas nelayan dan masyarakat dalam area pantai dengan aturan atau regulasi (Perdes, Perkades atau Perda)</li> </ol>	<p><b>Strategi W T</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemberian edukasi kepada pengelola dan masyarakat dalam memanfaatkan sampah plastik</li> </ol>

<ul style="list-style-type: none"> <li>3. Pasang surut ekstrim pada waktu tertentu</li> <li>4. Sampah plastik yang terdorong oleh gelombang dan arus laut (musim timur)</li> <li>5. Belum adanya regulasi yang membatasi aktifitas nelayan dan masyarakat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>2. Mendorong masyarakat untuk memanfaatkan sampah plastik untuk dijadikan souvenir, atau daur ulang</li> <li>3. Melibatkan masyarakat dan nelayan dalam kegiatan wisata pantai</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>2. Pemberian pemahaman kepada masyarakat dan nelayan bahwa pemanfaatan pantai hanya untuk kegiatan rekreasi pantai</li> </ul>
--	--	--

### 3.5. Rumusan Strategi Pengelolaan Pariwisata

Berdasarkan matrik SWOT menjelaskan secara rinci bagaimana peluang dan ancaman terhadap peengelolaan pariwisata berkelanjutan dapat disesuaikan dengan Kekuatan dan Kelemahan yang dimilikinya. Hasil dari matrik SWOT menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif Strategi SO; ST; WO; dan WT

Strategi SO (Kekuatan dan Peluang) yang dapat dilakukan adalah:

- 1) Melakukan sosialisasi (semua pihak) pemanfaatan pantai untuk kegiatan wisata rekreasi pantai
- 2) Meningkatkan kenyamanan (aksesibilitas) ke pantai dan akses dalam kawasan pantai melalui dukungan pemerintah dan lembaga/komunitas
- 3) Mengembangkan daya tarik wisata pendukung untuk menambah lama tinggal wisatawan di destinasi (promosi dan penjualan paket wisata)
- 4) Membangun kolaborasi pemerintah, masyarakat, pelaku wisata dan perguruan tinggi dalam pengelolaan pantai.

Strategi WO (Kelemahan dan Peluang) yang dapat dilakukan adalah:

- 1) Perlunya peningkatan kapasitas SDM pengelola melalui pelatihan yang diberikan oleh pemerintah, lembaga/komunitas dan peran perguruan tinggi.
- 2) Peran tour operator untuk melakukan kegiatan alternatif saat pantai Pungang tidak bisa dimanfaatkan kegiatan snorkling, rekreasi pantai agar kegiatan wisata tetap ada sepanjang tahun
- 3) Peran pemerintah, tour operator dalam memperkenalkan dan mempromosikan destinasi wisata Pantai Punagang
- 4) Dukungan pendanaan oleh pemerintah dalam menata fasilitas pendukung kegiatan wisata.
- 5) Pemberian edukasi tentang sampah oleh pemerintah, lembaga/komunitas, perguruan tinggi.

Strategi ST (Kekuatan dan Ancaman) yang dapat dilakukan adalah:

- 1) Membatasi aktifitas nelayan dan masyarakat dalam area pantai dengan aturan atau regulasi (**Perkades, Perdes, atau Perda**)
- 2) Mendorong masyarakat untuk memanfaatkan sampah plastik untuk dijadikan souvenir, atau daur ulang.
- 3) Melibatkan masyarakat dan nelayan dalam kegiatan pantai dan snorkeling.

Strategi WT (Kelemahan dan Ancaman) yang dapat dilakukan adalah:

- 1) Pemberian edukasi kepada pengelola dan masyarakat dalam memanfaatkan sampah plastik.
- 2) Pemberian pemahaman kepada masyarakat dan nelayan bahwa pemanfaatan pantai hanya untuk kegiatan wisata pantai.

### **3.6. Kesimpulan dan Saran**

#### **3.6.1. Kesimpulan**

Dari hasil analisis faktor-faktor atau variable yang mempengaruhi pengelolaan pariwisata di Pantai Punagaang disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Sosialisasi kesesuaian wisata di Pantai Punagaang untuk kegiatan wisata rekreasi pantai, tidak direkomendasikan untuk kegiatan wisata selam dan snorkeling.
- 2) Peningkatan aksesibilitas dan kenyamanan menuju pantai dan akses dalam wilayah pengelolaan wisata.
- 3) Pengembangan daya tarik wisata yang bersifat penahan wisatawan sehingga lama tinggal lebih panjang.
- 4) Membangun kolaborasi antara pengelola, pemerintah, masyarakat, lembaga dan komunitas serta perguruan tinggi dalam mengembangkan dan memajukan wisata pantai.
- 5) Peningkatan kapasitas sumber daya manusia yang terlibat langsung dalam manajemen pengelolaan wisata pantai oleh pemerintah, komunitas, perguruan tinggi dan industri pariwisata.
- 6) Pengembangan alternative kegiatan sebagai diversifikasi produk wisata oleh pengelola dan industri pariwisata (operator perjalanan wisata), berupa kombinasi wisata pantai – snorkeling – trekking/hiking – berburu – berkemah – kuliner lokal – menikmati sunrise.
- 7) Publikasi dan promosi destinasi wisata Pantai Punagaang agar lebih dikenal.
- 8) Rehabilitasi dan dukungan pendanaan dari pemerintah dalam meningkatkan infrastruktur pendukung kegiatan wisata.
- 9) Edukasi pengelolaan sampah plastik oleh pemerintah, lembaga/komunitas, dan perguruan tinggi.

- 10) Pembatasan kegiatan masyarakat dan nelayan dalam area Pantai Punagaang dengan penerbitan regulasi berupa (Perda, Perdes atau Perkades) untuk memperkuat posisi keberlanjutan pengelolaan pantai.

### 3.6.2. Saran

Beberapa saran masukan dalam keberlanjutan pengelolaan kegiatan wisata di Pantai Punagaang:

- 1) Adanya sungai yang bermuara di Pantai Punagaang adalah ancaman pada ekosistem, khususnya terumbu karang, olehnya itu perlu dilakukan alternatif kegiatan yang dapat meminimalisir pada kerusakan ekosistem.
- 2) Perlu sosialisasi pemanfaatan Pantai Punagaang yang tidak layak untuk dijadikan sebagai destinasi wisata selam maupun snorkeling untuk menghindari komplain dari wisatawan yang ingin melakukan aktifitas selam di Pantai Punagaang.
- 3) Perlunya dilakukan famtrip/ fam tour oleh pengelola dan pemerintah untuk merekam atraksi daya tarik wisata agar bisa dipromosikan dengan skala yang luas tidak hanya untuk pemanfaatan wisata lokal dan domestik saja.
- 4) Memperkuat atraksi dan daya tarik wisata pendukung untuk memaksimalkan potensi wisata dalam kawasan pantai dan kawasan hutan Punagaang.



## Daftar Pustaka

- Ahmad, M., & Radji, D. L. (2022). *Strengthening Attributes Of Local Tourism Products To The Excellence Value Of National Tourism Destination Objects Bongo Village Gorontalo*. 3(9), 1–8.
- Botero, C. M., Cabrera, J. A., & Zielinski, S. (2018). Tourist beaches. *Encyclopedia of Coastal Science. Encyclopedia of Earth Sciences Series. Springer*.
- Bramwell, B., Higham, J., Lane, B., Miller, G., Bramwell, B., Higham, J., Lane, B., & Miller, G. (2017). *Twenty-five years of sustainable tourism and the Journal of Sustainable Tourism: looking back and moving forward*. 9582. <https://doi.org/10.1080/09669582.2017.1251689>
- David, F. R. (2009). *Manajemen Strategis Konsep, Edisi 12. Jakarta: Salemba Empat*.
- Davis, P. S., Robinson, R. B., & Pearce, J. A. (1991). The Contingent Effects Of Competitive Market Scope On Strategy-Share-Performance Relationships. *Academy of Management Proceedings*, 1991(1), 16–20.
- Eddyono, F., & Sahid, U. (2021). *Pengelolaan Destinasi Pariwisata* (Issue March).
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1–4.
- Hasyim Muhammad. (2020). *The new Toraja destination : adding value ‘ Toraja coffee ’ of the sustainable tourism development*. 0–10. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/575/1/012072>
- Hermawan, A. H., Hidayat, W., & Fajari, I. (2020). Manajemen Perpustakaan Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 5(1), 113–126.
- Iman, R. L. (2008). Latin hypercube sampling. *Encyclopedia of Quantitative Risk Analysis and Assessment*, 3.
- Kementerian Hukum dan HAM RI. (2009). *Umdang-Undang Republik Indonesia No 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan*.
- Krce Miočić, B., Razovič, M., & Klarin, T. (2016). Management of sustainable tourism destination through stakeholder cooperation. *Management: Journal*

- of Contemporary Management Issues*, 21(2), 99–120.
- Kusumoarto, A., & Gunawan, A. (2022). *Literature Review: Identification Of Sustainable Ecotourism In Tangkahan Literature Review: Identification Of Sustainable Ecotourism In Tangkahan*. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1115/1/012068>
- Namugenyi, C., Nimmagadda, S. L., & Reiners, T. (2019). Design of a SWOT analysis model and its evaluation in diverse digital business ecosystem contexts. *Procedia Computer Science*, 159, 1145–1154.
- Nawawi, H., & Martini, M. (2005). *Penelitian terapan*. Gadjah Mada University Press.
- Ozturen, A., Kilic, H., & Olorunsola, V. O. (2021). *Managing natural tourism attractions based on visitor reviews: a case study of Managing natural tourism attractions based on visitor reviews: a case study of Golden*. August. <https://doi.org/10.1108/WHATT-02-2021-0028>
- Prabpriree, M., Maneenetr, T., Siriwong, P., & Yaipool, K. (2017). *Implementing Sustainable Beach Tourism Management Framework for the Royal Coast Cluster, Thailand*. 12(8). <https://doi.org/10.5539/ass.v12n8p146>
- Rangkuti, F. (2014). *Analisis SWOT: teknik membedah kasus bisnis cara perhitungan bobot rating dan OCAI*.
- Roblek, V., Drpić, D., Meško, M., & Milojica, V. (2021). Evolution of sustainable tourism concepts. *Sustainability*, 13(22), 12829.
- Siagian, S. P. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia (Human Resource Management)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Taylor, C. (n.d.). *Retail and Tourism Management, University of Kentucky, USA*.
- Yasa, I. N. M., & Irwansyah, M. R. (2023). *Exploring Destination Competitiveness Based on the Quality of Human Resources*.
- Yoety, O. A. (2008). *Ekonomi pariwisata: introduksi, informasi, dan aplikasi*. Penerbit Buku Kompas.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN UMUM**

#### **4.1. Daya Tarik Wisata Alam**

Dalam Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Daya tarik wisata berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, produk buatan, dan ekonomi kreatif yang menjadi motif wisatawan untuk berkunjung ke suatu destinasi wisata. Semakin banyak daya tarik wisata yang tersedia pada destinasi pariwisata yang sama maka akan semakin menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Hal ini terjadi karena pada umumnya wisatawan tidak hanya memiliki satu tujuan dalam berwisata. Setiap destinasi pariwisata memiliki aset-aset tertentu yang mampu menarik minat wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. Daya tarik ini kerap merupakan fokus perhatian wisatawan dan dapat memberikan motivasi awal bagi para wisatawan untuk mengunjungi sebuah destinasi. Dalam dunia pariwisata, segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat disebut atraksi atau lazim pula dikatakan objek wisata.

Pantai Punagaang menawarkan keindahan wisata alam pantai didukung oleh atraksi kawasan hutan yang menambah daya tarik dan atraksi wisata selain pantai. Kawasan hutan yang luas bisa dimanfaatkan untuk kegiatan wisata hiking, trekking, berburu (babi hutan, madu alam), berkemah/*camping* serta atraksi kuliner local yang bisa dinikmati saat berkunjung ke Pantai Punagaang. Demikian juga dengan atraksi *sunrise* yang dinikmati wisatawan pada saat menginap di Pantai Punagaang.

#### **4.2. Arahana Pengelolaan Pantai Punagaang**

Secara formal Pantai Punagaang Pantai Punagaang dikelola oleh Desa melalui BUMDES (Badan Usaha Milik Desa/ BUMDES Baloka Mandiri) dimulai sejak diterbitkannya Perkadades Patilereng No. 16.a Tahun 2020 dengan mengandalkan atraksi dan daya tarik wisata berupa:

- 1) Pantai berupa keindahan alam (panorama pantai dan teluk).
- 2) Wisata tirta (berenang, snorkeling, bersampan, dan rekreasi pantai).
- 3) Panorama alam pegunungan, hutan, air terjun.

Pantai Punagaang berada di pesisir timur Pulau Selayar dengan titik astronomis  $6^{\circ}13'15,13''$  LS dan  $120^{\circ}31'35,39''$  BT. Pantai merupakan area yang berbentuk teluk, yang sebagian wilayah pantainya dimanfaatkan untuk kegiatan wisata. Lebar pantai 216 meter dengan warna pasir putih + pecahan karang dengan kemiringan pantai  $42^{\circ}$ . Area pantai dimanfaatkan wisatawan untuk berjemur, sementara itu kegiatan berenang dilakukan sepanjang pantai. Panorama teluk dan pegunungan akan menjadi atraksi yang menarik ketika berada di sepanjang pantai ini. Dalam area pantai, telah disiapkan berbagai fasilitas penunjang kegiatan wisata, diantaranya: cafetaria, toilet, mushollah, sarana air bersih, gazebo, kamar (penginapan), area parkir untuk kendaraan pengunjung, serta dermaga kayu. Demikian juga dengan penyediaan untuk kebutuhan rekreasi air seperti alat dasar untuk kegiatan selam permukaan air.

Sementara atraksi wisata yang bisa dilakukan sebagai pendukung kegiatan wisata bahari pantai adalah trekking/ hiking, berburu dan berkemah/ *camping* di area hutan dalam kawasan Pantai Punagaang. Secara keseluruhan luas area yang dimanfaatkan untuk kegiatan wisata sebesar 1,4 ha meliputi pesisir pantai dan luasan terumbu karang. Sementara area hutan memiliki area yang cukup luas untuk pemanfaatan pendukung kegiatan wisata pantai.

Pengembangan daya tarik wisata melahirkan motivasi dan keinginan bagi wisatawan untuk mengunjungi sebuah destinasi wisata. Pengembangan adalah suatu strategi yang dipergunakan untuk memajukan, memperbaiki dan meningkatkan kondisi kepariwisataan suatu destinasi wisata sehingga dapat dikunjungi wisatawan serta mampu memberikan manfaat bagi wisatawan dan masyarakat sebagai pengelola.

Kondisi alam Pantai Punagaang yang terletak cukup jauh dari pemukiman masyarakat menjadikan pantai ini cukup privasi dalam melakukan aktifitas wisata, secara langsung warga desa tidak terganggu bagi wisatawan yang berkunjung ke pantai ini. Namun dalam pengelolaan kegiatan wisata masyarakat desa terlibat langsung dalam memfasilitasi kebutuhan wisatawan yang berkunjung. Atraksi dan daya tarik yang

dinikmati wisatawan umumnya menikmati panorama alam pantai, berenang, pemandangan pegunungan dan teluk, hutan belantara yang tersedia memanjakan mata bagi para pengunjung atau wisatawan.

Pengembangan pariwisata memerlukan partisipasi dari semua pemangku kepentingan yang relevan, serta dukungan politik yang kuat untuk memastikan partisipasi dan pembangunan konsensus yang luas. Mencapai pariwisata berkelanjutan adalah proses yang berkesinambungan dan memerlukan pemantauan dampak yang terus-menerus, dengan memperkenalkan langkah-langkah pencegahan dan perbaikan yang diperlukan bila diperlukan (Eddyono & Sahid, 2021).

Beberapa variabel yang merupakan arahan untuk menentukan pengelolaan kegiatan wisata di Pantai Punagaang adalah:

1) Ketersediaan infrastruktur

Di Pantai Punagaang telah dibangun beberapa fasilitas kegiatan wisata seperti: gazebo, mushollah, toilet, cafetaria, penginapan, lahan parkir, jaringan air bersih, serta fasilitas wisata air. Beberapa fasilitas diantaranya dalam kondisi baik, sementara ada fasilitas yang perlu direhabilitasi. Pihak pengelola pantai saat ini berupaya menambah fasilitas termasuk pengembangan lahan pantai untuk menambah ruang kegiatan rekreasi. Kesiapan sarana/prasarana pada sebuah destinasi wisata adalah mutlak, dalam upaya memenuhi kebutuhan dan kenyamanan pengunjung.

2) Aksesibilitas

Aksesibilitas yang baik akan menentukan mudah atau tidaknya lokasi atau destinasi wisata untuk dijangkau. Selain itu Jaringan jalan juga merupakan salah satu yang berpengaruh terhadap kelancaran pelayanan umum yang sangat penting. Ketersediaan aksesibilitas ke destinasi wisata Pantai Punagaang saat ini bukan lagi menjadi tantangan seperti pada dekade yang lalu. Pemerintah daerah Provinsi Sulawesi Selatan telah berupaya mengkoneksikan jalur wisata yang selama ini susah diakses.

Hal ini tentunya berpengaruh terhadap tingkat kunjungan wisatawan dan lancarnya perjalanan wisata dari destinasi satu ke destinasi wisata lainnya. Jarak dan waktu tempuh dari Bandara Udara Aroeppala Selayar sebagai pintu masuk wisatawan yang berkunjung ke Pulau

Selayar hanya memerlukan waktu selama 25 menit untuk sampai di Pantai Punagaang. Untuk mengakses Pantai Punagaang berbagai moda angkutan darat yang dapat digunakan, seperti bus pariwisata, ataupun kendaraan tipe kecil. Demikian juga akses dalam kawasan pantai untuk menghubungkan destinasi pantai dengan area hutan yang dimanfaatkan untuk kegiatan wisata.

### 3) Kesiapan SDM pengelola pantai

Permasalahan yang terjadi pada pengelolaan Pantai Punagaang yang memiliki keterbatasan dalam pelayanan bagi pengunjung/ wisatawan yang datang untuk berwisata ke Pantai ini. Keterbatasan tersebut diantaranya:

- Masih lemahnya komunikasi dalam memberikan pelayanan kepada wisatawan,
- Belum adanya tenaga kerja/pengelola yang terlatih untuk pemanduan wisata umum maupun khusus (pemandu snorkeling),
- Pelayanan akomodasi (penginapan), pelayanan di café belum memiliki SOP (standar operasional prosedur) sebagai pedoman pengelolaan dalam layanan tamu,
- Keterbatasan sumber daya manusia (SDM) dalam kemampuan bahasa asing khususnya dalam melayani wisatawan mancanegara yang berkunjung.

Salah satu solusi penanganan keterbatasan sumber daya manusia pengelola di Pantai Punagaang adalah pemberian pengetahuan melalui pendidikan dan pelatihan yang tepat sehingga pelayanan yang diberikan bisa memberi nilai tambah dalam pengelolaan destinasi wisata pantai.

### 4) Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

Sebelum memiliki destinasi wisata yang terkelola, (Pantai Punagaang) masyarakat Desa Patilereng sebagian besar hidup dari sektor perkebunan yang sebagian besar mata pencaharian masyarakat adalah petani dan pekebun. Kehidupan bermasyarakat di Desa Patilereng masih sangat baik, ini dapat dilihat dari adanya sejumlah kegiatan dan pertemuan rutin dari sejumlah kelompok masyarakat di sana, seperti gotong royong, kerja bakti yang rutin dilakukan pada hari-hari tertentu.

Di kelolanya Pantai Punagaang sebagai destinasi wisata, tentu saja menimbulkan sejumlah dampak bagi kehidupan sosial budaya dan ekonomi masyarakat setempat. Masyarakat yang tadinya hanya mengandalkan pendapatan dari sektor pertanian dan kehutanan kemudian memiliki peluang untuk mengembangkan usaha di bidang pariwisata, dampak pengembangan pariwisata di pantai Punagaang terhadap aspek sosial budaya dan ekonomi bagi masyarakat antara lain:

- Terbukanya lapangan kerja baru bagi masyarakat Desa Patilereng untuk mendapatkan pekerjaan berkaitan pengelolaan kegiatan pariwisata seperti: guide lokal (snorkeling), penyiapan homestay, angkutan wisata, tumbuhnya home industri (souvenir/cinderamata), dan lain-lain;
- Meningkatkan pendapatan masyarakat setempat untuk berbagai usaha untuk pemenuhan kebutuhan tamu-tamu yang berkunjung di Pantai Punagaang, seperti kebutuhan makan-minum tamu, penyiapan transportasi air (sampan/kayak, perahu motor, dan lain-lain);
- Pelestarian budaya dan kesenian daerah setempat yang bisa disuguhkan berupa atraksi kesenian, termasuk suguhan kuliner local masyarakat kepada tamu atau wisatawan yang berkunjung.

#### 5) Pelibatan Lembaga dan Komunitas

Saat ini pengelolaan Pantai Punagaang oleh Lembaga Ekonomi Desa (Badan Usaha Milik Desa) yang bertanggung jawab dalam pengelolaan pantai. Sementara Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) yang telah terbentuk di desa ini sejak awal dikelolanya Pantai Punagaang telah banyak membantu merintis, dan membantu pelayanan tamu-tamu yang melakukan kegiatan wisata. Selain Pokdarwis yang terlibat langsung dalam kegiatan wisata, beberapa kelompok masyarakat dan lembaga swasta turut hadir membantu dalam menyebarluaskan informasi destinasi wisata Pantai Punagaang seperti Sileya Dive Klub (klub selam), Kelompok Pemuda (Karang Taruna Desa), operator selam (membantu menjual produk wisata/paket wisata), serta pihak Pemerintah (Dinas Kepariwisata dan Kebudayaan), Balai Latihan

Kerja Industri yang turut membantu mengembangkan destinasi wisata Pantai Punagaang.

#### 6) Daya Tarik Wisata Pendukung

Daya tarik wisata pendukung dibutuhkan pada kegiatan wisata di sebuah destinasi agar bisa melengkapi perjalanan. Pantai Punagaang dengan atraksi dan daya tarik wisata utama rekreasi pantai dan perairan, juga menawarkan potensi lain seperti adanya air terjun yang letaknya tidak jauh dari Pantai Punagaang, dapat dimanfaatkan wisatawan sebagai sarana bilas setelah melakukan kegiatan wisata pantai (berenang, snorkling/menyelam permukaan air).

Daya tarik wisata lain yang menjadi pendukung kegiatan wisata pantai adalah pemanfaatan hutan sebagai area hiking, trekking, dan berburu yang bisa menambah lama tinggal wisatawan di Pantai Punagaang. Hal ini akan menjadi nilai tambah citra pariwisata (Hasyim et al., 2020), dan secara ekonomi akan memberikan *multiplier effect* bagi pengelola dan masyarakat. Karena semakin lama waktu tinggal wisatawan di sebuah destinasi wisata, maka semakin banyak pembiayaan dan belanja yang dikeluarkan oleh wisatawan. Demikian juga adanya atraksi tambahan seperti atraksi seni (pagelaran seni) yang dipersiapkan dan ditawarkan masyarakat setempat dan pengelola Pantai Punagaang. Atraksi wisata yang menjadi pendukung kegiatan wisata pantai meliputi: kuliner lokal (ilasa) suguhan ikan bakar berbahan dasar air laut dengan campuran santan kelapa, area hutan untuk pemanfaatan berburu madu, lokasi berkemah/ *camping, trekking, dan hicking*.

#### 7) Potensi Ancaman

Yang menjadi faktor ancaman dalam kegiatan wisata di pantai Punagaang adalah:

- Alam

Adanya sungai yang bermuara di Pantai Punagaang, mengakibatkan terdorongnya sedimentasi pada saat banjir tahunan yang mengakibatkan terjadinya penutupan pada sebagian area terumbu karang yang akan mempengaruhi pertumbuhan dan keindahan terumbu karang.

- Kegiatan manusia

Faktor ancaman yang berasal dari aktifitas manusia di area Pantai Punagaang yang tidak terdeteksi oleh pengelola pantai, dan juga dari kegiatan wisatawan yang berkunjung di Pantai Punagaang melakukan aktifitas berenang dan snorkeling. Pada saat pasang surut, sebagian wisatawan sengaja atau tidak sengaja menginjak karang yang mengakibatkan kerusakan sehingga akan mengurangi keindahan dan daya tarik wisata bawah air. Aktifitas manusia yang diluar kendali dan pemantauan dari pengelola pantai adalah aktifitas nelayan (penyelam alam) yang dilakukan pada malam hari yang mendekati bahkan memasuki area Pantai Punagaang untuk melakukan penangkapan biota laut (ikan), yang jika hal ini dibiarkan maka akan berakibat pada berkurangnya daya tarik dan keindahan bawah air yang menjadi atraksi kegiatan wisata perairan di Pantai Punagaang.

#### **4.3. Perumusan Strategi Pengelolaan Pantai**

Berdasarkan hasil analisis SWOT strategi pengelolaan yang tepat untuk kegiatan wisata di Pantai Punagaang secara garis besar disampaikan sebagai berikut:

Strategi SO (Kekuatan dan Peluang) yang dapat dilakukan adalah:

Melakukan sosialisasi (semua pihak) pemanfaatan pantai untuk kegiatan wisata rekreasi pantai

Strategi WO (Kelemahan dan Peluang) yang dapat dilakukan adalah:

Perlunya peningkatan kapasitas SDM pengelola melalui pelatihan yang diberikan oleh pemerintah, lembaga/komunitas dan peran perguruan tinggi.

Strategi ST (Kekuatan dan Ancaman) yang dapat dilakukan adalah:

Membatasi aktifitas nelayan dan masyarakat dalam area pantai dengan aturan atau regulasi (**Perkades, Perdes, atau Perda**)

Strategi WT (Kelemahan dan Ancaman) yang dapat dilakukan adalah:

Pemberian edukasi kepada pengelola dan masyarakat dalam memanfaatkan sampah plastik.

#### 4.4. Rekomendasi Kebijakan Pengelolaan Pantai Punagaang

Hasil dari strategi seperti yang dijelaskan dalam rumusan strategi pengelolaan pantai yang merupakan kolaborasi dari multi pihak (pentahelix) dari unsur Pemerintah Desa, Masyarakat Desa, Pemerintah Kabupaten dalam hal ini Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, komunitas, industri pariwisata, perguruan tinggi serta pengelola pantai dalam hal Bumdes Baloka mandiri, untuk memperkuat pengelolaan destinasi wisata demi terciptanya orkestrasi dan memastikan kualitas aktifitas, fasilitas, pelayanan, dan untuk menciptakan pengalaman dan nilai manfaat kepariwisataan agar memberikan keuntungan, manfaat pada pengelola dan masyarakat serta lingkungan. Tujuan rekomendasi juga untuk memperkuat posisi pengelolaan pantai utamanya yang berhubungan dengan aktifitas masyarakat di sekitar kawasan pantai. Skema pentahelix dapat digambarkan pada bagan berikut ini:



Gambar 27. Model Pentahelix Pengelolaan Wisata Pantai Punagaang

Rekomendasi kebijakan diarahkan kepada pihak Pemerintah Desa agar bisa memberikan payung hukum yang kuat bagi pengelola pantai berupa terbitnya Perdes. (Peraturan Desa tentang Pengelolaan Wisata Pantai Punagaang) atau peraturan yang lebih tinggi di tingkat Pemerintahan Kabupaten dengan penerbitan regulasi berupa Peraturan Daerah (Perda. Pengelolaan Kegiatan Wisata Pantai Punagaang).

## **BAB V**

### **KESIMPULAN UMUM**

Pada penelitian ini, beberapa faktor yang mempengaruhi arahan pengelolaan pariwisata Pantai Punagaang yang terdiri dari penyediaan infrastruktur, sumber daya manusia pengelola, aksesibilitas, sosial ekonomi masyarakat, keterlibatan lembaga/komunitas, serta adanya potensi ancaman yang bersumber dari alam dan kegiatan manusia. Berdasarkan hasil dan temuan yang diperoleh, maka potensi ancaman yang sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan pariwisata di Pantai Punagaang. Olehnya itu diperlukan adanya arahan kebijakan pengelolaan berupa regulasi dan kebijakan yang membatasi aktifitas masyarakat dan wisatawan terhadap pemanfaatan area Pantai Punagaang, serta upaya pelestarian terumbu karang berupa penanaman karang (artificial reef) di area yang terdampak sedimentasi yang berasal dari muara sungai. Arahan kebijakan dimaksudkan kepada Pemerintah Desa Patilereng atau Pemerintah Kabupaten dan Masyarakat Kepulauan Selayar.

Temuan ini akan menjadi rujukan dan rekomendasi kepada pengelola wisata Pantai Punagaang berupa terbitnya dokumen Perdes (Peraturan Desa) atau Perda (Peraturan Daerah) yang menjadi pedoman pengelolaan keberlangsungan kegiatan wisata.

Beberapa daya tarik wisata pendukung kegiatan wisata pantai dapat dilakukan dalam kawasan pantai untuk memperkaya atraksi wisata diantaranya: suguhan kuliner lokal (ilasa), wisata *trekking*, *hicking*, berkemah, berburu madu di hutan, terapi alam (menikmati suara-suara alam seperti kicauan burung/ satwa, gemercik air di sungai-sungai), menikmati bunga bangkai, serta atraksi air terjun Punagaang. Atraksi wisata pendukung kegiatan wisata pantai diharapkan mampu menjadi penahan bagi wisatawan, agar lama tinggal lebih panjang dan memberikan dampak ekonomi bagi pengelola pantai dan masyarakat sekitar pada umumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Botero, C. M., Cabrera, J. A., & Zielinski, S. (2018). Tourist beaches. *Encyclopedia of Coastal Science. Encyclopedia of Earth Sciences Series. Springer.*
- Bramwell, B., Higham, J., Lane, B., Miller, G., Bramwell, B., Higham, J., Lane, B., & Miller, G. (2017). *Twenty-five years of sustainable tourism and the Journal of Sustainable Tourism: looking back and moving forward.* 9582. <https://doi.org/10.1080/09669582.2017.1251689>
- Di, P. B. (2020). *Pariwisata berkelanjutan di kawasan konservasi perairan.* Ecosystems Advanced (USAID SEA) Kantor.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kep. Selayar. (2017). *Ripparkab Kepulauan Selayar.*
- Eddyono, F., & Sahid, U. (2021). *Pengelolaan Destinasi Pariwisata* (Issue March).
- Gilovic, B., & McIntosh, A. (2020). *Accessibility and Inclusive Tourism Development: Current State and Future Agenda.*
- Hasyim, M., Arafah, B., & Kuswarini, P. (2020). The new Toraja destination: adding value 'Toraja coffee' of the sustainable tourism development. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 575(1), 12072.
- Kementerian Hukum dan HAM RI. (2009). *Umdang-Undang Republik Indonesia No 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata.*
- Krce Miočić, B., Razovič, M., & Klarin, T. (2016). Management of sustainable tourism destination through stakeholder cooperation. *Management: Journal of Contemporary Management Issues*, 21(2), 99–120.
- Kusumoarto, A., & Gunawan, A. (2022). *Literature Review: Identification Of Sustainable Ecotourism In Tangkahan Literature Review: Identification Of Sustainable Ecotourism In Tangkahan.* <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1115/1/012068>
- Made, N., Nopiyan, S., & Wirawan, I. A. (2021). *The Impact of Tourism on the Quality of Life of Communities in Tourist Destination Areas: A Systematic Review.* 9, 129–136.

- Mandić, A., Mrnjavac, Ž., & Kordić, L. (2018). Tourism infrastructure, recreational facilities and tourism development. *Tourism and Hospitality Management*, 24(1), 41–62.
- Marinello, S., Butturi, M. A., Gamberini, R., Martini, U., Marinello, S., Butturi, M. A., Gamberini, R., & Martini, U. (2023). *Indicators for sustainable touristic destinations :acriticalreview*.  
<https://doi.org/10.1080/09640568.2021.1978407>
- Ozturen, A., Kilic, H., & Olorunsola, V. O. (2021). *Managing natural tourism attractions based on visitor reviews : a case study of Managing natural tourism attractions based on visitor reviews: a case study of Golden. August*. <https://doi.org/10.1108/WHATT-02-2021-0028>
- Pîrvu, R. (2021). *Journal of Environmental Management*. VII(4).
- Prabpriree, M., Maneenetr, T., Siriwong, P., & Yaipool, K. (2017). *Implementing Sustainable Beach Tourism Management Framework for the Royal Coast Cluster , Thailand*. 12(8). <https://doi.org/10.5539/ass.v12n8p146>
- R, D. T., & Gurning, R. O. S. (2018). *Development of Marine and Coastal Tourism Based on Blue Economy*. 2(2).
- Rasoolimanesh, S. M., & Jaafar, M. (2016). Community participation toward tourism development and conservation program in rural world heritage sites. In *Tourism-from empirical research towards practical application*. IntechOpen.
- Rif'an, A. A. (2018). Daya tarik wisata pantai wediombo sebagai alternatif wisata bahari di daerah istimewa yogyakarta. *Jurnal Geografi*, 10(1), 63–73.
- Roblek, V., Drpić, D., Meško, M., & Milojica, V. (2021). Evolution of sustainable tourism concepts. *Sustainability*, 13(22), 12829.
- Sawant, M. (2017). Socio-economic impacts of tourism development at Aurangabad district. *Research & Consultancy, Marathwada University: Aurangabad, India*, 1–8.
- Siregar, O. M., & Siregar, A. M. (2022). Literature Review: Identification Of Sustainable Ecotourism In Tangkahan. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1115(1), 12068.
- Taylor, C. (n.d.). *Retail and Tourism Management, University of Kentucky, USA*.
- Tegar, D., & Gurning, R. O. S. (2018). Development of marine and coastal tourism based on blue economy. *International Journal of Marine Engineering Innovation and Research*, 2(2).

- Tóth, G., & Dávid, L. (2010). Tourism and accessibility: An integrated approach. *Applied Geography, 30*(4), 666–677.
- Tourism, W., & Unwto, O. (2016). *2016 Edition UNWTO*.
- Yasa, I. N. M., & Irwansyah, M. R. (2023a). *Exploring Destination Competitiveness Based on the Quality of Human Resources*.
- Yasa, I. N. M., & Irwansyah, M. R. (2023b). *Exploring Destination Competitiveness Based on the Quality of Human Resources*. *06*(10), 5090–5097. <https://doi.org/10.47191/jefms/v6-i10-42>

## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran 1. Kuisisioner Penelitian

<b>Kuesioner Penelitian</b>
<b>Responden Yth.</b>
Saya Nur Aidin, Mahasiswa Pascasarjana Universitas Hasanuddin Program Studi Perencanaan dan Pengembangan Wilayah (PPW)_Konsentrasi Perencanaan Pariwisata melaksanakan penelitian mengenai
<b>“Kajian Potensi dan Strategi Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan di Pantai Punagaang Kabupaten Kepulauan Selayar”.</b>
Demi tercapainya hasil yang baik, saya sangat mengharapkan Bapak/Ibu/Saudara/Saudari dapat mengisi daftar pertanyaan ini secara lengkap dan benar.
Adapun tujuan dari pengisian kuisisioner ini adalah dalam rangka Penelitian untuk mengetahui keberlanjutan pengelolaan kegiatan wisata di Pantai Punagaang.
Partisipasi Saudara (i) dalam menjawab kuisisioner secara rasional mempengaruhi hasil penelitian ini.
Terima kasih atas partisipasi Bapak/Ibu/Saudara/Saudari dalam penelitian ini.
Hormat Saya
<u>Nur Aidin</u>

## Profil Responden

### 1. Jenis Kelamin :

- (1) Pria
- (2) Wanita

### 2. Usia :

- (1) < 20 Tahun            (4) 41 - 50 Tahun
- (2) 20 - 30 Tahun        (5) > 50 Tahun
- (3) 31 - 40 Tahun

### 3. Pendidikan terakhir :

- (1) SD/SLTP/SLTA
- (2) Diploma              (4) Pascasarjana
- (3) Sarjana                (5) Lainnya.....

### 4. Pekerjaan :

- (1) Pelajar/Mahasiswa (4) Wiraswasta
- (2) Pegawai Negeri      (5) Pensiunan
- (3) Pegawai Swasta      (6) Lainnya.....

## Kuesioner

Petunjuk Pengisian:

Pilih satu jawaban yang menurut Anda paling tepat dengan memberi tanda (X) atau cek list (√) pada kolom jawaban.

- a. Sangat Setuju (SS)
- b. Setuju (S)
- c. Ragu-ragu (R)
- d. Tidak setuju (TS)
- e. Sangat tidak setuju (STS)

No.	Pertanyaan/ Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
	<b>INFRASTRUKTUR</b>					
1.	Ketersediaan infrastruktur pendukung kegiatan wisata di Pantai Punagaang sudah memadai (toilet, gazebo, dermaga, penginapan, café, lahan/tempat parkir, tempat bilas).					
2.	Sarana keamanan dan kenyamanan berwisata di Pantai Punagaang sudah sesuai harapan					
3.	saya. Kondisi infrastruktur wisata di Pantai					
4.	Punagaang perlu direnovasi. Kondisi kamar/penginapan di Pantai					
5.	Punagaang sudah layak bagi wisatawan/pengunjung. Tempat sampah disediakan pada beberapa titik di Pantai Punagaang.					
	<b>II. AKSESIBILITAS</b>					
6.	Akses jalan menuju pantai Punagaang sudah nyaman dan lancar.					
7.	Rambu-rambu wisata menuju Pantai Punagaang telah tersedia.					
8.	Akses jalan dari Pantai Punagaang ke Air Terjun Punagaang sudah bagus.					
9.	Akses dalam kawasan Pantai Punagaang					

10.	sudah nyaman. Apakah segala kemudahan berwisata di Pantai Punagaang sudah sesuai harapan anda?					
11.	<b>III. SDM</b> Layanan yang diberikan oleh pengelola Pantai Punagaang sudah sesuai yang saya harapkan.					
12.	Pelayanan di pintu masuk Destinasi Pantai Punagaang menyiapkan tiket/karcis masuk.					
13.	Sebaiknya ada guide khusus untuk melayani kegiatan snorkling dan menyelam/diving.					
14.	Kemampuan bahasa asing bagi pengelola pantai sangat penting.					
15.	Secara umum layanan di Pantai Punagaang telah menerapkan Saptapesona (aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah-tamah, dan kenangan).					
16.	<b>IV. Sosial Ekonomi Masyarakat</b> Dengan dikelolanya Pantai Punagaang sebagai destinasi wisata di Desa Patilereng, maka ada pengaruhnya dengan peningkatan pendapatan masyarakat.					
17.	Pengelolaan Pantai Punagaang melibatkan masyarakat Desa Patilereng.					
18.	Beberapa sektor jasa pariwisata (sovenir, makan-minum, dll) giat dalam menunjang kegiatan wisata di Pantai Punagaang.					
19.	Kegiatan wisata di Pantai Punagaang mengakibatkan tumbuhnya profesi baru di					
20.	masyarakat. Minat masyarakat dalam berusaha mendukung					
21.	kegiatan wisata menjadi tumbuh dan berkembang.					
22.	Sektor lain seperti pertanian, perkebunan,					

<p>23.</p> <p>24.</p> <p>25.</p>	<p>perikanan, kehutanan mendukung perkembangan pariwisata.</p> <p>Dengan perkembangan pariwisata, nilai-nilai sosial, keagamaan dan tradisi masyarakat mengalami perubahan.</p> <p>Budaya, adat-istiadat masyarakat lokal turut mendukung kegiatan wisata.</p> <p>Masyarakat lokal terbuka dan menerima dengan kegiatan wisata di Pantai Punagaang. Dalam rangka pengembangan atraksi wisata di Pantai Punagaang diperlukan atraksi seni budaya bagi pengunjung.</p>					
<p>26.</p> <p>27.</p> <p>28.</p> <p>29.</p> <p>30.</p> <p>31.</p> <p>32.</p> <p>33.</p> <p>34.</p>	<p><b>V. Lembaga/ Komunitas</b></p> <p>Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) terlibat dalam kegiatan wisata di Pantai Punagaang. Industri wisata lokal (travel agen, dive centre) mendukung dan membantu pengembangan wisata Pantai Punagaang.</p> <p>Peran Pemerintah Daerah (Dinas Pariwisata), BLK , Dinas PMD, Perikanan dan Pemerintah Desa sangat kuat dalam pengembangan pariwisata Pantai Punagaang.</p> <p>Kelompok pemuda desa giat melakukan upaya memperkenalkan Pantai Punagaang.</p> <p>Peran/ andil Perguruan Tinggi dalam mengedukasi kelompok pemuda di Desa Patilereng</p> <p><b>VI. Daya Tarik Wisata Pendukung</b></p> <p>Terdapat beberapa daya tarik wisata selain pantai dan perairan dalam wilayah Pantai Punagaang.</p> <p>Yang menjadi atraksi pendukung Pantai Punagaang diantaranya (air terjun, hutan untuk area trekking/hicking/berburu, panorama teluk,</p>					

35	<p>pegunungan).</p> <p>Atraksi atau daya tarik lain adalah seni, budaya masyarakat lokal, kuliner lokal.</p> <p>Atraksi wisata pendukung kegiatan wisata bahari penting dalam pengembangan atraksi wisata di Pantai Punagaang.</p> <p>Event wisata di Pantai Punagaang adalah upaya menyebarkan informasi wisata di Pantai Punagaang.</p>					
36.	<p><b>VII. Potensi Ancaman</b></p> <p>Faktor alam dan manusia bisa menjadi ancaman keberlanjutan pariwisata di Pantai Punagaang.</p> <p>Faktor alam diantaranya adanya sungai yang bermuara di Pantai Punagaang yang mengakibatkan terdorongnya sedimen ke laut pada saat banjir tahunan yang mempengaruhi pertumbuhan karang.</p> <p>Faktor manusia diantaranya kegiatan penyelam alam di sekitar Pantai Punagaang mengakibatkan berkurangnya biota laut.</p> <p>Kekurangsadaran sebagian warga dan wisatawan dengan membuang sampah di area Pantai Punagaang.</p> <p>Salah satu solusi yang bisa dilakukan adalah penerbitan regulasi/aturan yang membatasi kegiatan nelayan di kawasan Pantai Punagaang.</p>					
<b>TERIMA KASIH</b>						

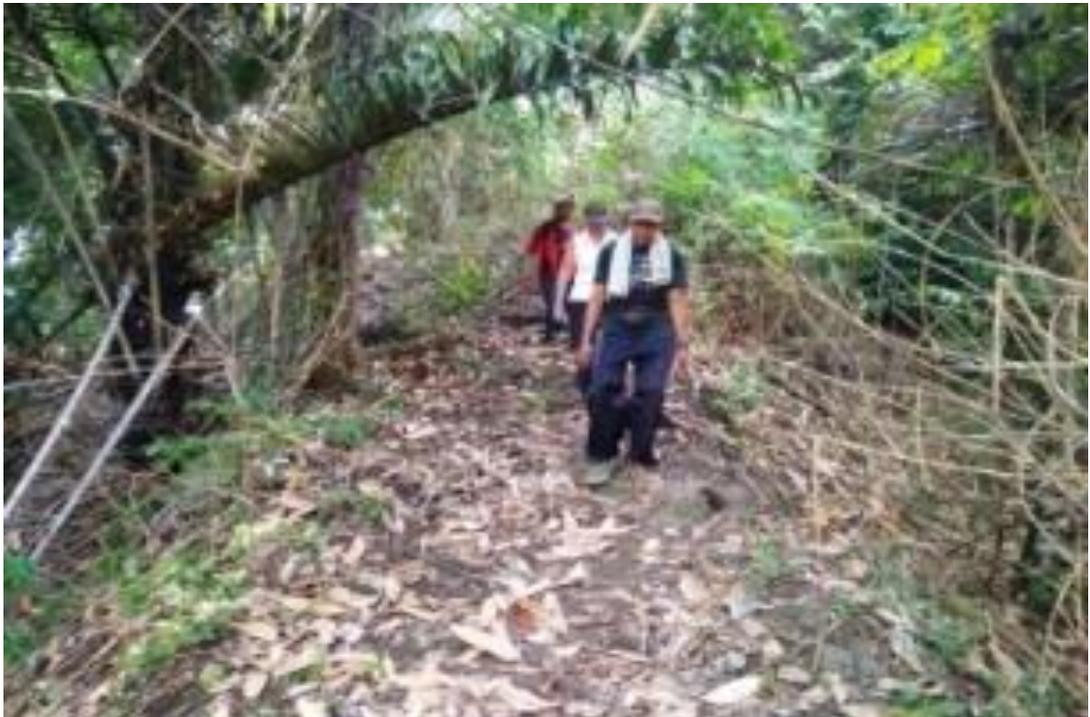
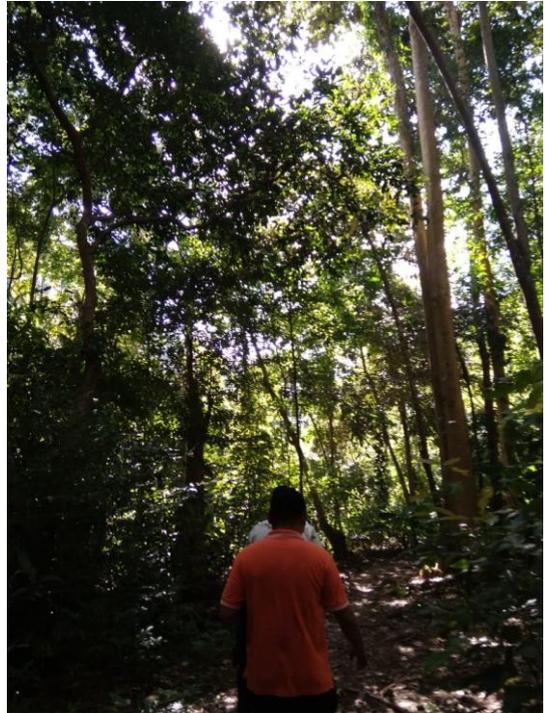
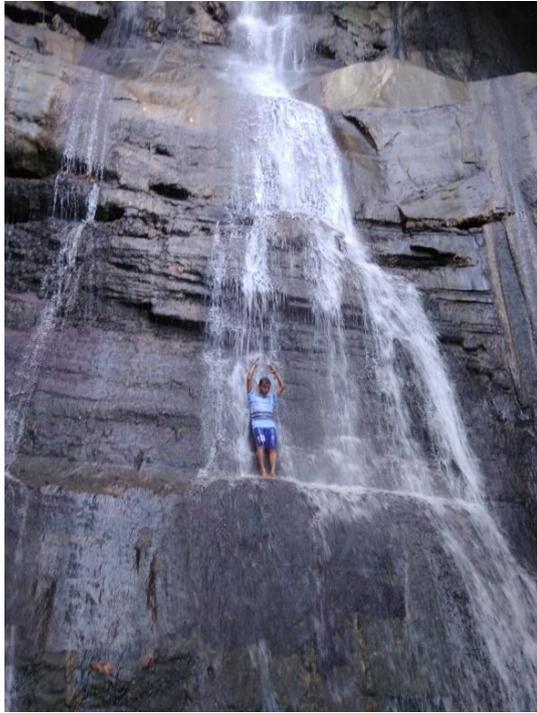
Lampiran 2. Infrastruktur Pendukung Kegiatan Wisata Pantai Punagaang



Lampiran 3. Infrastruktur Pendukung Kegiatan Wisata  
Pantai Punagaang



Lampiran 4. Daya Tarik Wisata Pendukung



Lampiran 5. Daya Tarik Wisata Pendukung  
(Area Hutan untuk Pemanfaatan Berburu, *Hicking* dan *Trekking*)



Lampiran 6. Daya Tarik Wisata Pendukung  
(Area Pesisir dan Hutan untuk pemanfaatan Wisata Campng/ berkemah)



Lampiran 7. Daya Tarik Wisata Pendukung



Lampiran 8. Paket Wisata Perpaduan Wisata Pantai dan Daya Tarik Hutan (Berburu Tarsius)

### **Integrasi paket wisata pantai dan ketersediaan lahan P Punagaang**

Hari 1: Ketibaan di Pelabuhan Pamatata dijemput guide lokal pukul 10.00 wita, menuju Pantai Punagaang, makan siang di café, istirahat-sore hari pukul 15.30. wita berenang atau sekedar menikmati pemandangan alam pantai, makan malam-istirahat-acara bebas

Hari 2: sarapan pagi disuguhkan di café pukul 07.00 – 08.00 wita, aktifitas pantai (berenang/mandi-mandi sampai menjelang siang, makan siang di café, sore hari menuju air terjun Punagaang (jalan kaki) sambil menikmati rimbunan pepohonan dan kicauan satwa (burung), kembali ke P Punagaang, makan malam-istirahat-acara bebas.

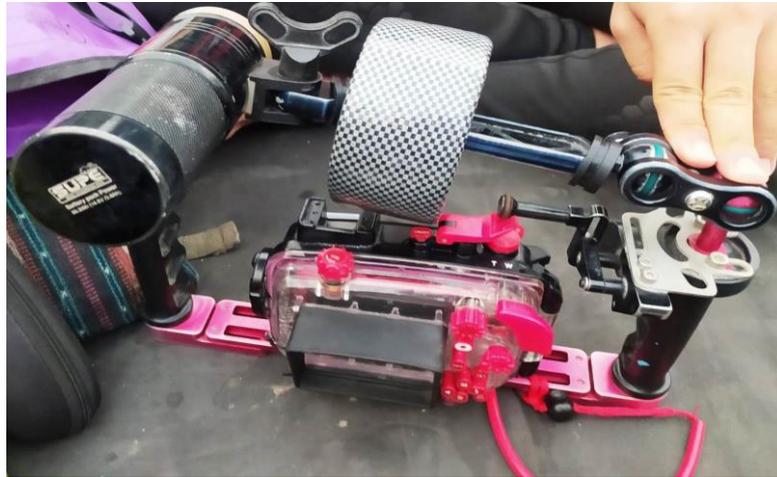
Hari 3: sarapan pagi disuguhkan di café pukul 07.00 – 08.00 wita, memulai trekking menyusuri hutan, sungai, sambil menikmati suara-suara alam (desiran angin, suara-suara burung), flora/fauna, makan siang (lunch box) di sungai mengalir, trekking dilanjutkan menyusuri hutan pada jalur berbeda, menjelang sore, kembali ke penginapan-makan malam kuliner lokal ILASA-istirahat.

Hari 4: Sarapan disiapkan pada 05.30 wita, c/out penginapan, menuju Pelabuhan Pamatata-tour selesai.

Lampiran 9. Potensi Ancaman Kegiatan Wisata



Lampiran 10. *Tolls* (Peralatan Pendukung Pemantauan Terumbu Karang, Pengukur Kecepatan Arus, dan Pengukuran *Visibility*/ Tingkat Kecerahan Air)



Kamera bawah air, peralatan SCUBA, layangan arus, frame/ kotak, *secchi disk*

Lampiran 11. Dokumentasi Penelitian



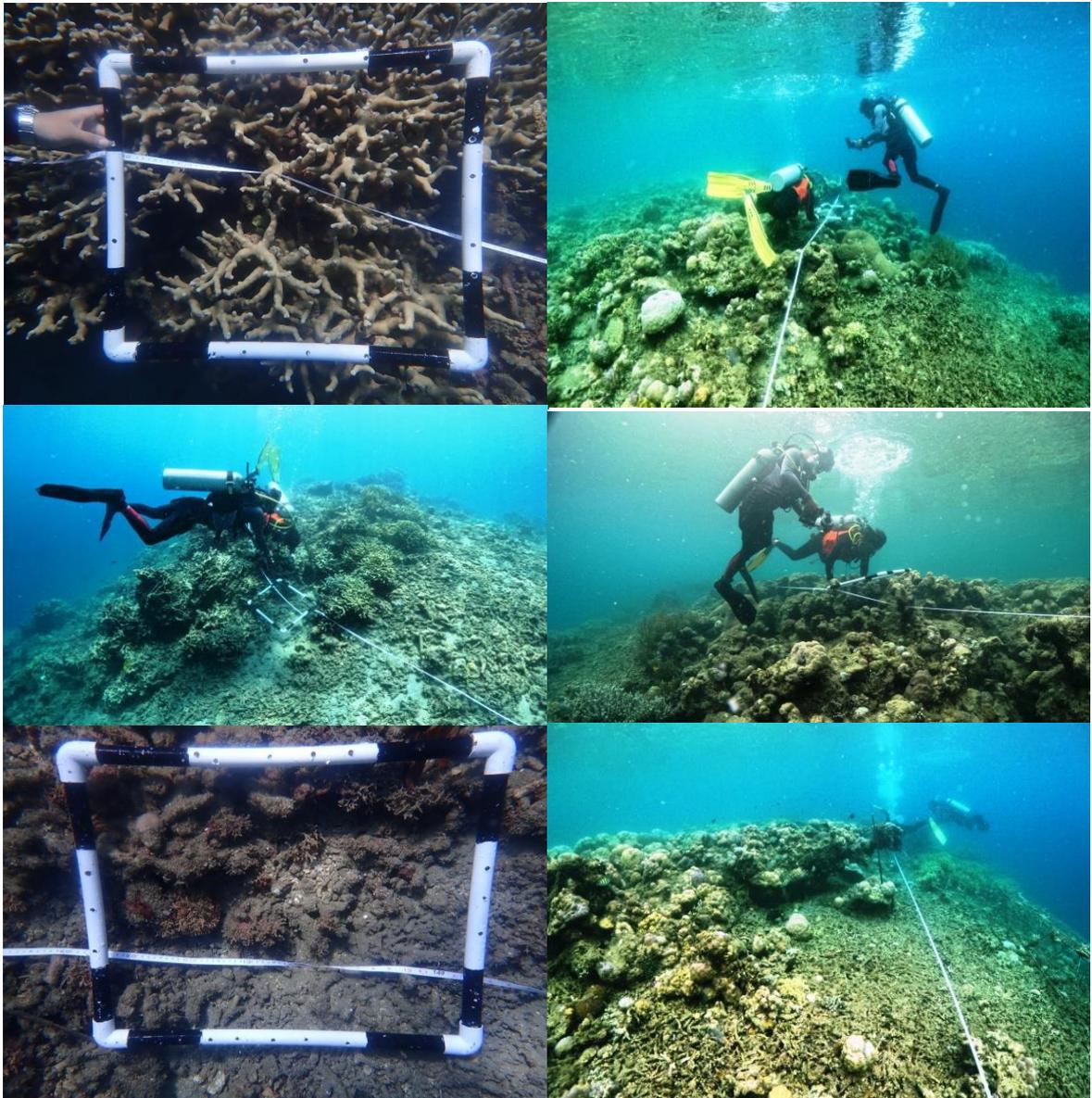
Pengecekan Peralatan Pemantauan Tutupan Komunitas Karang



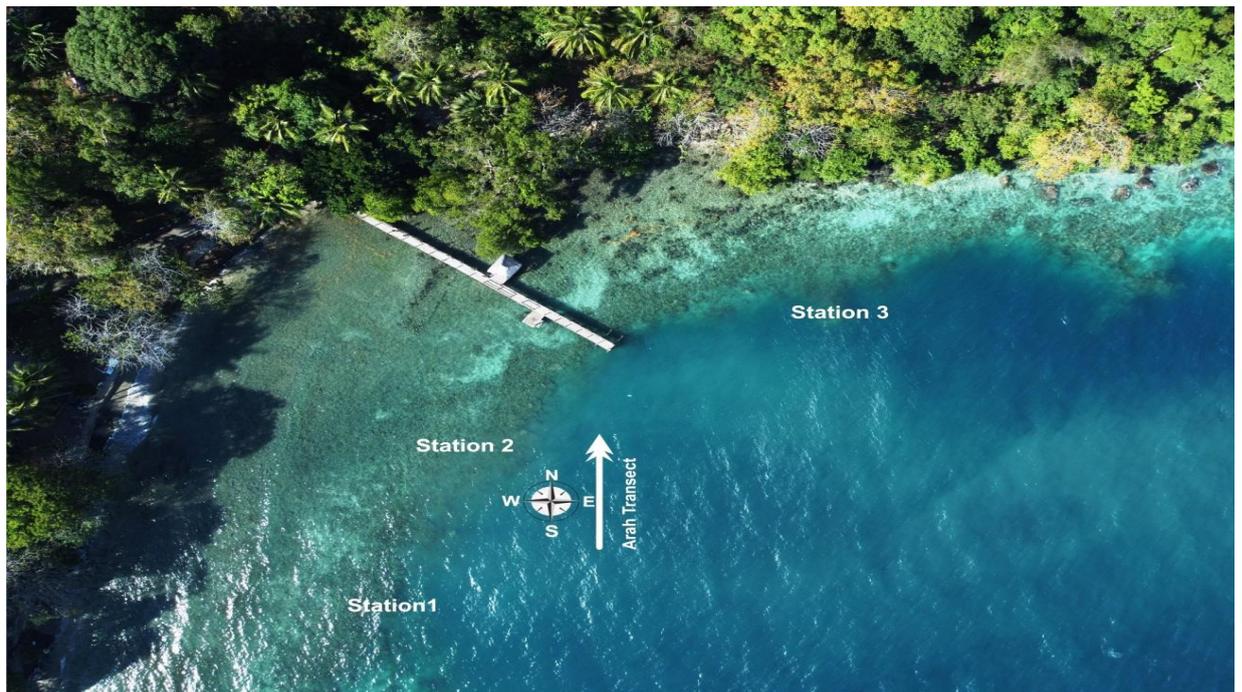
Lampiran 12. Pengukuran *Visibility* (kecerahan) dan Kecepatan Arus



Lampiran 13. Pemantauan/ Pemotretan Tutupan Komunitas Karang



Lampiran 14. Arah Transek (Stasiun I, Stasiun II, dan Stasiun III)



**Stasiun 1**

**Stasiun 2**

**Stasiun 3**

Lampiran 15. Wawancara



## **Punagaang Beach: Managing Sustainable Nature-Based Tourism**

Nur Aidin<sup>1</sup>, Muhammad Hasyim<sup>2</sup>, Ahmad Bahar<sup>3</sup>

### **Abstract**

*Kepulauan Selayar Regency has more sea area than land area. Therefore, the regency has great marine (sea and beach) potential that can be utilized, managed, and developed for sustainable tourism activities. This study aimed to provide some recommendations for managing sustainable tourism activities at Punagaang Beach. For this purpose, surveys and direct observations were conducted. The results were used to determine and describe some variables that may support the sustainability of tourism activities at Punagaang Beach. Results of the study show that there are three potential threats to the sustainable tourism carried out at Punagaang Beach. The first threat is the sediment formed during annual floods in the beach estuary. The sediment has covered some of the coral reefs in the area. The second threat comes from the activities of fishermen working in the beach area. The third threat comes from the activities of the visitors. Based on the findings of the study, it is recommended that the Government of Patilereng Village or the Government of Kepulauan Selayar Regency issue a Village Regulation or a Regional Regulation that can be used as a reference and guidance for managing Punagaang Beach sustainably.*

**Keywords:** *Punagaang Beach, Kepulauan Selayar, recommendations, threats, policies.*

### **1. INTRODUCTION**

The report *The Tourism Towards 2030* provides UNWTO's long-term forecast and assessment of tourism development in two decades from 2010 to 2030. The report updates a quantitative projection for international tourism demands during the period, which is accompanied by an analysis of the social, political, economic, environmental, and technological factors that shaped tourism in the past and that will influence it in the future (Tourism & Unwto, 2016). Sustainable practices flourished and spread across the globe during the 20<sup>th</sup> century to support the preservation of the natural environment, which is a collective asset that cannot be reproduced (Marinello et al., 2023).

Sustainable tourism is tourism that can maximize its positive impacts and minimize its negative impacts on the surrounding environment. Tourism development should be based on sustainability principles, which means that it supports ecology in the long term, is economically feasible, and is ethically and socially fair to society. Nature tourism has become one of the tourism choices and offers the beauty of nature and the environment as its main attraction. Nature tourism covers such activities as having a beach picnic and doing beach sports.

Sustainable tourism has become a trend and a must in the tourism industry (Hasyim et al., 2019)s. There are three important aspects of sustainable tourism, namely the local community's economy, the community's social life, and the environment in which a tourism destination is situated. These aspects are important not only today but also in the future. The tourism industry should financially benefit not only tourism actors or investors but also the local community. The industry should also maintain the biodiversity in tourism destinations and preserve the local community's cultural values (Di, 2020).

<sup>1</sup> Student of the Study Program of Master of Regional Planning and Development, Tourism Planning Concentration, [adinnurdiver@gmail.com](mailto:adinnurdiver@gmail.com).

<sup>2</sup> Faculty of Cultural Sciences, Universitas Hasanuddin, Makassar, [hasyimfrance@unhas.ac.id](mailto:hasyimfrance@unhas.ac.id)

<sup>3</sup> Faculty of Marine and Fisheries Sciences, Universitas Hasanuddin, Makassar, [ahmadbahar@unhas.ac.id](mailto:ahmadbahar@unhas.ac.id)

So that tourism activities can be carried out dynamically and sustainably, there should be a standard for managing them. Nature tourism potentials are spread across many regions in Indonesia. Kepulauan Selayar Regency is one of the regions with beautiful beaches that can be utilized for nature tourism, offering such recreational activities as snorkeling and trekking.

Kepulauan Selayar Regency is one of the tourism destinations in Sulawesi Selatan Province. The regency offers marine nature as its main attraction. Its total area is 10,503.69 km<sup>2</sup>, with its land area being 1,357.03 km<sup>2</sup> and its sea area being 9,146.66 km<sup>2</sup>. The length of its coastline is 670 km (The Culture and Tourism Office of Kabupaten Kepulauan Selayar, 2017). Because it has more sea area than land area, the regency has many beach tourism destinations that have great potentials to be managed and developed in the future. Today, some beaches and islands in the regency have been developed to be diving or snorkeling tourism destinations. Domestic and foreign tourists have started to visit them. One of such destinations is Punagaang Beach, which is situated on the eastern coast of Selayar Island. Its main attractions are beach panorama, a waterfall, and forests. In the area, the visitors can go trekking, hiking and/or hunting.

The Government and community of Patilereng Village, where Punagaang Beach is situated, have actively developed the beach to be a nature tourism destination based on the Decree of the Regent of Kepulauan Selayar Regency Number 128/ 111/ Year 2018 concerning the designation of tourism village areas and the Decree of the Government of Kepulauan Selayar Regency Number 227/ IV/ Year 2023 concerning the Designation of the Villages in Kepulauan Selayar Regency That Will be Developed to be Community- Based Sustainable Tourism Villages. Punagaang Beach is a beach-based tourism destination that has been managed by Patilereng Village through its Village-Owned Enterprise (BUMDES) since the issuance of the Regulation of the Head of Patilereng Village Number 16.a Year 2020. The destination offers the following attractions:

- 1) natural beauty of a beach (beach and bay panoramas);
- 2) water-based tourism (swimming, snorkeling, boating, and beach recreation); and
- 3) mountain, cape, forest, and waterfall panoramas.

This study was aimed at providing policy recommendations for managing tourism activities at Punagaang Beach sustainably. The recommendations are concerned with infrastructure provision, human resources of the management, accessibility, the local community's socio-economy, the involvement of relevant institutions and communities, and supporting tourism attractions. The study analyzed potential threats to the sustainable tourism at Punagaang Beach.

## **2. RESEARCH METHODS**

This study employed a literature study, surveys, direct observations in the field, interviews, and data recording (Hasyim, et al., 2023; Akhmar et al., 2023). The study descriptively analyzed data and information on the potentials of Punagaang Beach's nature, the local community's socio-economic conditions, the management's potentials, the infrastructure's condition, the accessibility, the management's human resources, the involvement of relevant institutions and communities, the supporting tourism attractions, and the potential threats to the sustainability of tourism activities at Punagaang Beach.

## **3. DISCUSSION**

### **3.1. Tourism Attractions at Punagaang Beach**

A beach is an interesting tourism destination with its natural beauty, supporting climate, and landscape, as well as the culture and traditions of the local community (Prabprirree et al., 2017). Beach tourism should be managed properly so that the visitors can optimally enjoy their stay and the negative impacts of tourism activities on the environment can be minimized (Botero et al., 2018).

In general, beaches are classified into tourism or natural beaches, although natural beaches are visited by several kinds of visitors, including researcher-tourists. However, there is another beach category, which has added to the general typology, i.e. "popular beaches". A popular beach is usually visited for recreational activities by the people of a town or village in which the beach is situated (Botero et al., 2018).

Being looked at a glance, popular beaches are similar to other beaches. A lot of people also sunbath and swim on the beaches, but a further study shows that the visitors' motivations and activities vary, which implies the need of a specific management strategy (Botero et al., 2018). In connection with the relationship between tourism and environmental protection, current studies have focused on marine and coastal management (Roblek et al.,

2021). The development of a tourism destination will motivate and encourage people to visit the destination. The development requires strategies that may advance and improve the tourism conditions of the destination so that it can attract a lot of visitors and benefit them and the local community.

Punagaang Beach is quite far from the local community's settlement. Due to this, the visitors have privacy and their activities do not disturb the villagers. However, the villagers are directly involved in facilitating the needs of the visitors. The attractions that are enjoyed by the visitors are beach, mountain, bay, and forest panoramas and they can go swimming and snorkeling.

This study will benefit the tourism management at Punagaang Beach by providing some recommendations for maintaining the sustainability of tourism activities in the area. To maintain the sustainability, nature in the area will always be relied as the main attraction. Punagaang Beach is situated in Patilereng Village, Bontosikuyu Sub-district, Kepulauan Selayar Regency, Sulawesi Selatan Province, Indonesia.



Figure 1: Punagaang Beach  
Source: Primary Data \_research documentation



Figure 2: Map of Punagaang Beach (Location of the research)  
Source: Spatial Plan of the Area of Kepulauan Selayar Regency, Google Earth Pro.

Punagaang Beach is situated in the eastern coast of Selayar island at 6°13'15,13" SL and 120° 31'35,39" EL. The white-sand and coral-fragment beach is situated in a bay and most of it is used for tourism activities. The length of the beach is 216 m and its slope is 42°. Tourists sunbath on the beach, snorkel, and/or swim on the sea along the beach. From the beach, tourists can enjoy bay and mountain panoramas. Patilereng Village's owned enterprise, BUMDES (Village-Owned Enterprise), has constructed various facilities that support tourism activities. Some of the facilities are a cafeteria, toilets, a small mosque, a clean water facility, gazebos, accommodation rooms, a parking area, and a woodern pier. The enterprise also provides some equipment for water-based recreation, including snorkeling.

### 3.1.1. Main Tourism Attractions of Punagaang Beach

Tourism attractions are anything that has uniqueness, beauty, and some values. They can be in the form of natural wealth, culture, or human-made products that become tourism destinations (Kementerian Hukum dan HAM RI, 2009).



Figure 3: Beach Panorama and Underwater Scenery at Punagaang Beach  
Source: Primary Data \_research documentation

Punagaang Beach has underwater attractions in the form of coral reefs and marine biota, which can be seen from the water surface while snorkeling at the depth of 3-9 meters. Because the beach is situated in a bay, the water current is quite weak, which makes underwater tourism activities safe to do. Schools of fish are often seen during snorkeling. There are several types of coral fish in the area. Tourists snorkeling or swimming on the water along the beach have almost never found any dangerous sea biota. Considering the potentials of the beach's nature, the main attractions of Punagaang Beach are:

- beach and bay panoramas,
- the water with the beauty of sea biota and coral reefs utilized for snorkeling and swimming activities, and
- sunrise.

The safest time to visit the beach is the period from October to April every year. During the period, the water is relatively calm because the bay and the beach are protected from the wind coming from the west by the island and mountain vegetation.

### 3.1.2. Supporting Tourism Attractions

Attractions shaped by temperature changes, nature variation, and nature scenery, as well as various recreational elements related to these resources constitute an important factor in nature tourism. Tourists are interested in visiting a destination because of the attractions it offers (Yasa & Irwansyah, n.d. 2023a).

Developing and advancing the tourism industry requires a commitment from the management of tourism destinations to integratedly carrying out such activities as providing and promoting interesting attractions or tourism objects, facilitating smooth transportation, facilitating immigration and bureaucracy needs, providing capable guides, offering goods and services, and providing services with an excellent quality and a reasonable price. Various unique choices that a tourism object offers will be a key reason for people to visit it (Ahmad & Radji, 2022).

Besides enjoying the beach panorama, the tourists at Punagaang Beach can do some other activities, such as watching a waterfall panorama and hiking, trekking, and hunting in the forest. These additional tourism activities will lengthen the tourists' stay, which in turn will provide new experiences to them and economically benefit the local community and the management of the destination.



Figure 4: Supporting tourism attractions – hiking, trekking, and watching the waterfall panorama

Source: Primary Data\_research documentation

### 3.2. The Management of Sustainable Tourism Activities at Punagaang Beach

Sustainable tourism has been developing rapidly. This has been accompanied by increases in accommodation capacity flows, local populations, and the burden on the environment resulting from some activities including tourism. Tourism development and new investments in the tourism sector must avoid negative impacts on the environment. They should contribute to environmental protection. All this can be achieved by maximizing the positive impacts and minimizing the negative impacts (Arida, n.d.).

Management can be described as a process, rule, and behavior that arrange how power is positioned and executed, especially those that are in connection with the principles of openness, participation, accountability, effectiveness, and coherence. The establishment of governance should focus on the internal and external stakeholders. The government is one of the actors in the administration of governance. Governance is a way the society rules themselves in making and carrying out decisions by considering mutual understanding, agreement, and action (Kusumoarto & Gunawan, 2022).

Holistically, sustainable tourism is concerned with environmental preservation and an understanding of the history, heritage, and culture of human beings (Taylor, n.d.). Today sustainable tourism is often seen as a normative orientation that seeks to redirect the society's system and behavior to a wide and integrated path leading to sustainable development (Bramwell et al., 2017).

Sustainable development requires that the community's needs are fulfilled by strengthening their production potential and that equal opportunities among people are guaranteed. How can all this be achieved? The Government certainly needs a realistic policy strategy that can be implemented with a proper control system. It is recommended that only natural resources that are replacable be exploited, so that the ecosystems can be maintained (Arida, n.d.).

The development of sustainable tourism requires participation of all relevant stakeholders and strong political supports to ensure broad participation and consensus development. Achieving sustainable tourism is a continuous process and requires continuous impact monitoring by implementing preventive steps and necessary improvements (Eddyono & Sahid, 2021).

Some variables used in determining the sustainability of tourism management at Punagaang Beach are infrastructure provision, accessibility, human resources readiness of the management, the local community's socio-economic conditions, the involvement of relevant institutions and communities, the supporting tourism attractions, and the potential threats.

### **3.2.1. Infrastructure Provision**

The public governance of tourism infrastructure is mostly influenced by the importance of tourism in economic development as a whole and the characteristics of tourism products (Mandić et al., 2018). Tourism facilities and infrastructure have to be provided by the management of tourism destinations to fulfill the visitors' needs. In tourism destinations, the visitors not only enjoy the beauty of nature or the uniqueness of a tourism object, but also need facilities and infrastructure such as accommodation (cleaning, health, security, and communication facilities; entertainment areas; hotels; restaurants; and souvenir shops) and transportation. Tourism in Indonesia is multisectoral in nature and cross-regional. Therefore, the Government encourages the development of tourism facilities and infrastructure and creative economy, which will boost investment flows and regional development (R & Gurning, 2018).

A tourism destination may have accommodation and/or restaurants/cafeterias that provide various amenities contributing to the visitors' comfort and convenience. Visitors at a tourism destination also need other facilities, such as a public toilet, a rest area, a health clinic, a parking lot, and a prayer room. The provision of such facilities should consider the situation and condition of the destination and the visitors' needs. Not all facilities have to be placed near one another and in the central part of the destination area. Nature and heritage tourism destinations should be far from commercial facilities like hotels, restaurants, and rest areas (Kusumoarto & Gunawan, 2022). Beach tourism has to be managed properly so that visitors can enjoy their stay and negative impacts on the environment can be minimized (Botero et al., 2018).

At Punagaang Beach, some facilities have been built. They are gazebos, a small mosque, toilets, cafeterias, accommodation, a parking lot, a clean water facility, and a water-based tourism facility. Some of them are in a good condition, but the others need repairs. The management of the beach is currently trying to add some facilities, including rooms for recreational activities in some areas of the beach. The provision of facilities and infrastructure in a tourism destination is a must in order to fulfill the needs of the visitors and ensure their comfort.



Source 5: Tourism Infrastructure at Punagaang Beach  
Source: Primary Data\_research documentation

### 3.2.2. Accessibility

In making a travel decision, some tourists tend to compare tourism destinations based on their accessibility (Tóth & Dávid, 2010). Accessibility is one of the important factors in developing tourism, which is aimed at, among others, boosting innovations and inspiring recommendations for overcoming obstacles and socio-economic exclusion (Gillovic & McIntosh, 2020).

A tourism destination requires good accessibility. Road networks are crucial in making public services run smoothly. Unlike the situation a decade ago, today Punagaang Beach is easy to access. The Government of Sulawesi Selatan Province has done some works to connect tourist routes that have previously been difficult to access.

Good accessibility has influenced the rate of tourist visits and contributed to smooth travel trips between tourism destinations. It takes only 25 minutes to get to Punagaang Beach from Aroeppala Selayar Airport, which is the gate for tourists to enter Selayar Island. To get to Punagaang Beach, tourists can take one of available several types of land transport, such as tourism buses and small vehicles.

### 3.2.3. Readiness of the Human Resources of the Management of Tourism at Punagaang Beach

Human resources are the most crucial factor in an organization in achieving organizational goals. Due to their key position in a business, human resources have to be used properly and efficiently so that they can be effective. Human resources will influence tourism competitiveness. Some training and educational programs should be carried out to produce skilled human resources in the tourism industry (Yasa & Irwansyah, 2023b).

The competencies of human resources become the main factor in carrying out the duties and functions of tourism destination governance. Competencies are knowledge, skills, attitudes, and values that a person has or upholds. Human resources who have adequate skills and competencies will contribute to the success in the implementation of programs that have been planned. Competencies can be seen as what should be known or done to

carry out a job properly (Tóth & Dávid, 2010).

There are limitations in the management of tourism at Punagaang Beach, especially in the provision of services to the visitors. Some of the limitations are:

- the communication used when providing tourism services still needs to be improved;
- there has not yet been any employee trained to carry out tourist guiding for general activities and specific activities, which include snorkeling;
- there has not yet been a SOP (standard operating procedure) - as guidance for the management of tourism services - for the provision of services at the accommodation and cafeteria;
- limited foreign language skills of the human resources especially those providing services to foreign visitors.

One of the solutions to overcome the above limitations is providing the human resources managing Punagaang Beach with knowledge and skills through appropriate education and training programs, so that the services they provide may give added values to the sustainability of tourism management at the destination.

#### **3.2.4. The Local Community's Socio-Economic Conditions**

Both hosts and guests gain economic benefits from tourism activities. Therefore, developing countries are concentrated on improving the economy through tourism (Sawant, 2017). In general, the domains of quality of life that are impacted positively by tourism are economy, employment, community pride, cultural exchange, and the provision of facilities. Meanwhile, the domains that are impacted negatively are health, safety, the quality of physical environment, living costs, accessibility to public facilities, and social environment. Efforts to minimize the negative impacts of tourism activities need to be carried out to increase the community's support for tourism development (Made et al., 2021).

Before Punagaang Beach started to be managed as a tourism destination, most of the people of Patilereng Village worked in the agricultural sector as a farmer or planter. Social life in the village is still very good, which can be seen from a number of activities carried out by the villagers such as 'gotong royong' (doing things together mutually), community service done on some certain days, and routine meetings.

The local community's social life, culture, and economy have been positively impacted by the development of Punagaang Beach as a tourism destination. Most of the villagers now have opportunities to run a business in the tourism sector. Some of the positive impacts are:

- the opening of new employment and businesses that support tourism activities, such as snorkeling guide, homestay business, tourism transportation, and souvenir home industry, for the people of Patilereng Village;
- increasing the local community's income through various businesses in the provision of services to the visitors, such as food and beverage and water transportation (canoes/kayaks, motorboats, etc.); and
- The preservation of the local culture and arts.

### **3.2.5. The involvement of Relevant Institutions and Communities**

Tourism cannot be planned, developed, and managed separately from the local community and its economy, and from the environment where tourism activities are carried out. Therefore, in developing and managing tourism activities, tourism stakeholders need to cooperate with other stakeholders such as relevant state ministries, regional governments, and private and non-private organizations that have special mandates in, for examples, environmental protection, infrastructure development, and social welfare. Tourism stakeholders also need to cooperate with institutions that provide information and specific indicators, such as tour operators and transportation companies that take tourists to tourism destinations and some places nearby that may be part of tourism experience (Eddyono & Sahid, 2021).

The multistakeholder management of a tourism destination is based on the stakeholders' principles. The management is implemented by involving all the stakeholders concerned with the destinations' management system. This integrated destination management connects all the participating stakeholders with the management of quality tourism demands through the 'power' of their influences and interests, and through their direct and indirect participations. The need for the involvement of relevant stakeholders in producing tourism offerings results from the diversification and fragmentation of tourism offerings, each of which results from more complex tourism demands. The multistakeholder concept is assumed to be successful when the expert representatives of all the influential stakeholders participate. The fundamental functions of the concept are connecting and coordinating the various interests of the stakeholders of a tourism destination in order to make high quality products, create an image of the destination that can be recognized, achieve excellence and long-term competitiveness of the destination, and achieve sustainability in the destination's management (Krce Miočić et al., 2016). A tourism destination is operated as an organization that has responsibilities like the ones owned by a company (Siregar & Siregar, 2022). Some popular beaches are managed by different institutions uncoordinatedly and most of them lack of funds and technical teams. To compensate for this, the role of the civil society, represented by Non-Governmental Organizations, scholars, and local community groups, is required for defending the protection of natural and cultural values upheld by the local community (Botero et al., 2018). The local community's participation in tourism management boosts changes and functions as a development catalyst (Rasoolimanesh & Jaafar, 2016).

Today Punagaang Beach is managed by Village-Owned Enterprise (BUMDES) of Patilereng Village. Meanwhile, 'Pokdarwis' (Tourism Awareness Group), which has been founded in the village since the beach started to be developed and managed as a tourism destination, has helped pioneer the development and management of the destination and provides services to the visitors doing their tourism activities. Several community groups and private institutions have also provided some help. Some of them are Sileya DiveKlub (a diving club), which has helped spread information on Punagaang Beach as a tourism destination; the village's 'Karang Taruna' (Youth Social Organization); the village's diving operator, which has helped sell tourism products/packages; and the Government through the Tourism and Culture Office of Kepulauan Selayar Regency, which has helped develop the destination.

### **3.2.6. Supporting Tourism Attractions**

The tourism sector is one of the sectors boosting the economy because in each tourism activity, there is an economic activity. The Government has developed and utilized various national tourism potentials, increasing the number of foreign tourist visits, the length of their stay, and their total expenditure during their trips in Indonesia (Pirvu, 2021). Supporting tourism attractions are required in a destination to complement the visitors' tourism experience.

Punagaang Beach offers not only beach and water recreational activities, which are its main attractions, but also other attractions, including trekking to a waterfall, which is not far from the beach, and enjoying its beauty. The visitors can use water from the waterfall for rinsing after doing swimming or snorkeling activities. Other supporting attractions are hiking, trekking, and hunting in the forest near the beach, and art performance prepared together by the local community and the beach's management. These activities may contribute to the visitors' longer stay at the destination and strengthen its image (see Hasyim et al., 2020). Economically they have a multiplier effect on the management of the destination and the local community because if the visitors stay longer in the destination, they will spend more money for doing tourism activities.

### **3.2.7. Potential Threats**

In order that tourism activities at Punagaang Beach can be managed sustainably, some matters need to be considered. Ecologically, a coastal area that is developed to be a marine tourism destination is vulnerable to coastal disasters, such as floods, beach erosion, hurricanes, tsunami waves, and some other disasters resulting from climate change (Rif'an, 2018). Water-based tourism activities such as diving, snorkeling, and swimming pose threats to coral reef ecosystems. The activities reduce live coral cover, resulting in a decline in its function (Tegar & Gurning, 2018).

Some factors of the threats to Punagaang Beach as a tourism destination are as follows:

- Nature  
A river that flows into an estuary in the area of Punagaang Beach causes sedimentation during annual floods. The sediment has covered some parts of the coral reefs in the area, inhibiting their growth and tarnishing their beauty.
- Human activities  
Some of the threats to Punagaang Beach come from human activities, including swimming and snorkeling activities done by the visitors. As the tide recedes, some visitors step on the coral reefs accidentally or on purpose, causing some damage. The damage has tarnished their beauty and made the underwater tourism attractions become less interesting. Some of the threats to the destination come from human activities that cannot be controlled and monitored by the beach's management, including the activities carried out by the local fishermen (natural divers) at night. The fishermen catch fish near and inside the beach area. The practice has tarnished the underwater beauty in the destination, which is one of its main underwater attractions.



Figure 6: The condition of Punagaang Beach when the tide is at its lowest  
Source: Primary Data \_research documentation



Figure 7: The estuary at Punagaang Beach  
Source: Primary Data \_research documentation

#### 4. Recommendations for the Sustainability of Tourism Management of Punagaang Beach

At first, much of the concept of sustainable tourism was developed by bioconservation scholars, who were concerned that the rapid development of nature tourism in 1980s would negatively impact the sustainability of biodiversity if not accompanied by coordinated preservation efforts. Some scholars view that multisectoral tourism is a forum providing great opportunities to bring preservation efforts to the global level. Meanwhile, most of the bioconservation scholars argue that a community-based approach is one of the solutions for reducing the degradation of natural resources, leading to sustainability. The approach provides a lot of tourism opportunities, triggering the creation of new businesses and job opportunities for the community, and at the same time supports the preservation of natural resources (Eddyono & Sahid, 2021).

Activities with sustainable growth are crucial for boosting development. Many countries has implemented efforts to develop tourism, one of such activities, according to principles of sustainable development at all levels. This is due to the fact that, besides having positive economic impacts, tourism also has negative impacts to some extent in some destinations, such as environmental, social, and cultural degradation. Considering all this, sustainability is a key factor in tourism development (Krce Miočić et al., 2016). In many tourism destinations, a tourist-control system is employed. The system, which controls such things as the spatial and temporal distribution of visitors in certain areas (often called “visitor flows”), has contributed to the mitigation of damage in the destinations. The management of each tourism destination should formulate an effective strategy to overcome problems related to tourists’ mobility in and around the destination (Ozturen et al., 2021).

Due to the existence of potential threats coming from nature and human activities to the sustainability of tourism activities at Punagaang beach, the local community, the Government of Patilereng Village, and the Government of Kepulauan

Selayar Regency need to formulate policies and issue regulations that have to be obeyed and used as guidance by the local community, the management of Punagaang Beach, and the visitors.

Considering all this, the following recommendations are provided:

- There should be a Village Regulation (issued by the Government of Patilereng Village) or a Regional Regulation (issued by the Government of Kepulauan Selayar Regency) that limits the activities of the local community and fishermen in the area of Punagaang beach.
- There should be a regulation issued by the management of Punagaang Beach that limits the activities of the visitors at certain times, including the time when the tide is at its lowest, so that they will not have a direct contact with the coral reefs in the area, preventing the beauty of the coral reefs from being tarnished.
- The local community and other stakeholders should be involved as tourism actors, so that they may contribute to improving the economy, help provide tourism education, and share the responsibility of maintaining sustainable tourism at Punagaang Beach.
- There should be a rehabilitation of coral reefs in the area impacted by the sediment formed at the beach estuary during annual floods.

## 5. CONCLUSION

We have discussed several factors that influence the sustainability of the management of tourism activities at Punagaang Beach, namely infrastructure provision, the management's human resources, accessibility, the local community's socio-economy, the involvement of relevant institutions and communities, and potential threats coming from nature and human activities. Results and findings of the study show that there are some potential threats to the sustainability of tourism activities at Punagaang Beach. Therefore, there should be policy recommendations for the management of tourism at the destination. It is recommended that the Government of Patilereng Village or the Government of Kepulauan Selayar Regency issue a Village Regulation or a Regional Regulation respectively that (i) limits the activities of the local community and the visitors in the area of Punagaang Beach and (ii) encourages efforts to preserve coral reefs in the area impacted by the sediment coming from the beach estuary. Such a regulation must be used as guidance for managing tourism activities at Punagaang Beach sustainably.

## References:

- Ahmad, M., & Radji, D. L. (2022). Strengthening Attributes Of Local Tourism Products To The Excellence Value Of National Tourism Destination Objects Bongo Village Gorontalo. 3(9), 1– 8.
- Akhmar, A.M., Muhammad, H.I., Hasyim, M., Rahman, F. 2023. Ritual Performance as Gradual Recognition: Sere Bissu Maggiriq Dance of South Sulawesi Indonesia SAGE Open, 13(4)
- Arida, I. N. S. (n.d.). Pariwisata Berkelanjutan. Sustain-Press.
- Botero, C. M., Cabrera, J. A., & Zielinski, S. (2018). Tourist beaches. Encyclopedia of Coastal Science. Encyclopedia of Earth Sciences Series. Springer.
- Bramwell, B., Higham, J., Lane, B., Miller, G., Bramwell, B., Higham, J., Lane, B., & Miller, G. (2017). Twenty-five years of sustainable tourism and the Journal of Sustainable Tourism: looking back and moving forward. 9582. <https://doi.org/10.1080/09669582.2017.1251689>
- Di, P. B. (2020). Pariwisata berkelanjutan di kawasan konservasi perairan. Ecosystems Advanced (USAID SEA) Kantor.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kep. Selayar. 2017. Ripparkab Kepulauan Selayar. Eddyono, F., & Sahid, U. (2021). Pengelolaan Destinasi Pariwisata (Issue March).

- Gillovic, B., & McIntosh, A. (2020). Accessibility and Inclusive Tourism Development: Current State and Future Agenda.
- Hasyim, M., Akhmar, A.M., Kuswarini, P., Wahyuddin. 2019. Foreign tourists' perceptions of Toraja as a cultural site in South Sulawesi, Indonesia. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 8(3)
- Hasyim, M., Arafah, B., & Kuswarini, P. (2020). The new Toraja destination: adding value 'Toraja coffee' of the sustainable tourism development. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 575(1), 12072.
- Hasyim, M. Arafah, B., Kuswarini, P., Masdiana, Saleh, F., Lisani, N., Sukmal, A.F. 2023. Humane Coffee: Meaning Symbolic Interaction of a Cup of Coffee. *Migration Letters*, 20, 1095–1105
- Kementerian Hukum dan HAM RI. (2009). Umdang-Undang Republik Indonesia No 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata.
- Krce Miočić, B., Razović, M., & Klarin, T. (2016). Management of sustainable tourism destination through stakeholder cooperation. *Management: Journal of Contemporary Management Issues*, 21(2), 99–120.
- Kusumoarto, A., & Gunawan, A. (2022). Literature Review: Identification Of Sustainable Ecotourism In Tangkahan Literature Review: Identification Of Sustainable Ecotourism In Tangkahan. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1115/1/012068>
- Made, N., Nopiyani, S., & Wirawan, I. A. (2021). The Impact of Tourism on the Quality of Life of Communities in Tourist Destination Areas : A Systematic Review. 9, 129–136.
- Mandić, A., Mrnjavac, Ž., & Kordić, L. (2018). Tourism infrastructure, recreational facilities and tourism development. *Tourism and Hospitality Management*, 24(1), 41–62.
- Marinello, S., Butturi, M. A., Gamberini, R., Martini, U., Marinello, S., Butturi, M. A., Gamberini, R., & Martini, U. (2023). Indicators for sustainable touristic destinations : a critical review. <https://doi.org/10.1080/09640568.2021.1978407>
- Ozturen, A., Kilic, H., & Olorunsola, V. O. (2021). Managing natural tourism attractions based on visitor reviews : a case study of Managing natural tourism attractions based on visitor reviews: a case study of Golden. August. <https://doi.org/10.1108/WHATT-02-2021-0028>
- Pîrvu, R. (2021). *Journal of Environmental Management*. VII(4).
- Prabprirree, M., Maneenetr, T., Siriwong, P., & Yaipool, K. (2017). Implementing Sustainable Beach Tourism Management Framework for the Royal Coast Cluster , Thailand. 12(8). <https://doi.org/10.5539/ass.v12n8p146>
- R, D. T., & Gurning, R. O. S. (2018). Development of Marine and Coastal Tourism Based on Blue Economy. 2(2).
- Rasoolimanesh, S. M., & Jaafar, M. (2016). Community participation toward tourism development and conservation program in rural world heritage sites. In *Tourism- from empirical research towards practical application*. IntechOpen.
- Rif'an, A. A. (2018). Daya tarik wisata pantai wediombo sebagai alternatif wisata bahari di daerah istimewa yogyakarta. *Jurnal Geografi*, 10(1), 63–73.
- Roblek, V., Drpić, D., Meško, M., & Milojica, V. (2021). Evolution of sustainable tourism concepts. *Sustainability*, 13(22), 12829.
- Sawant, M. (2017). Socio-economic impacts of tourism development at Aurangabad district. Research & Consultancy, Marathwada University: Aurangabad, India, 1–8.
- Siregar, O. M., & Siregar, A. M. (2022). Literature Review: Identification Of Sustainable Ecotourism In Tangkahan. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1115(1), 12068.
- Taylor, C. (n.d.). *Retail and Tourism Management*, University of Kentucky, USA.
- Tegar, D., & Gurning, R. O. S. (2018). Development of marine and coastal tourism based on blue economy. *International Journal of Marine Engineering Innovation and Research*, 2(2).
- Tóth, G., & Dávid, L. (2010). Tourism and accessibility: An integrated approach. *Applied Geography*, 30(4), 666–677.
- Tourism, W., & Unwto, O. (2016). 2016 Edition UNWTO.

- Yasa, I. N. M., & Irwansyah, M. R. (2023a). Exploring Destination Competitiveness Based on the Quality of Human Resources.
- Yasa, I. N. M., & Irwansyah, M. R. (2023b). Exploring Destination Competitiveness Based on the Quality of Human Resources. 06(10), 5090–5097. <https://doi.org/10.47191/jefms/v6-i10-42>